

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Irama salawat mengalir syahdu, mengalir perlahan laksana air yang senantiasa memberi kesejukan untuk setiap raga dan jiwa manusia, indah terdengar serta sarat dengan kandungan nilai budaya Minangkabau, itulah ungkapan yang layak ditulis untuk beberapa bait teks Salawat Dulang Ampalu.¹ Secara eksplisit maupun implisit teks salawat dulang dimaksud merupakan jembatan interaktif antara *penampil/tukang salawat* Ampalu dengan khalayak dalam suatu pertunjukan yang sedang berlangsung :²

*Assalamualaikum sambah ka sidang
Jolongnyo kami nan baru datang
Dari Pariangan Padang Panjang
Didapati surau lah panuah dek urang
Lapiak lah pulo sudah tabantang*

¹ Salawat dulang terdiri atas dua kata, yaitu *salawat* yang artinya selawat atau doa untuk Nabi Muhammad dan kata *dulang* yaitu piring besar dari logam yang biasanya digunakan untuk makan bersama. Dalam sastra rakyat Minangkabau salawatdulang merupakan penceritaan cerita tentang kehidupan Nabi yang berhubungan dengan persoalan agama Islam yang diiringi irama bunyi ketukan pada dulang. Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat dikatakan bahwa salawat dulang merupakan salah satu bentuk sastra lisan, yaitu sastra lisan yang disampaikan dari mulut seorang pencerita kepada sekelompok pendengar. Salawat dulang merupakan tradisi seni Minangkabau yang mulai pudar karena pengaruh arus globalisasi. Hilangnya kesenian ini di tengah-tengah masyarakat sebenarnya adalah hal yang cukup memprihatinkan karena salawat dulang merupakan salah satu kekayaan seni yang patut dipertahankan. Selengkapnya baca Djamaris. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor. Hal. 150.

² Selanjutnya, kata "*penampil/tukang salawat*" adakalanya hanya ditulis "*penampil*" atau "*tukang salawat*" saja.

Niniak jo mamak nan pandai batenggang

Mananam rubiah sarato jo janang.

(Assalamualaikum sembah ke sidang
Awalnya kami yang baru datang
Dari Pariangan Padang Panjang
Didapati surau sudah penuh oleh orang
Tikar sudah pula sudah terbentang
Ninik dan mamak yang pandai menimbang
Menanam rubiah serta dengan janang (1).

Disiko kami kumari sansai

Kamangaji adat kami tak pandai

Disiko lah lamo adat rang pakai

Sabalun nagari ado babalai-balai

Tapagang di pangulu, malin jo manti.

(disinilah kami serba sansai

Akan membincang adat kami tak pandai
Disini sudah lama adat orang pakai
Sebelum negeri ada berbalai-balai
Terpegang di penghulu, menteri
dan pegawai (2).

Manolah mamak sarato sudaro

Kabanyakan umat di maso sakarang

Ka ilia ka mudiak malenggang-lenggang

Mancari napas paruik nan kanyang

Dari mulo pagi sampai patang

Dari mulo ketek sampai gadang

Sampai tuo dipandang urang

Putiah kapalo untuang lah malang

Sakali tidak babuek sumbayang.

(Manalah mamak serta saudara
Kebanyakan umat di masa sekarang
Ke hilir ke mudik melenggang-lenggang
Mencari nafsu perut yang kenyang
Dari mulai pagi sampai petang
Dari mulai kecil sampai besar
Sampai tua dipandang orang
Putih kepala untung sudah malang

Sekali tidak berbuat shalat (3).

*Itulah sangat bodohnya orang
Nyo sangko gaek ka kambali bujang
Sangko duo kali bumi takambang
Nyo sakali mujua sakali pulo malang
Umpamo manembak ruso jo kijang
Masiu malatuih tak dapek diulang
Tapi kok tidak apo katenggang
Tangan hampo dibao pulang. (4)*

Itulah sangat bodohnya orang
Disangkanya tua akan kembali bujang
Disangka dua kali bumi terkembang
Hanya sekali mujur sekali malang
Umpama menembang rusa dan kijang
Mesiu meletus tak dapat diulang
Tapi kalau tidak apalah tenggang
Tangan hampa dibawa pulang (4).

Teks salawat dulang bait (1) dimengerti sebagai bentuk perkenalan dari tukang salawat kepada khalayak pertunjukan serta bentuk penghormatan mereka kepada pihak tuan rumah (*sipangka*) yang telah mempersiapkan banyak hal terkait dengan kepentingan pertunjukan yang diadakan. Berhadirnya banyak khalayak pada sebuah surau serta penyambutan baik yang diperlihatkan oleh tuan rumah merupakan kondisi yang disyukuri dan dipuji oleh tukang salawat; mengisyaratkan kuatnya harapan agar pertunjukan berjalan lancar serta khalayak tidak mengalami kekecewaan terhadap penampilan mereka.

Kerendahan hati tukang salawat dalam ber-salawat dulang kemudian mengemuka pada teks salawat dulang bait (2). Sebagai bentuk basa-basi tukang salawat menyatakan kekawatiran serta ketidakmampuannya untuk berpetuah dibidang adat. Menurut tukang salawat, khalayak yang hadir untuk menyaksikan pertunjukan merupakan anggota masyarakat yang telah lama menjalani kehidupan berdasarkan ketentuan-ketentuan adat di bawah kepemimpinan para penghulu, para ulama (malin) dan cerdas pandai (manti). Kenyataan tersebut kiranya relefan dengan

bentuk kearifan masyarakat Minangkabau dalam bersikap serta berperilaku, sebagaimana mengemuka pada ungkapan *“bakato di bawah-bawah, manyauak di ilia-ilia, dima sumua dikali, disitu ranting dipatah, dima bumi dipijak, disitu langit dijunjung”*(berkata di bawah-bawah, manyauak di hilir-hilir, dimana sumur digali, disana ranting dipatah, dimana bumi diinjak, disana langit dijunjung).

Teks salawat bait (3) dan (4) berisi penggambaran tukang salawat tentang kehidupan anggota masyarakat yang semakin jauh dari sikap dan perilaku yang Islami serta lebih memilih kenikmatan hidup di dunia yang bersifat sementara. Anggota masyarakat yang senantiasa sibuk dalam berbagai aktifitas duniawi serta melupakan kewajibannya sebagai makhluk Tuhan yang mesti beribadah (sumbayang = shalat), meskipun telah berusia lanjut. Dalam pandangan tukang salawat mereka itu adalah orang-orang bodoh, memiliki perhitungan hidup yang salah dengan menyangka masa muda akan terulang sehingga menysia-nyiakan umur panjang serta kesempatan yang ada untuk taat beribadah. Ketika saatnya tiba mereka adalah orang-orang yang kalah serta akan kembali kepada sang pencipta dengan kehampaan dan kenistaan. Kondisi tersebut juga berkesesuaian ajaran agama Islam, sebagaimana tertera dalam banyak ayat Al-Quran, di antaranya tertulis dalam Surah At-Takatsur ayat 1-8; terjemahan ayat; “bermegah-megahan telah melalikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur, sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui akibat perbuatanmu itu, kemudian sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui, Sekali-kali tidak! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti, niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka jahim, kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan kepalamu sendiri, kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu”.

Meskipun sekilas, hasil analisis yang berisikan penjelasan terkait nilai budaya Minangkabau pada beberapa bait teks salawat dulang di atas diharapkan berterima bahwa, sastra lisan salawat dulang, terutama pada aspek teks sastranya, merupakan salah satu genre sastra lisan Minangkabau yang sejatinya mampu menjadi media pembelajaran serta pewarisan nilai-nilai budaya

Minangkabau; nilai-nilai adat dan nilai-nilai keislaman, di tengah masyarakat pemiliknya.³ Oleh karena itu, pelestarian sastra lisan salawat dulang, terutama apabila dilakukan secara baik, berkelanjutan, dan bersifat meyeluruh bagi setiap group salawat dulang yang ada di Sumatera Barat, kiranya mampu menjadi pilihan alternatif bagi para pengambil kebijakan dalam mewujudkan tatanan masyarakat yang terus berubah mengikuti perkembangan zaman namun tanpa melupakan jatidiri sebagai masyarakat yang mengagung-agungkan falsafah *adat basandi syarak syarak basandi kitabullah*.

Pertunjukan salawat dulang merupakan media pembelajaran serta pewarisan nilai-nilai budaya Minangkabau kepada khlayak dan masyarakat secara umum; di samping sebagai media hiburan. Oleh karena itu, kekhawatiran bahwa salawat dulang di Sumatera Barat, khususnya di Kabupaten Limapuluh Kota “terkondisi menuju kepunahan” mesti segera dijawab dengan melakukan berbagai upaya strategis, sehingga geliat seni pertunjukan dimaksud kembali dirasakan oleh masyarakat. Sebagaimana diakui oleh Dahrizal, masyarakat Luhak Limopuluah (Kabupaten Limapuluh Kota) menjelang tahun 1980-an memiliki banyak group salawat dulang yang terdapat pada beberapa nagari.⁴ Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta

³ Sastra lisan adalah sastra yang penyampaiannya disampaikan secara lisan dari mulut seorang pencerita kepada sekelompok pendengar. Sastra lisan memberikan nilai-nilai positif kepada pendengarnya. Pesan yang terkandung di dalamnya memang menghendaki olah pikir untuk memahaminya. Bahasa kias yang digunakan begitu halus. Penyampaiannya terasa sederhana tetapi memiliki falsafah yang tinggi. Penjelasan lebih lanjut baca Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya. Hal. 134.

⁴ *Luhak Limopuluah, aianyo janiah, ikannyo jinak, sayaknyo landai, dalam nan indak kan tajangkau, dangka nan indak tasubarangi*. Nama Limopuluh Koto diambil dari peristiwa kedatangan 50 (Limapuluh) rombongan yang datang dari Pariangan Padang Panjang untuk mencari pemukiman baru di kaki Gunung Sago. Mereka berangkat dari Pariangan Padang Panjang, Sungai Jambu, Tabek Patah, Tanjuang Alam, Tungka, Bukik Junjuang Siriah, Bawah Burai, Aia Taganang, Padang Kubuang, Padang si Janti-janti, Lurah Pimpiang, Lurah Luak Kuntu, Lurah Basudui, Lurah Sumua Sati, Lurah Jalan Binti, Ngalau dan sebagainya. Dalam perjalanan rombongan menemui sebuah padang ribu-ribu yang luas dan memutuskan bermalam di situ karena hari telah senja. Perkiraan tempat itu sekitar pasar ternak sekarang, perbatasan Piladang dan Situjuh). Pagi esok harinya, di waktu rombongan akan berpecah mencari tempat yang baik untuk daerah pemukiman dan pertanian, diketahui bahwa rombongan telah berkurang lima rombongan. Setelah tanya-bertanya kemana perginya yang kurang itu, semua yang menjawab mengatakan, *antahlah!*. Tempat itu sampai sekarang bernama Padang Siantah.

kurangnya perhatian pemerintah daerah termasuk banyak pihak yang sejatinya berperan aktif bagi lestariannya salawat dulang, telah berimplikasi pada semakin terpinggirnya sastra lisan dimaksud dari perhatian masyarakat pemilikinya.⁵

1.2 Rumusan Masalah

Sastra lisan salawat dulang di Sumatera Barat, khususnya tiga group salawat dulang yang terdapat di Nagari Ampalu Kecamatan Lareh Sago Halaban, kiranya penting bagi upaya pewarisan nilai-nilai adat dan agama Islam kepada masyarakat melalui media kesenian tradisional.⁶ Apabila perhatian pemerintah daerah, kalangan akademisi dari berbagai perguruan tinggi, para pelaku seni tradisi Minangkabau, dan masyarakat secara umum terus berkurang, maka dikhawatirkan terkondisinya ketiga group salawat dulang tersebut “menuju kepunahan”. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya menjelaskan

Beberapa waktu kemudian baru diketahui, kelima kelompok anggota rombongan yang hilang tersebut ternyata berangkat menuju daerah Bangkinang, Kuok, Air Tiris, Salo dan Rumbio. Selanjutnya rombongan yang tinggal 45 kelompok ini melanjutkan perjalanan dan akhirnya sampailah pada suatu tempat dekat Batang Agam, yaitu Titian Aka dan Kumbuah Nan Bapayau. Mereka berhenti dan disambut oleh niniak nan batigo, yaitu Rajo Panawa, Barabin Nasi dan Jhino Katik. Niniak nan batigo menerima baik kedatangan mereka serta dengan senang hati mempersilahkan memilih tempat yang layak untuk diolah jadi pemukiman, peladangan dan sawah. Untuk sama-sama teguh memegang buat sebelumnya diadakan musyawarah di atas sebuah tanjung dekat air tabik. Mereka berhimpun (berkumpul) di tanjung tersebut sehingga dinamai dengan Tanjung Himpun (masyarakat menyebutnya Tanjung Pun). Mereka membagi rombongan dan melanjutkan menuju arah yang mereka suka masing-masing. Tempat mereka berpisah dinamai dengan Labuah Basilang (<http://www.limapuluhkota.go.id/>. Diunduh tanggal 9 April 2015)

⁵ Budayawan Sumatera Barat sekaligus pelaku seni tradisi Minangkabau, wawancara tanggal 5 Februari 2015.

⁶ Menurut Zulwandri, ketiga group salawat dulang yang terdapat di Nagari Ampalu Kecamatan Lareh Sago Halaban merupakan kebanggaan dari masyarakat Kabupaten Limapuluh Kota secara keseluruhan. Di saat masyarakat nagari lain di Kabupaten Limapuluh Kota tidak memiliki group salawat dulang, maka masyarakat Nagari Ampalu masih setia untuk menjaga dan melestarikan kesenian tradisional bertema Islam tersebut. Salawat dulang di nagari tersebutlah yang aktif dalam berbagai kegiatan festival yang dilakukan, baik di tingkat kabupaten, tingkat provinsi bahkan menjadi duta kesenian Kabupaten Limapuluh Kota untuk tampil di negeri jiran Malaysia. Menarik juga dicermati, ketika tampil pada kegiatan festival, para tukang salawat di Nagari Ampalu terkadang memakai Nama Ababil, terkadang nama Minang Saiyo dan terkadang bernama Bintang Sago. Kenyataan tersebut menunjukkan kekompakan masyarakat di nagari tersebut. ((Staf Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Limapuluh Kota, wawancara tanggal 5 Februari 2015).

nilai budaya masyarakat Nagari Ampalu Kecamatan Lareh Sago Halaban, sebagai bagian dari masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat, yang direfleksikan oleh salawat dulang, baik melalui aspek pertunjukan maupun melalui teks salawat dulang yang digunakan oleh para tukang salawat. Agar fokus dan terarah, maka penelitian ini dilakukan terhadap salawat dulang yang terdapat di Nagari ampalu Kecamatan Lareh Sago Halaban, yaitu mengikut formulasi pertanyaan penelitian berikut :

1. Apa nilai budaya masyarakat Minangkabau yang mengemuka pada pertunjukan salawat dulang ?
2. Apa nilai budaya masyarakat Minangkabau yang terefleksi melalui teks salawat dulang?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai rumusan masalah, tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Menjelaskan nilai budaya masyarakat Minangkabau yang mengemuka pada pertunjukan salawat dulang.
2. Menjelaskan nilai budaya masyarakat Minangkabau yang terefleksi melalui teks salawat dulang.

Secara akademis hasil penelitian ini memperkaya khasanah keilmuan, khususnya di bidang sastra dan budaya Minangkabau. Keberadaannya kemudian menambah ketersediaan literatur untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut dan mendalam. Hasil penelitian ini kiranya juga bermanfaat bagi para pengambil kebijakan di Provinsi Sumatera Barat serta berbagai pihak terkait, terutama dalam memberikan perhatian lebih terhadap pelestarian serta pewarisan nilai budaya dari berbagai *genre* kesenian tradisional Minangkabau.

1.4 Kerangka Pemikiran

Kebudayaan semestinya diwariskan secara terus menerus kepada generasi berikutnya, yaitu melalui berbagai pranata sosial yang secara sekaligus merupakan infrastruktur tempat kebudayaan itu dioperasionalkan. Kemudian, kebudayaan tersebut semestinya dijadikan referensi dalam menginterpretasi

lingkungan hidupnya, yang mendorong terwujudnya sikap, tindakan dan kelakuan oleh generasi berikut tadi dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup. Sikap, tindakan dan kelakuan manusia ini secara sosial kemudian akan menghasilkan peristiwa, benda-benda dan juga peradaban yang pada gilirannya akan menjadi sejarah dan purbakala (internal) oleh generasi berikutnya. Kemudian, sejarah dan purbakala internal bersama dengan sejarah dan purbakala eksternal akan turut mempengaruhi dinamika lingkungan hidup generasi berikutnya.⁷

Kebudayaan juga merupakan suatu sistem yang sifatnya abstrak dan berada 'di atas' atau 'di luar' individu-individu anggota masyarakat, yang dipakai sebagai sarana interpretasi atau pemahaman. Ia merupakan suatu rangkaian model-model kognitif (pengetahuan) yang dihadapkan pada lingkungan hidup manusia. Kebudayaan dapat juga dikatakan sebagai referensi dalam mewujudkan tingkah laku berkenaan dengan pemahaman individu terhadap lingkungan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan diartikan sebagai serangkaian model-model referensi yang berupa pengetahuan mengenai kedudukan kelompok sosial tertentu secara struktural dalam masyarakat yang lebih luas, sehingga tingkah laku yang muncul sebagai respons terhadap pola-pola interaksi dan komunikasi di antara kelompok-kelompok.⁸

Rangkaian model-model referensi yang digunakan tersebut didasari pada inti dari suatu kebudayaan. Disini yang dimaksud dengan inti dari kebudayaan (*core of culture*) yang ada di diri masing-masing individu terdiri dari pandangan hidup (*world view*) dan keyakinan (*belief*), keduanya dibungkus oleh etos (sistem pedoman etika berkenaan dengan baik dan tidak

⁷ Bambang Rudito dan Adi Prasetyo, 2003. *Komuniti Lokal; Mengenal Suara Pedalaman*. Jakarta : ICSD.

⁸ Menurut Koencjaraningrat, (1984 : 67) Pedoman yang digunakan sebagai acuan ini bersifat 'memaksa' untuk diikuti oleh para anggota-anggotanya, dan apabila tidak diikuti oleh salah satu anggotanya maka anggota tersebut akan mendapatkan 'sanksi' dari anggota lainnya dan dianggap menyimpang dari kebiasaan yang berlaku. Akibat dari penyimpangan yang dilakukan oleh seorang atau beberapa orang anggotanya, maka dapat menyebabkan pertentangan dan bahkan konflik antar anggota karena pola interaksinya akan terganggu. Oleh karena itu dalam setiap masyarakat terdapat status dan peran-peran yang berupa struktur sosial yang gunanya untuk mengatur hubungan setiap anggota masyarakat.

baik). Pandangan hidup dan keyakinan tersebut akan mendorong memunculkan tindakan dan tingkah laku setelah melalui rangkaian sistem etika, sehingga perwujudan tindakan seseorang tersebut akan berisi juga simbol-simbol yang berupa etika yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.⁹

Kesenian adalah representasi dari kebudayaan, yang kemudian dikreasi secara apik sehingga menjadi totonan yang dapat dinikmati oleh tidak hanya masyarakat pendukungnya, namun juga oleh anggota masyarakat lain. Beberapa kesenian berkembang di Minangkabau, di antaranya adalah, randai (teater rakyat), saluang (nyanyian yang diiringi alat tiup yang terbuat dari bambu), dan rabab (nyanyian yang diiringi alat gesek seperti biola). Pada ketiga kesenian ini yang menjadi sumber cerita atau syair nyanyian adalah *kaba* (karya sastra). Mengambil contoh, salah satu *kaba* yang menjadi sumber adalah *kaba* cinduo mato. *Kaba Cinduo* mato sendiri ternyata menceritakan berbagai kasus-kasus dan penanganannya sebagaimana yang tertuang dalam undang-undang 20 yang menjadi acuan hukum tata kelakuan bagi masyarakat Minangkabau. Mengambil contoh *Kaba Cinduo Mato*, kesenian pada prinsipnya memiliki fungsi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai kebudayaan kepada masyarakat.

Amir dkk menulis bahwa, dalam masyarakat Minangkabau terdapat tiga tradisi lisan, yaitu tuturan adat, yang disebut pidato adat dan pasambahan; mantra; dan sastra lisan.¹⁰ Fenomena yang menarik dalam tradisi lisan ini adalah, bahwa tuturan adat sama pada setiap daerah. Ungkapan (*mood of expression*) yang digunakan untuk kepentingan tertentu, sama di tiap daerah, misalnya *pasambahan ka makan, pasambahan manjapuik marapulai* dan lain sebagainya. Keadaan sebaliknya terjadi pada sastra lisan, atau lazim juga diistilahkan dengan kesenian tradisional. *gendre* sastra lisan tertentu hanya ada di daerah atau

⁹Apabila menyangkut secara keseluruhan masyarakat, maka pandangan hidup dari orang perorang tersebut adalah berupa nilai budaya masyarakat sedangkan keyakinan dapat berupa kepercayaan dengan segala atribut yang melingkupinya. Nilai budaya ini menjadi sebuah keadaan yang akan dicapai oleh sebuah masyarakat dan apabila menyangkut bangsa dan negara maka nilai budaya atau pandangan hidup ini dikatakan sebagai ideologi.

¹⁰ Adriyetti Amir. 1995 b. " *Women Performens in Minangkabau Oral Tradision*". Artikel dalam *Tenggara*, Kuala Lumpur.

nagari tertentu dan tidak ada di nagari lain. Akan tetapi, berbagai *gendre* itu diapresiasi oleh berbagai daerah di luar daerah asalnya, misalnya *Dendang Pauah* yang berasal dari Padang diapresiasi oleh berbagai daerah lain di Minangkabau. Demikian pula halnya, pertunjukan sastra lisan ada yang didendangkan, seperti *Rabab Pasisia*, *rabab Pariaman*, *Ronggeng Pasaman*, *Sijobang*, *Salawat Dulang*; dan ada yang dipertunjukkan dalam bentuk drama, seperti *Randai* dan *Indang*. Sementara itu, pertunjukan tersebut ada yang dilakukan untuk hiburan dan memeriahkan suatu pesta, dilakukan dalam rangka peringatan hari-hari besar agama Islam, dan ada pula yang diadakan untuk menghimpun dana bagi pembangunan fasilitas umum.

Daerah persebaran *gendre* sastra lisan Minangkabau juga dapat dibedakan atas dua. Pertama, kesenian yang khas terdapat di suatu daerah dan tidak terdapat di daerah lain, misalnya *Rabab Pasisiadan Rabab Pariaman*; Bahkan, ada yang tidak diapresiasi di daerah lain, seperti *Sijobang* dan *Simalin*, yang hanya ada di Payakumbuh. Bahkan, lebih spesipik, *Simalin* hanya dipertunjukkan di Tarantang. Begitu juga, *Rantak Kudo* di Rao Pasaman dan *Ronggeng Pasaman* hanya diapresiasi di Pasaman Barat.

Salawaik dulang adalah sastra lisan Minangkabau bertema Islam. Ia dipertunjukkan oleh minimal dua klub diiringi tabuhan pada dulang, yaitu naman kuning yang bergaris tengah 65 cm. Dalam percakapan sehari-hari, kadang sastra lisan ini hanya disebut 'salawat' ataupun salawek' saja. Salawat dulang dipertunjukkan oleh dua orang; dan itu disebut klub.¹¹ Tiap-tiap klub diberi nama; umumnya nama tersebut bernuansa senjata dahsyat dan gesit, seperti peluru kendali, apolo sabaleh, gas beracun, DC 8 dan Salsabila. Nama ini terinspirasi oleh sifat pertunjukan yang bertanya jawab, saling serang dan saling berusaha mempertahankan diri. Dalam pertunjukannya, kedua tukang salawat duduk bersisian dan menabuh talam secara bersamaan. Keduanya berdendang secara bersamaan atau saling menyambung larik-lariknya. Larik-larik itu berbentuk syair.¹²

¹¹ Terkait penulisan laporan penelitian ini penulis menggunakan istilah "group" sebagai padanan kata "klub" untuk menyebut penampil salawat dulang.

¹² Adriyetti Amir dkk. 2006. Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau. Padang : Andalas Universiti Press. Hal. 53

Tempat bagi pertunjukan salawat dulang selalu di tempat yang dipandang terhormat menurut nilai masyarakat Minangkabau; Pertama, di surau atau mesjid (ini karena teksnya bertema ajaran Islam); Kedua, di rumah penduduk, yaitu tempat bagi tamu yang dihormati (letaknya arah ke kerii dari pintu masuk utama). Pertunjukan salawat dulang baru dapat dilaksanakan jika ada paling tidak dua klub, karena teksnya mengandung tanya jawab. Artinya, pertunjukan sastra lisan ini juga merupakan sebuah kompetisi. Penampilan satu teks tersebut disebut *salabuahan* atau *satanggak* ataupun *satunggak*; memakan waktu 25-40 menit.

Teks salabuahan terdiri dari pembukaan, batang, dan panutuik. Bagian batang berisi kaji, yaitu bagian inti salabuahan pertunjukan salawaik dulang. Teks tersebut dihapal oleh tukang salawat kata demi kata. Umumnya, ia merupakan tafsiran dari ayat Al-quran atau pun Hadist. Bagian berikutnya adalah bagian penutup, yang dimulai dengan pertanyaan, lalu memberi pertanyaan. Bagian penutup ini juga dapat disisipi dengan pesan-pesan pemerintah, seperti keluarga berencana, supra insus, bahkan pemilihan umum; atau sekedar hiburan dengan syair-syair lagu yang tengah populer. Masyarakatnya, terutama orang muda tidak menyalahi sifat salawat dulang, namun kalangan tua banyak tidak setuju dengan keadaan itu. Ketidajsetujuan itu, biasanya, hanya diekspresikan dengan keluar dari ruangan.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian membutuhkan penjabaran operasional melalubeberapa teknik penelitian yang digunakan Sementara itu, teknik adalah cara yang spesifik dalam memecahkan masalah tertentu yang ditemui dalam melaksanakan prosedur penelitian, yang di dalamnya tercakup beberapa tahapan yang dilakukan.¹³ Sementara itu, dalam meneliti objek sastra, metode diartikan

¹³Jujun Suriasumantri. 1996. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta : Sinar Harapan.

sebagai cara analisis berdasarkan bentuk, isi, dan sifat sastra tersebut.¹⁴

Penelitian ini bersifat kualitatif.¹⁵ Proses pengumpulan serta pengolahan data dan informasi dilakukan dalam beberapa teknik, yaitu koordinasi dan observasi, wawancara, rekam, studi kepustakaan, dan analisis data.¹⁶

1. Observasi.

Data primer penelitian ini adalah keseluruhan aspek pertunjukan Salawat Dulang. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari bahan bacaan yang terkait dengan tema penelitian serta gambaran umum tentang masalah yang diteliti. Mengawali perolehan data dilakukan koordinasi dengan berbagai dinas dan lembaga terkait pada jajaran pemerintah daerah Kabupaten Limapuluh Kota. Selanjutnya dilakukan observasi lapangan guna mendapatkan informasi awal tentang keberadaan sastra lisan Salawat Dulang di Kabupaten Lima Puluh Kota; lebih spesifik kemudian dilakukan di Nagari Ampalu Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Limapuluh Kota.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (*interviewer*)

¹⁴Suwardi Endraswara. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Fakultas Budaya dan Sastra. Hal. 8.

¹⁵Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahamifenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi,tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata danbahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metodeilmiah. Selengkapnya baca Moleong. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal. 6.

¹⁶ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian/fenomena/gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori. Jangan sampai sesuatu yang berharga tersebut berlalu tanpa meninggalkan manfaat. Penelitian kualitatif dieplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial yang terdiri atas perilaku, kejadian, tempat dan waktu. Djam'an Satori dkk. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta. Hal. 22.

dengan pihak yang ditanya atau penjawab (*interviewee*).¹⁷ Proses wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara terbuka dan mendalam. Wawancara secara terbuka dilakukan dengan jajarannya pemerintah daerah Kabupaten Limapuluh Kota, mulai dari tingkat nagari, kecamatan dan kabupaten. Selanjutnya, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan dengan penampil (tukang salawat) sastra lisan salawat dulang di Nagari Ampalu, akademisi, kalangan ninik mamak, alim ulama, cerdik pandai seniman tradisional Minangkabau dan tokoh budayawan Minangkabau di Sumatera Barat.

3. Rekam

Hutomo menawarkan dua jenis perekaman, yaitu perekaman dalam konteks asli (*natural*) dan perekaman dalam konteks tidak asli. Perekaman dalam konteks asli disebut juga sebagai pendekatan etnografi, sementara pendekatan dalam konteks tidak asli disebut sebagai perekaman yang sengaja diadakan. Perekaman kedua ini tentu saja telah diatur dan ditata.¹⁸ Perekaman penelitian ini memilih jenis perekaman yang kedua, yaitu perekaman dalam konteks tidak asli atau perekaman yang sengaja diadakan.

Peneliti dalam melakukan wawancara dan pengamatan terlibat pertunjukan Salawat Dulang dilengkapi oleh alat rekam berupa tape perekam, handycam, kaset mini DV dan kamera digital. Sementara itu, alat perekam berupa tape perekam diperlukan untuk merekam seluruh kegiatan wawancara. Alat rekam berupa kaset mini DV, *handycam* dan kamera digital diperlukan untuk mendokumentasi (merekam dan memotret) segala hal yang dinilai penting terkait sastra lisan salawat dulang di Ampalu, diantaranya, gambaran umum daerah penelitian, pertunjukan salawat dulang, dan proses pengumpulan data lapangan lainnya.

¹⁷ Sugiyono. 2007. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta. Hal 234

¹⁸ Suripan Sadi Hutomo. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan; Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur.

4. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dinilai penting berkenaan dengan pentingnya ketersediaan referensi-referensi yang terkait dengan penelitian ini, terutama sebagai pengaya, pembanding dan penentuan fokus penelitian. Referensi dimaksud di antaranya, buku, laporan penelitian, artikel, jurnal dan sebagainya. Beberapa hasil penelitian tentang sastra lisan Minangkabau, lebih khusus lagi tentang salawat dulang sebagai berikut :

Pertama, buku yang ditulis oleh Amir dkk (2006) yang berjudul *“Pemetaan sastra Lisan Minangkabau”*. Pemikiran mendasar penulis didasarkan pada keinginan kuat untuk mengantisipasi keadaan, bahwa di penghujung abad XX ada beberapa genre sastra lisan Minangkabau yang sudah punah dan sebagian yang lain hampir punah. Keberadaan sastra lisan Minangkabau sudah memasuki ambang kerisauan; ada yang sudah punah, ada yang akan punah, dan ada yang berubah. Berkenaan dengan sastra lisan salawat dulang di Kabupaten Limapuluh Kota, penulis hanya mengemukakan bahwa di daerah tersebut salawat dulang disebut juga salawat talam, yang disebabkan oleh perbedaan dialek; bahwa dalam dialek Payakumbuh, kata *dulang* disebut dengan *talam*. Lebih lanjut, tidak ditemukan keterangan terperinci terkait keberadaan sastra lisan Salawat Dulang di Luhak Nan Bungsu tersebut.

Kedua, buku yang ditulis oleh Edwar Djamaris (2002) yang berjudul *“Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Meskipun sekilas, Djamaris menulis bahwa pertunjukan Salawat Dulang sudah direkam dalam bentuk kaset. Dari 17 buah kaset yang dimiliki Junus, isi ceritanya terdiri dari 5 buah tentang riwayat Nabi Muhammad SAW., 5 buah tentang kejadian nyawa kanak-kanak dan azab kubur, 3 buah mengenai hal nyawa, dari mana datangnya dan kemana perginya. Semua kaset radio itu diproduksi oleh kelompok “Kilek Barapi Bungo Malayang” dan Apollo II.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Eka Meigalia (2009) yang berjudul *“Keberlanjutan Tradisi Lisan Minangkabau Salawat Dulang : Tinjauan terhadap Pewarisannya”*. Meigalia membahas pewarisan tradisi lisan Minangkabau, yaitu *Salawat Dulang* (selanjutnya disingkat SD), yang dilakukan secara formal dan

non formal ditinjau dari tata kelola masing-masing. Penelitian ini juga membahas formula yang merupakan bagian dalam pewarisan tersebut karena seorang penutur tradisi lisan pada dasarnya tidak menghafal, tetapi mengingat sejumlah kata atau frasa yang disebut dengan istilah formula.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Fatimah B. Darmawi (2012), berjudul "*Nilai-nilai Religius dalam Syair Salawat Dulang di Kanagarian Kurai Taji Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman*". Darmawi menyimpulkan bahwa secara keseluruhan syair salawat dulang mengandung nilai-nilai religius Islam yang meliputi aqidah, akhlak, dan syariah. Nilai aqidah yang terdapat pada syair salawat dulang di Kanagarian Kurai Taji Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman menyangkut tentang aqidah ilahiah, aqidah nubuwwah, aqidah ruhaniah, dan aqidah sam'iyah. Permasalahan yang berkaitan dengan syariah banyak ditemukan berkenaan dengan a) syariah ibadah yang berupa thaharah, shalat, puasa, zakat, dan b) syariah jinayat. Permasalahan yang berkaitan dengan Akhlak secara garis besar ditemukan berkenaan dengan akhlak yang berhubungan dengan Allah dan akhlak yang berhubungan dengan makhluk. Temuan ini sangat penting dipahami dan dipedomani oleh masyarakat, agar dapat mengetahui nilai-nilai religius pada syair salawat dulang yang ada di daerahnya masing-masing.

5. Focus Group Discussion

Sebagai sebuah teknik dalam metode penelitian, FGD berbeda dengan teknik penelitian kualitatif lainnya, terutama dari tujuan, susunan dan proses pengumpulan data. Tujuan dasar FGD adalah untuk mengidentifikasi berbagai pandangan yang berbeda diseperti topik penelitian dan untuk memahami isu tersebut dari perspektif partisipan. Model pengumpulan data dan informasi penelitian ini mulai digunakan pada ilmu sosial pada tahun 1940-an dan beberapa dekade kemudian lebih banyak digunakan pada penelitian pasar, terutama dalam memahami pandangan konsumen terhadap suatu produk. Teknik FGD muncul karena dirasakannya adanya keterbatasan dari model wawancara yang umumnya dilakukan oleh para peneliti, dimana peran *interviewer* menjadi sangat dominan sehingga menimbulkan bias terhadap

data dan informasi yang dihasilkan. FGD juga berfungsi untuk mengurangi dominasi *interviewer* karena peran *interviewer* digantikan oleh partisipan sedangkan *interviewer* lebih berperan sebagai pendengar.¹⁹

FGD biasa digunakan untuk: (1) mengeksplorasi isu-isu baru, mengidentifikasi norma-norma sosial atau praktik-praktik budaya yang berkembang dalam masyarakat. Data tersebut dapat digunakan oleh para pembuat kebijakan untuk membuat kebijakan politik, rencana pembangunan atau peraturan yang akan berdampak kepada masyarakat luas; (2) FGD dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas suatu program menurut pandangan masyarakat yang terkena peraturan tersebut; (3) FGD juga dapat digunakan untuk memahami perilaku dan memberikan penjelasan terhadap kepercayaan, kebiasaan, perilaku yang ada di masyarakat yang dijadikan target sebuah kebijakan. Seperti diskusi kelompok pada umumnya, sejauh seseorang menguasai keterampilan proses yang akan mampu menciptakan suasana yang aman untuk berbicara jujur dan terbuka, maka orang tersebut dapat sangat efektif. Tentu saja selain keterampilan, masih dibutuhkan pengalaman. Oleh karena itu FGD juga memerlukan tempat nyaman. Semakin aman dan nyaman tempat yang digunakan, semakin baik hasil FGD yang didapat.

FGD dalam rangka penelitian Sastra Lisan Bertemakan Islam di Kabupaten Lima Puluh Kota, khususnya penelitian sastra lisan salawat dulang di Nagari Ampalu Kecamatan Lareh Sago Halaban berlangsung pada tanggal 18 April 2015. Kegiatan FGD terlaksana di ruang sidang Baramban Gadang Nagari Ampalu Kecamatan Lareh Sago Halaban. FGD berjalan selama lebih kurang 4 jam, dibuka oleh Wali Nagari Ampalu, dimulai sekitar pukul 08.00 serta berakhir sekitar pukul 12.00. Kegiatan FGD diikuti oleh sebanyak 20 orang peserta aktif yang berasal dari penampil Salawat Dulang Ababil, Salawat Dulang Minang Saiyo dan Salawat Dulang Bintang Sago. Di samping itu, peserta FGD juga berasal

¹⁹ Hennink, M.M. (2007). *International focus group research: A handbook for the health and social sciences*. Cambridge University Press: Cambridge. Hal. 4

dari jajaran pemerintahan Nagari Ampalu serta pemuka masyarakat Nagari Ampalu Kecamatan Lareh Sago Halaban.

6. Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis konten (*kontent analysis*).²⁰ Tujuan utama analisis konten adalah membuat inferensi yang sah serta dapat ditiru (*replicabl*) dengan memperhatikan konteks menyeluruh dari pertunjukan sastra lisan Salawat Dulang Ababil. Tentunya, analisis akan dilakukan dengan memperhatikan kecenderungan teks salawat dulang, sekaligus dengan mencermati aspek-aspek kehidupan sosial budaya masyarakat Nagari Ampalu.²¹

Bungin (2001: 234-235) mengulas kembali penjelasan Krippendorf bahwa ada beberapa bentuk klasifikasi dalam analisis konten, yaitu sebagai berikut :

1. Analisis pragmatis, dimana klasifikasi dilakukan terhadap tanda menurut sebabnya yang mungkin.
2. Analisis semantik, yang dilakukan untuk mengklasifikasikan tanda menurut maknanya. Analisis ini terdiri dari beberapa jenis, di antaranya analisis pertunjukan (*designations*), analisis penyifatan (*attributions*), analisis pernyataan (*assertions*).
3. Analisis sarana tanda (*sign-vehicle*), dilakukan untuk mengklasifikasi isi pesan melalui sifat psikofisik.²²

Widjaja menjelaskan bahwa analisis konten memiliki syarat, yaitu objektivitas, sistematis dan generalisasi.²³ Oleh

²⁰ Semula, analisis konten banyak digunakan pada penelitian yang menghendaki deskripsi objektif dan sistematis pada penelitian kuantitatif. Namun, pada perkembangan selanjutnya, analisis konten juga dimanfaatkan untuk menganalisis data dalam penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan oleh karena penelitian kualitatif banyak mengandung pesan komunikatif melalui aspek-aspek sosial kebudayaan.

²¹ Secara teknis, analisis konten mencakup : (a) klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam tindak budaya, (b) menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, dan (c) menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi. Artinya analisis konten ditopang oleh pendekatan etik.

²² Dalam Bungin Burhan (ed). 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta :PT RajaGrafindo Persada. Hal. 234-235.

²³ Dalam Muhadjir. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin. Hal. 68.

karena itu, pertunjukan Salawat Dulang Ababil beserta nilai-nilai budaya yang direfleksikannya; lebih khusus lagi melalui teks salawat dulang, akan diproses menurut aturan dan prosedur yang telah dirancang sebelumnya, secara objektif, sistematis dan general. Sasaran akhirnya adalah, proses analisis didasarkan pada upaya menjelaskan manifestasi nilai-nilai keislaman (adat dan agama) masyarakat Nagari khususnya dan masyarakat Kabupaten Limapuluh Kota pada umumnya.

Penggunaan analisis konten dalam penelitian ini ditekankan pada tiga aspek, yaitu aspek konteks (*konteks*), aspek proses (*process*) dan aspek *emergence*. Aspek konteks adalah, situasi sosial budaya di seputar pertunjukan, sehingga akan menghasilkan pemahaman kealamiah (*the nature*) dan makna budaya (*cultural meaning*). Kedua, aspek proses, yang ditekankan pada bagaimana pesan-pesan budaya yang terdapat pada teks salawat dulang diproduksi oleh penampil (tukang salawat. Ketiga, aspek *emergency*, yakni pembentukan secara bertahap dari makna pesan komunikasi lisan yang dimunculkan oleh para penampil melalui pemahaman dan interpretasi peneliti terhadap teks yang didengarkan.

Pendekatan analisis konten dinilai relevan untuk diterapkan dalam penelitian ini, terutama dalam usaha memperoleh gambaran, pemahaman, dan penjelasan menyeluruh terkait dengan pertunjukan dan teks salawat dulang, yaitu untuk mengungkapkan nilai budaya masyarakat Minangkabau yang terefleksi di dalamnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut:

- Bab I, Pendahuluan, terdiri latar belakang, perumusan masalah, tujuan, ruang lingkup, kerangka konseptual metode dan sistematika penulisan.
- Bab II, Nagari Ampalu Kecamatan Lareh Sago Halaban. Bab ini berisi uraian tentang sejarah nagari, topografi dan kependudukan, sosial budaya, pendidikan dan kesehatan serta transportasi dan perekonomian.

Bab III, Nilai Budaya Salawat Dulang. Bab ini berisi uraian tentang nilai budaya pertunjukan serta nilai budaya berdasarkan hasil analisis terhadap teks salawat dulang yang bermuara pada ditemukennalnya nilai-nilai budaya masyarakat Nagari Ampalu, bagian dari masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat yang memiliki falsafah adat bersendi syara' syarak bersendi kitabullah.

Bab IV, Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

NAGARI AMPALU KECAMATAN LAREH SAGO HALABAN KABUPATEN LIMAPULUH KOTA

2.1 Sejarah Nagari

Pada zaman Belanda Nagari Ampalu sudah bernama Ampalu. Secara berurut masyarakat Nagari Ampalu semenjak berdirinya dipimpin oleh :

1. Angku Palo Kasim Abdullah (1940-1946)
2. Zulkarnain Dt. Rajo Putih (1946-1947)
3. Mukhtar Malin Kayo (1948-1950)
4. Rajis Dt. Simarajo (1951-1954)
5. Malin Marajo (1954-1960)
6. Dt. Sumano (1960-1961)
7. Muktar Malin Kayo (1962-1964)
8. M. Zaini (1965-1967)
9. Rasyiun Dt. Malano Kali (1968-1971)
10. Nurahaman (1972-1982).²⁴

²⁴RPJMN 2011-2015. 2010. Pemerintah Kabupaten Limapuluh Kota, Kantor Wali Nagari Ampalu Kecamatan Lareh Sago Halaban.



Gambar 1.
Peta Nagari Ampalu
Kecamatan Lareh Sago Halaban
Kabupaten Limaapuluh Kota

Menurut Munasri, semenjak tahun 1983 sistem pemerintahn nagari berubah menjadi sistem pemerintahan desa, sehingga Nagari Ampalu mengalami pemekaran menjadi 6 desa, yaitu :

1. Desa Koto
2. Desa Padang Aur
3. Padang Mangunai
4. Desa Mangunai
5. Desa Guguk
6. Desa Siaur Desa.²⁵

Perubahan sistem pun terjadi dan desa yang enam disatukan kembali menjadi satu desa, yaitu Desa Ampalu serta dipimpin oleh :

1. Munasri Dt. Pahlawan Kayo (1989-1999)
2. Syawir Dt. manggung (1999-2001)

Pada awal tahun 2001 terjadi lagi perubahan sistem pemerintahan dari desa kembali ke nagari sehingga Desa Ampalu

²⁵ Munasri Dt. Pangulu Kayo, Wali Nagari Ampalu Kecamatan Lareh Sago Halaban, wawancara tanggal 15 Mei 2015

kembali berubah nama menjadi Nagari Ampalu serta dipimpin oleh :

1. Syawir Dt. Manggung (2001-2006)
2. Wal'asri Dt. Kondo (2006-2008)
3. Muhammad Hilmi , S.Sos.I (2008-2014).

Pemberian nama “Ampalu” untuk Nagari Ampalu berasal dari kata “ompangan tampek lalu”, yaitu berdasar pada kenyataan bahwa daerah nagari ini yang dibatasi oleh aliran Sungai Batang Sinamar. Sebagaimana diceritakan Zainal,²⁶ aliran Sungai Batang Sinamardihambatagar bisa diseberangi. Upaya menghambat aliran sungai tersebut kemudian dijadikan dasar sejarah pemberian namanagari. “Ampangan tampek lalu” kemudian berubah kata menjadi “ampalu” serta disepakati menjadi nama Nagari Ampalu.

Nagari Ampalu berdasarkan administrasi pemerintahannya memiliki 6 (enam) jorong, yaitu Jorong Koto, Jorong Padang Aur, Jorong Padang Mangunai, Jorong Mangunai, Jorong Guguk dan Jorong Siaur. Nagari Ampalu merupakan salah satu Nagari yang berada di wilayah pemerintahan Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota. Kenagarian Ampalu memiliki luas wilayah 108,13 Km² serta memiliki suhu rata-rata 33° C dan tinggi dari permukaan laut adalah 570 mdl.

Secara administrasi, Nagari Ampalu berbatas dengan:

Sebelah Utara	: Sitanang/Coran
Sebelah Selatan	: Kabupaten Sijunjung/Tanah Datar
Sebelah Timur	: Propinsi Riau
Sebelah Barat	: Nagari Halaban/Tjg Gadang. ²⁷

²⁶ Zainal, Sekretaris Wali Nagari Ampalu Kecamatan Lareh Sago Halaban, pendiri sekaligus penampil/tukang salawat dulang Ababil, wawancara tanggal 15 Mei 2015

²⁷ RPJMN 2011-2015. 2010. Pemerintah Kabupaten Limapuluh Kota, Kantor Wali Nagari Ampalu Kecamatan Lareh Sago Halaban. Op. Cit. Hal 17.

Gambar 2.
Kantor Wali
Nagari Ampalu
Kecamatan Lareh Sago
Halaban Kabupaten
Limapuluh Kota



Kenagarian Ampalu memiliki daerah batasan yakni:

Sebelah Utara : Sitanang/Coran

Sebelah Selatan : Kabupaten Sijunjung/Tanah Datar

Sebelah Timur : Propinsi Riau

Sebelah Barat : Nagari Halaban/Tjg Gadang

Kenagarian Ampalu berdasarkan administrasi pemerintahannya memiliki 6 Jorong. Nama Jorong serta luas masing masing jorong sebagai berikut :

Tabel 1
Jumlah dan Luas Jorong Nagari Ampalu Tahun 2010

No	Nama Jorong	Luas (Ha)
1	Koto	200
2	Padang Aur	3520
3	Padang Mengunai	3370
4	Mengunai	3360
5	Guguk	110

6	Siaur	240
---	-------	-----

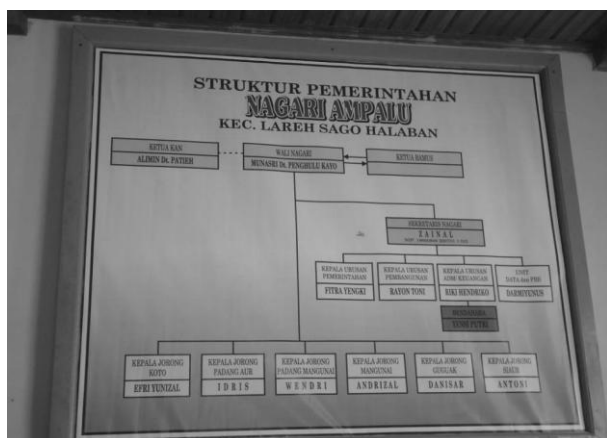
Sumber RTRW Kabupaten Lima Puluh Kota

Pusat pemerintahan Nagari berada di jorong Padang Aur, sehingga dapat disimpulkan bahwa jorong Padang Aur adalah jorong yang paling dekat dengan pusat pemerintahan Nagari, sedangkan jorong yang paling jauh dari pusat nagari adalah jorong Mangunai. Untuk lebih jelasnya perhatikan Tabel berikut:

Tabel 2
Jarak Dari Jorong ke Pusat Pemerintahan Nagari
Nagari Ampalu Tahun 2010

No	Nama Jorong	Ke pusat Pemerintahan Nagari (KM)	Ke Ibu Kota Kecamatan (Km)
1	Koto	1	13
2	Padang Aur	0	14
3	Padang Mengunai	2	16
4	Mengunai	5	19
5	Guguk	2	16
6	Siaur	2,2	17

Gambar 3.
Struktur Pemerintahan
Nagari Ampalu
Kecamatan Lareh Sago
Halaban Kabupaten Limapuluh Kota



Visi dan Misi Nagari Ampalu sebagai berikut:

Visi : Mewujudkan Masyarakat yang maju, berbudaya dan mandiri serta sejahtera lahir dan batin yang berlandaskan Falsafah Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah.

Maju

- a. Memiliki Ilmu Pengetahuan dan berketerampilan di berbagai bidang.
- b. Memiliki lapangan pekerjaan tetap untuk memenuhi kebutuhan Rumah tangganya.
- c. Memiliki kemauan yang tinggi terhadap kebersihan, keindahan lingkungan.

Berbudaya

- a. Mempunyai jiwa kebersamaan dalam kontek musyawarah dan mufakat.
- b. Memiliki kesadaran hukum serta tolenrasi yang kuat dalam bermasyarakat.
- c. Memiliki jiwa kegotong royongan dalam wujud cinta lingkungan.

Mandiri

- a. Memiliki ekonomi yang kuat untuk mewujudkan kesejahteraan dalam berumah tangga.
- b. Mempunyai lapangan pekerjaan/usaha yang tetap dan berpenghasilan yang memadai.

Sejahtera

- a. Berpendidikan yang memadai dan berekonomi yang mapan.
- b. Memiliki kesehatan jasmani dan rohani (lahir batin).
- c. Memiliki kecerdasan dalam berfikir memiliki keterampilan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup.

Misi

- a. Mewujudkan tats kehidupan yang religius (beragama) dan memiliki nilai-nilai budaya
- b. Mewujudkan Kualitas SDM yang tinggi dan Profesional.
- c. Mewujudkan Pembangunan Sentra Agribisnis.
- d. Mewujudkan prasarana dan sarana, pembangunan yang mencakup dan terpelihara, serta terpadu.

Pemerintahan Nagari Ampalu terus berupaya Memberdayakan masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan di Nagari, khususnya dalam berbagai bidang kehidupan kemasyarakatan. Di samping itu, sebagai masyarakat hukum adat, para penghulu, ulama dan cerdik pandai terus menggiatkan berbagai bentuk kegiatan pembinaan nilai-nilai adat dan agama di tengah masyarakat, seperti mengadakan diskusi-diskusi bertema adat, pelatihan tradisi lisan pasambahan dan sebagainya. Bentuk-kegiatan bertema adat dan agama tersebut diadakan di Balai Adat Baramban Gadang Nagari Ampalu.²⁸ Pada aspek seni budaya, Balai Adat Baramban Gadang juga menjadi pusat pertemuan anggota bundo kanduang nagari yang salah satu kegiatannya adalah pelatihan kesenian tradisional rebana. Sebagaimana berlangsung pada tanggal 17 April 2015, para bundo kanduang se Kecamatan lareh Sago Halaban mengadakan pertemuan di Balai Adat Baramban Gadang. Di samping adanya mata acara pembinaan nilai-nilai adat kepada para anggota bundo kanduang, maka kesempatan tersebut juga diisi dengan kegiatan pelatihan rebana.

²⁸ Balai Adat Baramban Gadang berdiri di belakang Kantor Wali Nagari Ampalu serta menghadap ke SD Negeri 01 Ampalu.

Gambar 4.
Beberapa Bundo Kandung
Berlatih Rebana
Seusai mengadakan pertemuan
di Balai Adat Baramban Gadang
Nagari Ampalu



Selanjutnya, memberikan pelayanan yang baik terhadap masyarakat dan selalu terbuka dalam menerima saran dan kritikan dari masyarakat, baik melalui penyampaian lisan, surat dan SMS, merupakan nilai kepemimpinan yang senantiasa dijaga oleh Pemerintahan Nagari Ampalu. Sebagaimana diakui Munasri, seluruh jajaran Pemerintahan Nagari Ampalu selalu melakukan introspeksi diri dalam melakukan tugas dan tanggung jawab dalam memberikan hak-hak masyarakat, baik secara individu maupun kelompok/organisasi sesuai target perencanaan pembangunan yang telah ditetapkan. Selaku wali nagari beliau pun tidak segan-segan memberikan teguran dan peringatan kepada staf di pemerintahan nagari ketika melakukan kelalaian dalam menjalankan tugas sesuai dengan tupoksinya masing masing.²⁹

2.2 Topografi dan Kependudukan

Bentuk permukaan Nagari Ampalu merupakan daerah perbukitan dan dataran rendah yang bervariasi tingkat kemiringannya. Nagari beralam sejuik ini secara umum memiliki kemiringan wilayah Nagari Ampalu dibagi atas kemiringan 0-45%. Nagari Ampalu memiliki 2 (dua) klasifikasi lereng, yaitu 0-

²⁹ Diramu dari hasil wawancara penulis dengan Wali Nagari Ampalu Kecamatan Lareh Sago Halaban pada tanggal 18 April 2015.

15% dan 8-25%. Dengan kata lain kelerengan pada nagari ini beragam sehingga akan berpengaruh pada penggunaan lahannagari. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 3
Kelerengan Nagari Ampalu Tahun 2010

No	Kelerengan (%)	Luas (ha)	Persen (%)
1	0-15%		49,6
2	8-25%		67,7
	Total		100

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Barat

Bentuk morfologi Kenagarian Ampalu terdiri dari areal dataran dan perbukitan yang mempunyai karakteristik tersendiri. Penggunaan lahan di Nagari Ampalu teruntuk untuk areal pertanian, seperti untuk pertanian ladang, sawah, perkarangan, kolam, pemukiman warga dan kawasan hutan yang belum dikelola secara baik. Meskipun masih secara tradisional, pemanfaatan lahan yang terbesar adalah untuk areal persawahan, yaitu sekitar 57,61 %, sedangkan penggunaan lahan yang terkecil adalah untuk kolam, yaitu sekitar 7,09 %. Bertumpu pada areal persawahan tersebutlah sebagian besar warga masyarakat Nagari Ampalu menambatkan usaha dalam memenuhi kebutuhan. Perekonomian masyarakat pun lebih bertumpu pada usaha pertanian, di samping berbagai jenis usaha sampingan lainnya, seperti berkolam ikan, beternak dan lain sebagainya. Pemanfaatan lahan nagari serta luas masing-masingnya terdapat pada tabel berikut :

Tabel 4
Luas Lahan Menurut Penggunaan Lahan
Nagari Ampalu Tahun 2010

No	Jenis dan Penggunaan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Ladang	672	
2	Sawah	750	
3	Perkarangan	494	
4	Kolam	135	
5	Pemukiman	650	
6	Kawasan Hutan	8.099	
	Jumlah	10.800	100

Sumber : Kantor Wali Nagari Ampalu Tahun 2010

Untuk aspek kependudukan, pada tahun 2010 Nagari Ampalu memiliki jumlah total penduduk sebanyak 4.632 jiwa, yaitu terdiri dari 1.240 kepala keluarga. Dari jumlah tersebut, berdasarkan jenis kelamin, penduduk laki-laki berjumlah sebanyak 2.275 jiwa dan penduduk perempuannya berjumlah sebanyak 2.367 jiwa. Kepadatan penduduk Nagari ampalu adalah 40,3 jiwa/km². Nagari Ampalu terdiri dari 6 (enam) jorong serta setiap jorong dihuni oleh jumlah penduduk yang berbeda-beda. Jumlah penduduk yang terbanyak pada tahun 2010 terdapat pada Jorong Padang Aur dan jumlah penduduk terkecil terletak pada Jorong Siaur. Apabila dicermati pertambahan penduduk di Nagari Ampalu maka untuk periode tahun 2008-2010 terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Menyikapi laju pertumbuhan penduduk tersebut Pemerintah Nagari Ampalu terus berupaya menanamkan pemahaman di tengah masyarakat pentingnya mensukseskan program keluarga berencana yang telah dicanangkan oleh pemerintah mulai dari tingkat pusat hingga ke tingkat daerah. Terkait laju pertumbuhan penduduk di Nagari Ampalu penting untuk diperhatikan tabel berikut :

Tabel 5
Jumlah Penduduk Per Jorong Nagari Ampalu Tahun 2010

No	Nama Jorong	Jumlah Penduduk (Jiwa)		
		2008	2009	2010
1	Koto	317	324	339
2	Padang Aur	1542	1.568	1.1676
3	Padang Mengunai	946	968	1.022
4	Mengunai	663	681	711
5	Guguk	471	497	537
6	Siaur	289	312	347
	Jumlah	4.228	4.350	4.632

Sumber Profil Nagari Ampalu

Berdasarkan jenis kelamin penduduk dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dari penduduk berjenis kelamin laki-laki, yaitu berjumlah 2.367 jiwa. Penduduk berjenis kelamin laki-laki hanya berjumlah 2.275 jiwa. Kenyataan tersebut memberi ruang besarnya peran perempuan dalam usaha pembangunan nagari. Oleh karena itu, pemerintah nagari bekerja sama dengan pemuka masyarakat terus berupaya meningkatkan peran kaum perempuan dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, seperti menggiatkan kegiatan-kegiatan pelatihan. Di samping itu, peran perempuan dalam pembangunan di Nagari Ampalu juga ditingkatkan dengan cara memberi ruang yang lebih terbuka bagi kaum perempuan untuk aktif dalam berbagai organisasi kemasyarakatan yang ada, khususnya pada organisasi bundo kanduang.³⁰ Tentunya, dengan lebih seringnya kaum perempuan Ampalu berkumpul dalam satu wadah semisal organisasi bundo kanduang, diharapkan stigma negatif yang selama ini melekat pada kaum perempuan yang hanya berperan di rumah tangga akan semakin hilang. Konsekuensinya adalah, kaum perempuan di nagari ini semakin mampu menyadari bahwa secara sosial budaya Nagari Ampalu membutuhkan peran aktif

³⁰ Wawancara dengan M. Dt. Malano, anggota Badan Musyawarah Adat Nagari Ampalu, tanggal 19 April 2015.

mereka dalam kegiatan pembangunan, tentunya dengan tidak mengabaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga.

Berdasarkan usia, penduduk Nagari Ampalu terbanyak berada pada usia 26-40 tahun. Jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki pada usia tersebut adalah 489 jiwa dan penduduk perempuannya berjumlah sebanyak 730 jiwa. Sebaliknya, jumlah penduduk yang paling kecil adalah pada usia 60 tahun ke atas, yaitu dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 107 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah sebanyak 112 jiwa. Terkait jumlah tersebut, usia produktif dalam membantu pergerakan roda pembangunan di berbagai bidang sesungguhnya dimiliki oleh Nagari Ampalu secara cukup baik. Oleh karena itu, yang terpenting adalah peran aktif pemerintah nagari dalam menyiapkan program pembangunan, sekaligus memberikan dorongan yang bersifat partisipatif kepada para warga produktif tersebut. Di samping itu, pemerintahan Nagari Ampalu mesti berkoordinasi secara baik dengan jajaran pemerintah di tingkat kecamatan dan kabupaten, termasuk dengan pemuka masyarakat nagari di bawah payung *tungku tigo sajarangan*, sehingga masyarakat nagari merasakan perhaian dari banyak pihak secara baik. Jumlah penduduk di Nagari Ampalu menurut usia terdapat pada table berikut :

Tabel 6
Jumlah Penduduk Menurut Usia
Nagari Ampalu Tahun 2010

No	Usia	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	0-6	172	210	382
2	7-13	292	331	621
3	14-17	161	166	327
4	18-25	546	544	1.080
5	26-40	730	489	1.219

6	41-60	344	428	772
7	61+	102	129	231
	Jumlah	2.247	2.385	4.632

Sumber : Profil Nagari Ampalu

Tenaga kerja merupakan suatu pertimbangan yang sangat penting dalam pembangunan suatu wilayah. Adanya sumberdaya manusia yang produktif dapat memberikan kontribusi pada suatu wilayah. Oleh karena itu, dalam menunjang potensi dalam sumber daya manusia perlu disiapkan faktor pendukung untuk memenuhi kebutuhannya. Adapun jumlah penduduk Nagari Ampalu berdasarkan usia tenaga kerja (18-56 tahun) tersedia paling banyak, yaitu 3.119 jiwa. Untuk jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan yang bekerja hanya 1.059 jiwa penduduk laki-laki dan 941 jiwa penduduk perempuan. Penduduk terkecil adalah penduduk yang berusia 56 tahun ke atas, yaitu 448 jiwa. Banyaknya penduduk usia produktif, yaitu 18-56 tahun pada Nagari Ampalu, menunjukkan masih banyaknya peluang dalam tenaga kerja. Oleh karena itu, kondisi bahwa banyaknya penduduk yang berusia produktif namun belum atau tidak bekerja, merupakan suatu masalah dalam pemenuhan kebutuhan dalam nagari, sehingga perlu adanya solusi dalam penanganan masalah tersebut. Untuk lebih jelasnya perhatikan Tabel di bawah ini:

Tabel 7
Jumlah Tenaga Kerja Nagari Ampalu Tahun 2010

No	Tenaga Kerja	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Total Penduduk (Jiwa)	%
1	Penduduk usia 18-56 tahun	1.193	1093	2.286	
2	Penduduk usia 18-56 yang bekerja	751	833	1.584	

3	Penduduk usia 18-56 tahun yang belum atau tidak bekerja	442	260	702	
4	Penduduk usia 0-6 tahun	210	172	382	
5	Penduduk masih sekolah 7-18	431	519	950	
6	Penduduk usia 56 tahun keatas	413	601	1.014	
Jumlah	2.247	2,385	4.632	100	

Sumber: Profil Nagari Ampalu

2.3 Sosial Budaya

Secara sosial, hasil data yang berbicara terkait dengan rumah tangga miskin di enam jorong yang terdapat di Nagari Ampalu, merupakan persoalan yang mesti segera dituntaskan. Besarnya jumlah keluarga miskin di satu jorong pada gilirannya akan berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat jorong tersebut serta pada gilirannya menjadi persoalan nagari secara keseluruhan. Oleh karena itu, setiap wali jorong di Nagari Ampalu memiliki tanggung jawab secara pemerintahan dan moral untuk terus mengurangi jumlah keluarga miskin tersebut. Wali jorong adalah perpanjangan tangan pemerintahan nagari sekaligus tokoh pembangunan masyarakat di tingkat jorong yang mesti menyiapkan diri dengan seluas-luasnya waktu dan kesempatan untuk kepentingan masyarakat. Hemat penulis, wali jorong yang berhasil dalam memimpin adalah mereka yang terus berupaya mengentaskan kemiskinan serta keterbelakangan yang dirasakan oleh warganya.

Tabel 8

Rumah Tangga Miskin Nagari Ampalu Tahun 2010

No	Jorong	Jumlah Rumah Tangga Miskin (KK)
1	Koto	24
2	Padang Aur	73
3	Padang Mengunai	63
4	Mengunai	60
5	Guguk	38
6	Siaur	28
	Jumlah	286

Sumber: PM Nagari Tahun 2010

Berdasarkan indikator tingkat kemiskinan Kabupaten Lima Puluh Kota juga didapat data klasifikasi rumah tangga berdasarkan tingkat kemiskinannya di Nagari Ampalu, yaitu terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9

Rumah Tangga Miskin Nagari Ampalu Tahun 2008

No	Klasifikasi Rumah Tangga	Jumlah Rumah Tangga Miskin	Persentase (%)
1	Rumah tangga miskin	286	
2	Rumah tangga sejahtera	177	
	Jumlah	463	100

Sumber: Data PNPM Nagari Tahun 2008

Pada konteks sosial budaya masyarakat Nagari Ampalu dapat dilihat dari kegiatan masyarakat yang dilakukan di nagari, salah satunya adalah kegiatan yasinan yang dilakukan oleh kelompok wanita yang diadakan 1 kali dalam 1 minggu. Dalam kegiatan yasinan tersebut terdapat kegiatan iuran arisan, iuran

untuk acara pesta dan iuran simpan pinjam. Kegiatan yasinan tersebut dilakukan oleh setiap kelompok wanita di setiap jorong yang ada di Nagari Ampalu.

Gambar 4.

Balai Adat Baramban Gadang
Nagari Ampalu Kecamatan
Lareh Sago Halaban Kabupaten
Limapuluh Kota



Masyarakat Nagari Ampalu memiliki satu balai Adat, yaitu Balai Adat Baramban Gadang. Di balai adat itulah berbagai kegiatan kemasyarakatan bernuansa adat dilakukan. Secara budaya masyarakat di Nagari Ampalu pada umumnya memiliki budaya yang sama dengan wilayah administrasi lainnya. Tatanan kehidupan masyarakat Nagari Ampalu menganut sistem kekerabatan matrilineal. Masyarakat di daerah Ampalu seluruhnya pemeluk agama Islam. Masyarakat Ampalu merupakan pemeluk agama yang cukup fanatik serta memegang erat aturan-aturan yang ditetapkan oleh Islam dan mengamalkan ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun adat-istiadat masyarakatnya masih kental, masyarakat di nagari ini selalu bersikap ramah dan terbuka. Pada kegiatan-kegiatan ini, anak nagari selalu diberikan bimbingan serta kegiatan yang sifatnya positif agar nilai-nilai budaya asli nagari tumbuh kembali sesuai dengan yang diharapkan. Masyarakat Ampalu dihimbau untuk tidak terpengaruh oleh budaya luar. Masyarakat Nagari Ampalu juga dibimbing dan diberikan pembinaan agar menghidupkan seni

tradisional nagari seperti talempong, dabus, selawat dulang dan lain sebagainya.

2.4 Pendidikan dan Kesehatan

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat mempengaruhi proses pemberdayaan potensi sumber daya manusia yang ada pada suatu wilayah. Adanya sarana pendidikan yang baik dan memenuhi standar dapat memunculkan sumber daya manusia yang berpotensi serta perannya sangat berguna dalam pembangunan suatu wilayah. Oleh karena itu, dalam suatu perencanaan harus memperimbangkan kebutuhan antara sarana pendidikan dengan potensi sumberdaya manusia yang diharapkan dalam upaya pembangunan. Untuk Nagari Ampalu sendiri sarana pendidikan yang ada antara lain 1 unit TK (Taman Kanak-Kanak), 4 unit sekolah dasar, 1 unit SMP dan 1 Unit PAUD, 0 unit SMA/MA. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel di bawah ini:

Tabel 10
Sarana Pendidikan Nagari Ampalu Tahun 2008

No	Jenis Sarana	Jumlah
1	TK	1
2	Sekolah Dasar	4
3	SMP	1
4	SMA/MA	0

Sumber: Profil Nagari Ampalu

Sarana pendidikan di Nagari Ampalu dapat dibagi berdasar pada sarana pendidikan formal yang disiapkan oleh pemerintah dan sarana pendidikan formal keagamaan yang lebih disiapkan oleh masyarakat. Untuk pendidikan formal sendiri terdiri dari sarana TK, SD dan SMP/ sederajat. Sedangkan sarana pendidikan formal keagamaan antara lain dalam bentuk Sekolah Tsanawiyah dan Aliyah. Oleh karena itu, diharapkan dengan tersedianya berbagai sarana pendidikan tersebut masyarakat Nagari Ampalu khususnya anak-anak usia sekolah terus

mengalami peningkatan taraf kecerdasan. Ketersediaan sara pendidikan dinagari terlihat pada table berikut :

Tabel 11
Sarana Pendidikan Formal Nagari Ampalu Tahun 2008

No	Nama	Jml	Status	Kepemilikan			Jml Tenaga	Jml Siswa
				Pem	Sws	Desa		
1	TK	1		√			2	26
2	PAUD	1		√			2	20
3	SD	4		√			35	621
4	SMP	1		√			16	126

Berdasarkan tingkat pendidikan, penduduk Nagari Ampalu terbanyak adalah dengan tingkat pendidikan SD/Sederajat, yaitu 621 jiwa. Selanjutnya, jumlah penduduk terkecil adalah untuk tingkat pendidikan S 1/Sederajat. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa masyarakat Nagari Ampalu masih rendah dalam aspek sumber daya manusia yang ada. Mengacu pada tingkat pendidikan tersebut, mata pencaharian ataupun jenis pekerjaan penduduk menjadi beragam. Terdapat 3 jenis pekerjaan yaitu, petani, PNS dan TNI/POLRI. Di Nagari Ampalu mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani, yaitu sebanyak 2.147 jiwa, selanjutnya yang minoritas adalah jenis pekerjaan TNI/POLRI yaitu 0 jiwa. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian Nagari Ampalu masih bergerak disektor pertanian.

Dalam hubungannya dengan kesehatan maka ketersediaan sarana kesehatan merupakan juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, kebutuhan akan sarana kesehatan dinilai sangat penting sehingga dimasukkan dalam perencanaan pembangunan di Nagari Ampalu. Adapun sarana kesehatan yang ada di Nagari Ampalu adalah 2 (dua) unit pustu, 2 (dua) polindes/poskesri dan 4 (empat) unit apotik. Keberadaan sarana kesehatan tersebut masih berfungsi dengan baik dan letaknya sudah tersebar di setiap jorong yang ada di Nagari Ampalu. Harapannya adalah,

ketersediaan berbagai sarana kesehatan dimaksud dapat dimanfaatkan oleh masyarakat nagari secara baik, sehingga tingkat kesehatan masyarakat terus meningkat. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel di bawah ini :

Tabel 12
Sarana Kesehatan Nagari Ampalu Tahun 2008

No	Jenis Sarana	Jumlah
1	Putsu	1
2	Polindes/Poskesri	1
3	Apotik	0

Sumber: Profil Nagari Ampalu

2.5 Transportasi dan Perekonomian

Ketersediaan sarana transportasi merupakan hal yang sangat penting dan sangat erat hubungannya dengan perekonomian masyarakat. Sarana transportasi merupakan factor penting yang menunjang berlangsung baiknya proses mobilitas pergerakan manusia dan perpindahan barang-barang yang dimiliki. Di masing-masing tingkat kebutuhan masyarakat nagari, kebutuhan sarana transportasi terkait dengan aktivitas dan jenis angkutan (moda) yang mendukung akan mempermudah terjadinya pergerakan yang pada gilirannya menunjang pula pada upaya pemenuhan kebutuhan perekonomian masyarakat. Oleh karena itu, sarana transportasi seperti jalan merupakan prioritas pemerintahan Nagari Ampalu untuk terus mengalami perbaikan, sehingga masyarakat nagari dapat menjalankan aktifitas perekonomiannya secara baik.³¹

Pada sisi lain, jenis angkutan yang ada di Nagari Ampalu terdiri dari angkutan barang berupa truck/pick up sebanyak 21 (duapuluh satu) unit, ojek sebanyak 34 (tigapuluh empat) unit dan angkutan desa yang pada hari hari tertentu lewat di Nagari Ampalu menuju ke daerah luar, baik ke nagari lain, ke ibukota

³¹ Wawancara tanggal 18 April 2015 dengan Bapak Andrizal, Wali Jorong Mangunai Nagari Ampalu Kecamatan Lareh Sago Halaban.

kecamatan maupun ke ibukota kabupaten. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel dibawah ini :

Tabel 13
Jenis Angkutan Nagari Ampalu Tahun 2008

No	Jenis Angkutan	Jumlah
1	Truck Pribadi	21 unit
2	Ojek	34 unit

Sumber: Profil Nagari Ampalu

Sarana peningkatan taraf perekonomian masyarakat sebagai jaringan penting bagi transportasi yang ada pada Nagari Ampalu terdiri dari jalan dan jembatan. Jalan yang ada pada Nagari Ampalu adalah jalan Kabupaten sepanjang 9 km, Jalan Nagari sepanjang 6 km dan Jalan Poros Desa sepanjang 2 km. Untuk jalan Kabupaten sepanjang 5 km telah di aspal, 1 km jalan berada dalam keadaan rusak, 4 km masih dengan kondisi pengerasan dan sebahagian kecil masih berupa jalan tanah. Ruas jalan Nagari berada dalam kondisi pengerasan sementara jalan poros desa yang dibangun dengan dana P2JPD tahun 2004 silam kondisinya saat ini tidak bisa dipakai sebagai sarana transportasi karena rusak berat. Jalan porosndesa tersebut menghubungkan 3 jorong di Nagari Ampalu, yaitu Jorong Padang Mangunai, Jorong Guguk dan Jorong Siaur.

Berdasarkan wilayah serta kepemilikan tanah yang dijadikan sarana jalan maka Nagari Ampalu memiliki 2 klasifikasi jalan, yaitu jalan nagari dan jalan kabupaten. Sarana jalan terpanjang adalah jalan nagari, yaitu 13 km serta berada dalam kondisi cukup baik untuk dilewati. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel di bawah ini :

Tabel 14
Jenis Jalan Berdasarkan Wilayah dan Kondisi
Nagari Ampalu Tahun 2010

No	Jenis Jalan	Panjang (Km)	Kondisi
1	Jalan nagari	13	Rusak
2	Jalan kabupaten	4	Rusak

Sumber: Profil Nagari Ampalu

Sementara itu, untuk jalan di Nagari Ampalu berdasarkan klasifikasi pengkerasan, maka jalan beraspal di nagari ini lebih panjang dibandingkan dengan jenis jalan lainnya, yaitu sepanjang 5 km. Jalan tersebut berada dalam kondisi yang baik serta memiliki panjang 4 km. Sedangkan untuk jalan dalam kondisi rusak adalah 10 km. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel di bawah ini :

Tabel 15
Jenis Jalan Berdasarkan Perkerasan dan Kondisi
Nagari Ampalu Tahun 2010

No	Jenis Jalan	Panjang (Km)	Kondisi
1	Jalan Aspal	5	Baik
		1	Rusak
2	Jalan Tanah	0	Baik
		4	Rusak
3	Jalan Rabat	3	Rusak
4	Jalan Rabat	3	Rusak
5	Jalan Poros	3	Rusak

Sumber : Profil Nagari Ampalu

Pada ruas jalan sebagaimana terlihat pada tabel di atas terdapat beberapa *bush* jembatan yang menghubungkan beberapa

tempat di Nagari Ampalu. Jembatan yang ada di Nagari Ampalu terdiri dari 2 jenis, yaitu jembatan permanen dan jembatan semi permanen. Kondisinya saat ini untuk kedua jenis jembatan tersebut sebahagian nya telah mengalami kerusakan sehingga memerlukan perbaikan. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel di bawah ini :

Tabel 16
Keadaan Jembatan di Nagari Ampalu Tahun 2010

No	Nama Jembatan	Alamat	Keadaan Irigasi dan Salurannya
1	Jembatan Bosi	Padang Aur	Baik
2	Jembatan Penyuborangan	Padang Guguk	Baik
3	Jembatan Kuliling	Siaur	Rusak
4	Jembatan Siaur	Siaur	Putus
5	Jembatan Tampiek	Padang Mangunai	Rusak
6	Jembatan Siparam	Padang Mangunai	Baik
7	Jembatan Siabu	Padang Mangunai	Rusak
8	Jembatan Congkieng	Padang Mangunai	Rusak
9	Jembatan Pilau	Padang Mangunai	Rusak
10	Jembatan Sitolang	Padang Mangunai	Baik
11	Jembatan Sipongkai	Padang Aur	Rusak

Sumber: data Nagari Ampalu tahun 2010

Penting juga ditulis terkait dengan kehidupan perekonomian masyarakat Nagari Ampalu, lembaga ekonomi yang ada di nagari adalah KMN dan lembaga keuangan non bank. Kedua lembaga pendukung kehidupan perekonomian masyarakat nagari ini bergerak di bidang permodalan usaha masyarakat secara berkelompok, misalnya dalam kegiatan industri kecil dan menengah, usaha jasa pengangkutan, usaha jasa perdagangan dan usaha jasa keterampilan. Keberadaan lembaga perekonomian tersebut memberikan banyak kemudahan bagi usaha perekonomian masyarakat. Banyak warga yang kesulitan dalam persoalan modal usaha yang mendapatkan kemudahan serta bertahan dengan usaha yang dilakukan. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 17
Lembaga Ekonomi Nagari Ampalu Tahun 2010

No	Lembaga Koperasi Non Bank	Keterangan
1	Lembaga yang ada di Nagari Ampalu <ul style="list-style-type: none"> • Koperasi KMN • Penyaluran Dana PUA • Julo-julo 	1 unit, Anggota 5 Orang 1 unit, Anggota 5 Orang, unit anggota 400 orang
2	Jasa lembaga keuangan <ul style="list-style-type: none"> • Lembaga keuangan Non Bank 	1 unit, Anggota 5 Orang
3	Industri Kecil dan menengah <ul style="list-style-type: none"> • Industri makanan • Industri material bahan bangunan • Industri kerajinan Rumah tangga (Tenun Songket) 	2 unit, 1 pengurus 2 unit, 2 pengurus 4 unit 173 unit
4	Usaha Jasa pengangkutan <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah pemilik angkutan desa/perkotaan 	Jumlah pemilik 2 orang, kapasitas 15 orang, tenaga kerja 2

		orang
5	Usaha jasa dan perdagangan <ul style="list-style-type: none"> • Pasar kaget/pasar khusus 	1 unit
6	Usaha jasa keterampilan <ul style="list-style-type: none"> • Tukang kayu 	43 orang

Sumber: Profil Nagari Ampalu

Lembaga perkoperasian non Bank yang terdapat di Nagari Ampalu adalah lembaga KMN, PUAFA, julo-julo, industri kecil dan menengah, Usaha Jasa Pengangkutan, Usaha Jasa dan Perdagangan dan Usaha Jasa Keterampilan. Secara keseluruhan lembaga perkoperasian non Bank tersebut berada dalam kondisi cukup baik serta terus bergerak-berjalan. Namun demikian, untuk industri yang ada di nagari ini hanya berskala rumah tangga dan keberadaannya pun masih bersifat swadaya. Di lain pihak, potensi pertanian yang dimiliki masyarakat Nagari Ampalu berdasar pada ketersediaan sumberdaya alam yang tersedia, yaitu pertanian dengan *subsector* tanaman pangan, perikanan, peternakan dan perkebunan. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Pemerintah Nagari Ampalu dapat disimpulkan bahwa masyarakat nagari pada umumnya masih berekonomi lemah.³² Berdasarkan data yang ada jumlah petani di Nagari Ampalu bermata pencaharia sebagai petani padi sawah. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel dibawah ini :

Tabel 18
Jenis Usaha Tani Nagari Ampalu Tahun 2010

No	Jenis Usaha Tani (pada lahan)	Jumlah Luas Tanam (Ha)	Jumlah KK Petani	Rata-rata Luas Perorangan (Ha/Orang)
1	Lahan Sawah			

³² Disarikan dari hasil wawancara dengan Fitra Yengki, Kepala Urusan Pemerintahan Nagari Ampalu Kecamatan Lareh Sago Halaban, wawancara tanggal April 2015.

	Tadah Hujan			
	a. Padi sawah	750	326	0,3
	b. Cabe	13	40	0,55
	c. Antimun	6	28	0,3
2	Lahan Kering			
	a. Ubi Jalar	0		
	b. Ubi kayu	0		

Sumber: Data Monografi PTT TB Penyuluh Pertanian

Jenis usaha di sektor pertanian merupakan penyumbang terbesar dalam menggerakkan roda perekonomian masyarakat Nagari Ampalu. Terdapat dua jenis tanaman yang ditanam oleh petani di nagari ini, yaitu tanaman padi dan jagung; keduanya termasuk dalam kategori tanaman pangan. Menurut Zainal,³³ ketersediaan hasil pertanian di kedua sector tersebut belum mencukupi kebutuhan masyarakat nagari karena masih bersifat tradisional dan masyarakat yang bermata pencaharian di sektor pertanian masih berusaha untuk mencari usaha sampingan untuk memenuhi kebutuhannya. Usaha masyarakat yang bergerak di bidang pertanian juga memiliki masalah, terutama apabila dikaitkan dengan tradisi pertanian pada saat pasca panen dan tidak adanya daya dukung harga hasil pertanian yang relavan. Belum lagi kendala pada kemampuan masyarakat perani untuk membeli pupuk dan kurangnya sarana dalam mendukung pemasaran hasil pertanian.

Secara sederhana usaha pertanian masyarakat Nagari Ampalu menganut tatacara sebagai berikut :

1. Pembenihan tanaman dilakukan selama \pm 25 hari
2. Penanaman benih dilakukan di sawah. Setelah 1 minggu kemudian benih diberi pupuk dan perbulannya kembali diberi pupuk serta dilakukan penyemprotan pestisida.
3. Masa panen \pm 3 bulan.
4. Pemasaran dengan tengkulak.

³³ Wawancara tanggal 18 April 2015.

Selain sektor pertanian tanaman pangan maka Nagari Ampalu juga memiliki potensi alam yang begitu luas serta dijadikan lahan perkebunan rakyat dengan jenis tanaman cacao dan karet. Satu hal yang pasti hasil perkebunan masyarakat di Nagari Ampalu belum mencukupi kebutuhan. Kenyataan tersebut disebabkan oleh tatacara dan ketersediaan sarana pendukung perkebunan yang masih bersifat tradisional. Usaha perkebunan bagi masyarakat Nagari Ampalu masih bersifat sampingan. Beberapa persoalan yang dihadapi masyarakat yang bergelut di bidang perkebunan adalah, penyediaan lahan, ketersediaan pupuk, pemasaran. Oleh karena itu, keuntungan yang didapat dari sektor perkebunan masih dirasakan kurang jika dibandingkan dengan biaya produksi. Persoalan lain yang dihadapi masyarakat adalah penyakit tanaman dan gangguan biantang buas. Oleh karena itu, untuk menunjang usaha perkebunan diperlukan alat produksi perkebunan dan sarana pendukung terkait lainnya. Adapun sistem produksi perkebunan masyarakat Nagari Ampalu dilakukan secara swadaya oleh masyarakat dan masih dalam kapasitas kecil, yaitu bibit yang diperoleh dari bantuan pemerintah atau dibeli dari toko serta sebagiannya hanya ditanam diperkarangan rumah.

Peternakan merupakan salah satu potensi sumber daya alam yang bernilai ekonomis. Peternak yang ada di Nagari Ampalu paling banyak adalah petani ternak sapi, yaitu 275 orang, sedangkan peternak dengan jenis ternak paling kecil atau sedikit adalah peternak itik. Di samping itu, sektor perikanan juga merupakan salah satu potensi sumber daya alam masyarakat Nagari Ampalu. Usaha perikanan yang ada di nagari ini antara lain, perikanan ikan mas, ikan lele dan gurami. Pemasaran hasil perikanan pun telah sampai ke luar wilayah, yaitu pemasaran ke Payakumbuh, Pariaman, Maninjau dan Medan. Masalah sektor perikanan adalah dalam hal pencurian dan ancaman predator lainnya yang memakan ikan. Hal ini disebabkan oleh karena media pemeliharaan ikan, yaitu kolam. masih bersifat terbuka bebas serta terdapat di suatu lahan terbuka. Adapun sistem produksi perikanan di Nagari Ampalu tersebut adalah:

1. Pembenuhan ikan dilakukan secara swadaya dengan sumber benih berasal dari luar daerah.

2. Pemberian makanan ikan dengan memanfaatkan kotoran ternak ayam dan keladi.
3. Terdapat 2 jenis komoditi ikan, yaitu ikan masa dan gurami. Panen ikan gurami umur 4 bulan dan ikan mas umur 3 hari.
4. Pemasaran.

Sektor industri yang terdapat pada setiap jorong di Nagari Ampalu adalah industri rumah tangga, yaitu berupa industri tenun songket. Industri songket ini dikerjakan oleh kaum ibu serta berlangsung di rumah mereka masing-masing. Sebahagian besar ara petenun songket bergerak tidak dengan modal sendiri. Dengan kata lain, mereka mengambil upahan. Sesuai informasi yang didapat dari Kantor Wali Nagari Ampalu, setiap penenun dapat menyelesaikan 1 tenonannya dalam 1 bulan (1 helai salendang dan 1 helai kain sarung). Pada sektor ini lembaga keuangan Nagari Ampalu sangat berperan, yaitu KMN dan PUAFA yang bergerak untuk ke semua bentuk usaha-- syaratnya si peminjam harus tergabung dalam wadah kelompok serta memiliki SK dari Wali Nagari Ampalu.

Nagari Ampalu juga memiliki potensi wisata alam yang belum terkelola secara baik, seperti Air Terjun Tareh Tarunjam di Jorong Mangunai. Lokasi objek wisata potensial ini senantiasa ramai dikunjungi oleh warga, setidaknya sebelum memasuki bulan puasa ramadhan.

BAB III

NILAI BUDAYA SALAWAT DULANG AMPALU: SASTRA LISAN BERTEMAKAN ISLAM DI KABUPATEN LIMAPULUH KOTA PROVINSI SUMATERA BARAT

Uraian terkait dengan nilai budaya salawat dulang difokuskan pada dua aspek, yaitu aspek pertunjukan salawat dulang dan aspek teks salawat dulang. Fokus pada kedua aspek ini dinilai penting untuk dilakukan secara bersamaan sebagai satu uraian utuh, terutama mengingat bahwa eksistensi sastra lisan salawat dulang—termasuk sebagian besar sastra lisan masyarakat Minangkabau lainnya, bertumpu pada kedua aspek tersebut. Sastra lisan salawat dulang akan tetap bertahan sejauh tetap dipertunjukkan oleh para penampil/tukang salawat serta memiliki teks salawat yang baik dalam artian tetap berterima di hati khlayak dan masyarakat. Sebaliknya, salawat dulang akan terkondisi menuju kepunahan apabila semakin jarang dipertunjukkan serta memiliki teks yang tidak baik—dalam artian tidak memiliki daya gugah secara emosional dan spritual bagi khlayak dan masyarakat pemilikinya.

3.1 Nilai Budaya Pertunjukan Salawat Dulang

Di Nagari Ampalu Kecamatan Lareh Sago Halaban terdapat tiga group salawat dulang, yaitu Group Salawat Dulang Ababil, Group Salawat Dulang Minang Saiyo dan Group Salawat Dulang Bintang Sago. Menurut Zainal,³⁴ Group Salawat Dulang Ababil adalah group salawat dulang yang pertama sekali berdiri, yaitu berdiri pada sekitar tahun 1990. Berdirinya group salawat

³⁴ Wawancara tanggal 15 April 2015.

dulang yang telah mengharumkan Nagri Ampalu ini diakui sebagai satu upaya *maniru manuladani* ke salawat dulang yang terdapat di Nagari Saruaso Kabupaten Tanah Datar.³⁵ Pengalaman seni yang dialami oleh para pendiri Group Salawat Dulang Ababil di Nagari Saruaso Kabupaten Tanah Datar pada gilirannya membuahakan gagasan penting yang mengawali berdirinya group salawat dulang dimaksud di Nagari Ampalu Kecamatan Lareh Sago Halaban. Gayung bersambut, masyarakat Nagari Ampalu pun menyambut baik berdirinya satu genre seni tradisi Minangkabau bertema Islam, yaitu Salawat Dulang Ababil.



Gambar 5.
Penampil Salawat Dulang Ampalu
Pertunjukan tanggal 18 april 2015

Sebagaimana diceritakan oleh Munasri,³⁶ Masyarakat Nagari Ampalu telah memiliki seni tradisi bertema Islam jauh sebelum Salawat Dulang Ababil berdiri, yaitu seni bahikayat—biasa juga disebut dengan “kayat”. Ababil merupakan perpaduan dari seni bahikayat dengan salawat dulang sebagaimana dipersaksikan oleh penampil ketika menjadi khalayak di Nagari Saruaso Kabupaten Tanah Datar. Karena itu pula, di samping

³⁵ Istilah *maniru manuladan* dijelaskan oleh Zainal sebagai sesuatu yang biasa dilakukan oleh masyarakat di Minangkabau Sumatera Barat. Istilah yang apabila di Indonesiakan berarti tertulis meniru menuladani merupakan proses mencontoh sesuatu yang pernah dilihat atau didengar atau dialami untuk kemudian menciptakan hal-hal yang relatif sama pada tempat, kesempatan dan waktu yang berlainan.

³⁶ Wawancara tanggal 16 April 2015.

sering tampil di banyak event festival tingkat kecamatan dan Kabupaten Limapuluh Kota, ababil secara relatif cepat dikenal bahkan sampai ke negeri jiran Malaysia. Di bawah binaan Disbudpar Kabupaten Limapuluh Kota Group Salawat Dulang Ababil tidak hanya pernah tampil di negeri jiran Malaysia, namun juga di Taman Mini Indonesia Indah dan Taman Budaya Sumatera Barat di Padang. Diceritakan oleh Wendri,³⁷ tampil di negeri jiran Malaysia dengan tema “sarompok taeh” merupakan pengalaman yang sangat berharga. Sambutan khalayak sangat baik serta apresiasi yang diberikan oleh panitia juga sangat tinggi sehingga penampil Ababil seakan merasakan kalau mereka tampil di kampung halaman sendiri.

Pengajaran untuk senantiasa bersungguh-sungguh dalam belajar untuk bisa dan ahli sebagai tukang salawat dulang patut disimak dari perjalanan para penampil Salawat Dulang Ababil. Mereka berlatih serta terus belajar dengan cara dan metode yang sangat sederhana.³⁸ Keyakinan bahwa mereka memiliki jiwa seni serta masyarakat Nagari Ampalu mendukung secara penuh merupakan modal dasar yang dimiliki. Mereka belajar dan berlatih dengan menggunakan peralatan yang juga sederhana, yaitu beberapa buah ember plastik—pengganti dulang karena belum memiliki biaya untuk membeli. Sebagaimana diakui Zainal, mukaddimah penampilan belum tersusun secara rapi di masa itu. Demikian pula persoalan kemampuan menghafal teks salawat dan irama lagu, para penampil belum memiliki kemampuan yang baik. Belum seluruh teks salawat yang mampu mereka hafal serta belum semua irama lagu yang mampu mereka kuasai. Namun

³⁷ Salah seorang anggota Group Salawat Dulang Bintang Sago, wawancara tanggal 15 April 2015.

³⁸ Secara umum, yaitu dalam pembicaraan terkait sastra lisan, penampil adalah istilah yang digunakan untuk menyebut orang-orang yang menyuguhkan satu genre sastra lisan dalam suatu pertunjukan. Ia bisa seorang pendendang (*singer/s*), di sini disebut juga tukang dendang; pemain music (*instrument player, musicians*); penari (*dancers*); yang memainkan boneka tokoh-tokoh cerita seperti yang terdapat pada pertunjukan wayang kulit/wayang golek. Sungguhpun ada fungsi-fungsi khusus demikian, namun pada beberapa genre satu orang memainkan dua atau lebih fungsi, misalnya pendendang sekaligus pemain music, seperti pada rabab Pariaman dan rabab Pasisisa; penari sekaligus pemain dialog seperti dalam pertunjukan randai. Ada pula peran penggubah (*composer*), tukang dendang, dan pemain music dilakukan oleh satu orang, seperti tukang dendang pauah, tukang rabab, dan lain sebagainya. Lebih lanjut baca Adriyetti Amir. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta : Penerbit Andi. Hal 94-95

demikian, semangat belajar dan berlatih tidak pernah pudar di hati para seniman tradisional Nagari Ampalu dimaksud.

Gambar 6.
Penampil Salawat
Dulang Ampalu
Pertunjukan
tanggal 18 April 2015



Guna meningkatkan kualitas penampilan para tukang tkang salawat Ababil kemudian melakukan upaya pendekatan dengan anggota Group Salawat Dulang Apolo 11, Kilek Barapi, Gas Baracun dan lain sebagainya, yang dimasa itu telah harum namanya di Sumatera Barat.³⁹ Kerendahan hati serta jauh dari sifat sombong tergambar dari upaya pendekatan tersebut. Para tukang salawat pemula tersebut mampu memahami secara jernih bahwa mereka memerlukan banyak pengalaman dan latihan agar menjadi tukang salawat dulang. Karena itu, secara berulang kali mereka hadir dalam rangka menimba ilmu dan pengalaman pada pertunjukan group salawat dulang ternama di Sumatera Barat.

³⁹ Secara sederhana istilah tukang salawat merujuk kepada sebgain kecil warga masyarakat yang pandai serta ahli dalam bersalawat serta kemudian memilih “profesi” sebagai seniman tradisional sastra lisan salawat dulang. Tukang salawat dianggap sebagai orang ahli, yaitu mereka yang dipercaya tidak sekedar hapal teks-teks salawat namun juga memiliki kemampuan untuk mendendangkan teks salawat tersebut melalui proses belajar yang panjang. Istilah tukang salawat kemudian diberikan oleh masyarakat, baik warga yang berada pada satu daerah yang memiliki group salawat dulang maupun oleh earga yang hadir dalam pertunjukan untuk menyaksikan keboelahn penampil salawat dulang.

Masih dalam rangka belajar untuk menjadi penampil yang mumpuni, tukang salawat Ababil terus berupaya memperkaya hapalan serta pemahaman terhadap ayat suci Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad serta kemudian menyelipkannya menjadi bagian dari pokok kaji/katuba/batang teks salawat dulang. Mereka berpegang teguh pada prinsip-prinsip musyawarah untuk mufakat dalam rangka merealisasikan rencana tersebut. Para tukang salawat mengupayakan berlangsungnya dialog dalam rangka bermusyawarah dengan para pemuka masyarakat Nagari Ampalu, khususnya dari kalangan ulama, yaitu guna menampung masukan terkait ajaran agama Islam sebagaimana ternukil melalui ayat-ayat Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad yang dipilih. Seiring berjalannya waktu kemampuan tampil pada seniman Ababil pun semakin meningkat. Hal tersebut ditandai dengan semakin seringnya mereka diundang untuk tampil pada berbagai hajatan yang diadakan oleh masyarakat Nagari ampalu, seperti pada acara kekahan, acara khatam Quran, acara pesta perkawinan dan sebagainya.

Eksistensi Salawat Dulang Ababil semakin dikenal bahkan di tingkat Provinsi Sumatera Barat. Peminat dari kalangan generasi muda untuk menjadi penampil salawat dulang pun muncul. Hal penting yang dinilai menjadi daya tarik bagi para generasi muda untuk menjadi penampil salawat dulang adalah kekhasan seni tradisi bertema Islam dimaksud, yaitu seni hiburan yang bermuatan da'wah ajaran agama Islam. Aspek da'wah pada penampilan salawat dulang kiranya menjadi daya tarik khusus bahkan oleh masyarakat yang menyaksikan pertunjukan. Kenyataan tersebut disebabkan karena kehadiran mereka di tempat pertunjukan slawat dulang tidaklah sekedar akan mendapatkan hiburan semata namun juga pesan-pesan agama dari para penampil. Mereka hadir dan tidak sekedar akan disuguhkan lagu-lagu berirama padang pasir, berirama dangdut ataupun berirama India—sehingga akan merasa terhibur, namun juga akan disajikan hidangan ruhani berupa pesan-pesan moral keagamaan. Mereka adalah penikmat seni sekaligus jamaah bagi penampil salawat dulang yang secara sekaligus mengambil peran sebagai penda'wah agama.

Penampil/tukang salawat Salawat Dulang Ababil terus berupaya mengasah kemampuan, di antaranya adalah dengan cara mengundang beberapa group salawang dulang yang terdapat di daerah luar Nagri Ampalu dan bahkan mengundang klub salawat dulang yang berasal dari Kabupaten Tanah Datar. Di samping itu, dengan semakin seringnya penampil Ababil pergi memenuhi undangan yang datang dari luar Ampalu, ternyata telah memperkaya pengalaman sekaligus meningkatkan kualitas kemampuan mereka untuk tampil di depan khalayak. Dampaknya sungguh positif, penampil Ababil akhirnya mampu tampil mengalir tanpa beban psikologis, meskipun harus tampil di tengah khlayak yang belum dikenal sebelumnya. Mereka semakin mampu menyatukan pikiran dan perasaan dengan pokok-pokok ajaran agama yang tengah dida'wahkan kepada khalayak, sekaligus semakin mampu fokus dengan irama salawat untuk berbagai jenis lagu yang dikuasai. Oleh karena itu, tidak jarang kemudian penampil Ababil diundang untuk tampil hingga menuntaskan delapan tanggak/salabuaahan penampilan—biasanya dimulai sekitar pukul 08.00 dan berakhir sekitar pukul 04.00 pagi.⁴⁰

Gambar 7.
Penampil Salawat Dulang
AmpaluPertunjukan tanggal 18 April
2015



⁴⁰ Tanggak atau satanggak/salabuaahan berarti satu babak penampilan, biasanya berlangsung sekitar setengah jam. Satanggak penampilan salawat dulang terdiri dari pembaukaan, batang dan penutup

Sebagaimana dijelaskan Zainal, tampil ber-salawat dulang berarti melakukan upaya penyatuan perasaan, fikiran dan hati dengan suasana dan jenis teks katuba/kaji/pokok-pokok ajaran agama yang tengah ditampilkan. Upaya penyatuan jiwa dengan hal-hal yang bersifat internal dan eksternal pertunjukan tersebut merupakan hal yang mesti dilakukan, terutama agar para penampilan salawat dulang dinilai baik dan berhasil oleh masyarakat, khususnya oleh khlayak setiap pertunjukan. Tidak mudah untuk menjadi penampil salawat dulang serta sulit untuk dilakukan oleh orang-orang yang sekedar hapal teks salawat. Menjadi penampil membutuhkan keahlian serta persiapan khusus yang diperoleh dari proses belajar yang panjang. Pengalaman tampil yang relatif banyak juga merupakan faktor penting yang menjadikan seorang tukang salawat dinilai terampil.

Setiap teks katuba/batang/kaji dalam pertunjukan salawat dulang biasanya berisi nasehat, pesan moral agama, khabar atau berita yang berisi penagajaran-pengajaran berharga yang diperuntukkan dalam rangka berda'wah. Selanjutnya, terkait dengan pilihan irama untuk satu jenis lagu yang ditampilkan biasanya tergantung pada pilihan masing-masing tukang salawat Ababil atau didasarkan pada permintaan dari khalayak. Tukang salawat mesti mempersiapkan beberapa jenis lagu dan irama yang akan ditampilkan secara baik serta bersifat terbuka untuk memenuhi permintaan khalayak. Artinya, secara prinsip penampil atau tukang salawat mesti menguasai semua jenis lagu sekaligus semua irama salawat. Penguasaan terhadap lagu dan irama akan berdampak pada penilaian sukses atau tidaknya setiap pertunjukan yang diadakan. Beberapa irama lagu yang biasa dibawakan oleh penampil atau tukang salawat Ababil adalah sebagai berikut :

1. Irama Padang Pasir
2. Irama dangdut
3. Irama Minang
4. Irama Pop
5. Irama India dsb

Irama lagu berjenis hiburan biasanya muncul atas dasar pilihan tukang salawat atau permintaan dari khalayak. Untuk irama lagu hiburan atas dasar permintaan khlayak biasanya

muncul setelah secara spontan salah seorang khalayak meminta jenis lagu atau irama tertentu ketika salawat berada pada tahap hiburan. Munculnya permintaan spontan tersebut biasanya pula akan langsung direspon oleh penampil salawat dulang. Suasana pertunjukan pada tahap hiburan pun lebih bersifat cair. Penampil dan khalayak seakan hadir menjadi satu keluarga yang harmonis. Pada tahap hiburan yang biasanya berlangsung di akhir pertunjukan tukang salawat kerap pula melisankan beberapa bait teks pantun berbahasa Minangkabau yang bertujuan menyapa, menyindir dan mengkritik khalayak, namun tetap bermuatan hiburan dan da'wah. Melalui bait-bait pantun berbahasa Minangkabau tersebut penampil/tukang salawat dulang seakan berupaya menyempurnakan penampilan mereka, yaitu sebagai penghibur khalayak suatu pertunjukan sekaligus sebagai penda'wah ajaran agama Islam di tengah masyarakat berbudaya Minangkabau.

Secara sederhana alur pertunjukan Salawat Dulang Ababil dapat ditulis sebagai berikut :

1. Pembukaan : Tahap ini biasanya berisi salam salawat yang diperuntukkan kepada Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya puji-pujian kepada Allah SWT serta dilanjutkan dengan pengantar penampilan dan salawat-salawat penghormatan dari tukang salawat kepada khalayak yang hadir di tempat pertunjukan. Irama lagu tahap pembukaan biasanya irama padang pasir.
2. Batang/ katuba/kaji : Berisi pokok-pokok ajaran agama Islam atau biasa disebut dengan kaji tarekat. Batang/katuba/kaji biasa disebut sebagai lagu wajib. Dari perspektif khalayak pertunjukan batang/katuba/kaji merupakan bentuk nasehat agama berdasarkan Quran dan Hadist Lagu salawat juga berirama padang pasir.
3. Hiburan : Teks salawat biasanya berirama dangdut, India, Pop, Minang. Pada tahap hiburan ini biasanya tukang salawat secara sengaja menyindir dan mengkritik khalayak serta tetap bertema da'wah.

4. Penutup : Biasa berisikan pantun-pantun berbahasa Minangkabau; penyempurna penampilan sebagai sebuah hiburan sekaligus sebagai da'wah terhadap khalayak.⁴¹

Gambar 8.
Khalayak Pertunjukan
Salawat Dulang Ampalu



Terkait dengan nama, “ababil” merupakan kata yang kemudian dijadikan nama group salawat dulang yang lahir karena terinspirasi dari teks Al-Qur’an Kata “ababil” merupakan nama burung yang mulanya terdapat dalam sebuah surah dalam Al-Qur’an, yaitu terdapat dalam surat Al- Fiiil. Pilihan kata “ababil” menjadi nama group salawat dulang didasarkan pada ketertarikan serta kekaguman pendiri group akan peristiwa luar biasa di zaman nabi Muhammad yang melibatkan peran dari Burung Ababil. Sebagaimana diceritakan dalam Surah Al- Fiiil, Allah SWT menggunakan Burung Ababil untuk menghancurkan kesombongan serta kekuatan tentara bergajah Raja Abrahah yang datang ke Kota Mekah serta berniat untuk menghancurkan ka’bah. Allah SWT kemudian memerintahkan ribuan Burung Ababil untuk menghujani bala tentara bergajah Raja Abrahah yang terkenal perkasa dengan batu panas yang berasal dari neraka.

⁴¹ Alur yang menandai berjalannya tahap demi tahap dalam pertunjukan Salawat dulang Ababil juga dipraktikkan oleh Group salawat Dulang Minang Saiyo dan Group Salawat Dulang Bintang Sago.

Kisah menarik seputar keterlibatan Burung Ababil dalam rencana Allah SWT ketika menghancurkan bala tentara bergajah Raja Abrahah betul-betul telah menginspirasi para pendiri Group Salawat Dulang Ababil. Melalui nama tersebut diharapkan group salawat dulang yang didirikan menjadi motor penggerak bagi keberlanjutan da'wah ajaran-ajaran agama Islam di tengah masyarakat. Ababil diharapkan mampu tampil di tengah masyarakat tidak sekedar menjadi group kesenian yang berfungsi menghibur para khlayak pertunjukan namun juga sebagai media da'wah yang menjalankan fungsinya sebagai pewaris nilai-nilai kebaikan kepada umat Islam sekaligus sebagai penghancur segala bentuk keingkaran yang terjadi di tengah masyarakat. Sebagaimana peran dan keterlibatan Burung Ababil dalam skenario penghancuran tentara bergajah Raja Abrahah di zaman Nabi Muhammad oleh Allah SWT, maka para pendiri Group Salawat Dulang Ababil juga bercita-cita agar group salawat dulang tersebut berperan aktif dalam upaya *amar ma'ruf nahi mungkar*; menyeru berbuat baik serta mencegah segala bentuk kemungkaran.

Salawat Dulang Minang Saiyo—group salawat dulang kedua yang berdiri di Nagari Ampalu, berdiri sekitar tahun 1995 di Jorong Padang Aur Nagari Ampalu. Group salawat ini pernah meraih juara II dalam kegiatan festival salawat dulang yang digelar di Taman Budaya Sumatera Barat. Proses awal berdirinya Minang Saiyo, sebagaimana diceritakan Nurmal,⁴² pada suatu hari dia menghadiri acara peresmian gelar penghulu adat kakaknya, yaitu Dt. Secara kebetulan, peresmian pengangkatan gelar penghulu tersebut dimeriahkan oleh pertunjukan salawat dulang yang didatangkan dari Kabupaten Tanah Datar. Terkesan dengan pertunjukan salawat dulang, terutama disebabkan karena seni tradisi tersebut bernafaskan Islam, dia kemudian berinisiatif untuk belajar menjadi seorang tukang salawat. Proses belajar menjadi tukang salawat dulang terus berlanjut, termasuk berlatih di pondok-pondok sawah dengan menggunakan peralatan sederhana berupa ember. Minang Saiyo kemudian berdiri, apalagi

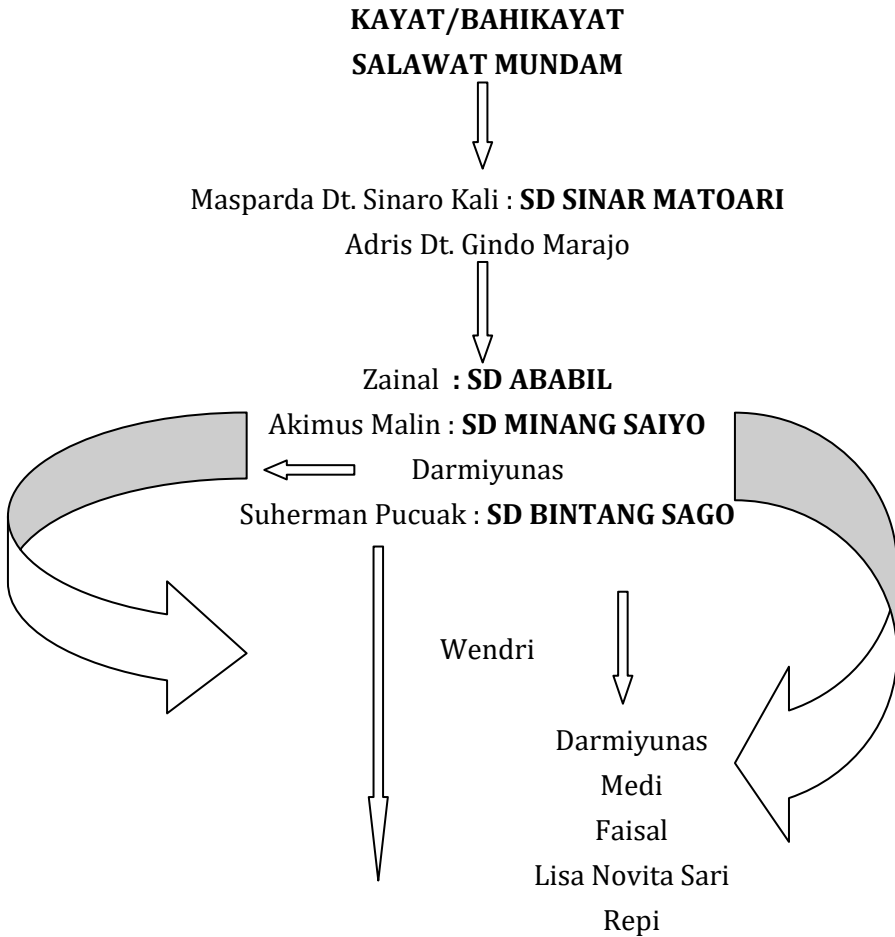
⁴² Peserta FGD dalam rangka penelitian Sastra Lisan Bertema Islam di Kabupaten Limapuluh Kota, bertempat di Balai Adat Baramban Gadang Nagari Ampalu Kecamatan Lareh Sago Halaban, tanggal 18 April 2015.

terjadinya konflik internal dalam grup Ababil, telah mendorong untuk munculnya group salawat baru di Nagari Ampalu. Berdirinya Minang Saiyo diharapkan mampu menjadi pemersatu mereka yang sempat berkonflik. Karena itu pula salawat dulang muda tersebut bernama Minang Saiyo.

Dt. Gindo Marajo merupakan tokoh penting yang berjasa terkait berdirinya Group Salawat Daulang Bintang Sago—group salawat dulang ketiga yang berdiri di Nagari Ampalu, pada tahun 1996 di Jorong Padang Aur Nagari Ampalu. Pada mulanya beliau adalah guru salawat mundam serta kemudian beralih menjadi guru bagi para penampil salawat dulang Bintang Sago, salah seorangnya bernama Masparda. Menurut Wendri,⁴³ awalnya Masparda merupakan penampil Salawat Dulang Fajar Timur. Selama lebih kurang 5 tahun dia aktif di Fajar Timur. Kuatnya keinginan untuk mengembangkan salawat dulang kemudian menginspirasi Masparda untuk membentuk Group Salawat Dulang Bintang Sago; berdiri setelah Minang Saiyo. Diberi nama Bintang Sago karena besarnya harapan akan menjadi group salawat dulang yang terkenal dan tersohor--tinggi menjulang layaknya Gunung Sago.

Berikut silsilah tukang salawat untuk ketiga group salawat dulang yang terdapat di Nagari Ampalu Kecamatan Lareh Sago Halaban :

⁴³Tukang salawat dulang serta merupakan peserta FGD dalam rangka penelitian Sastra Lisan Bertema Islam di Kabupaten Limapuluh Kota, bertempat di Balai Adat Baramban Gadang Nagari Ampalu Kecamatan Lareh Sago Halaban, tanggal 18 April 2015.



Dikisahkan oleh Darmiyunas,⁴⁴ banyak suka dan duka yang dialami penampil/tukang salawat Dulang Ababil. Pada satu

⁴⁴ Tukang salawat dulang sekaligus peserta FGD dalam rangka penelitian Sastra Lisan Bertema Islam di Kabupaten Limapuluh Kota, bertempat di Balai Adat Baramban Gadang Nagari Ampalu Kecamatan Lareh Sago Halaban, tanggal 18 April 2015.

sisi mereka bangga menjadi tukang salawat, kaya dengan pengalaman karena sering di undang untuk tampil ke daerah lain, memiliki banyak saudara di daerah lain serta adanya imbalan yang diperoleh berupa uang ketika mereka diundang, meskipun tidak dalam jumlah banyak. Sebaliknya, juga tidak sedikit duka yang dirasakan, di antaranya adalah, berhadapan dengan kondisi alam yang tidak bersahabat ketika harus memenuhi undangan untuk tampil, panitia pelaksana pertunjukan mungkir dari janji yang telah disepakati sebelumnya, gagal tampil secara mendadak disebabkan oleh alasan yang tidak jelas disampaikan oleh panitia pelaksana pertunjukan, termasuk gangguan dari khalayak dan tukang salawat dari grup lain--persaingan sesama tukang salawat. Namun demikian, terlepas dari segala suka dan duka dimaksud, menjadi tukang salawat dinilai sebagai profesi tambahan yang muliwa. Pada kesehariannya mereka adalah warga biasa yang menjalani kehidupan layaknya para warga yang lain dan pada momen-momen tertentu mereka adalah seniman tradisi salawat dulang yang diundang untuk tampil dalam satu iven pertunjukan. Sebagai tukang salawat pada satu pihak mereka adalah penghibur yang diminta menghibur khalayak sementara secara bersamaan mereka adalah penda'wah ajaran-ajaran agama Islam.

Memilih profesi sampingan sebagai penampil/tukang salawat mengantarkan sebagian kecil warga masyarakat Nagari Ampalu tersebut untuk mengenal dunia luar, baik dunia luar dalam pengertian beberapa daerah lain di luar nagari kelahiran maupun dalam pengertian dunia di luar keseharian mereka sebagai petani. Mengenal beberapa daerah di luar Nagari ampalu pada gilirannya berkonsekuensi pada meningkatnya kemampuan mental psikologis untuk bersosialisasi di tengah masyarakat. Pengalaman yang didapat ketika diundang ke daerah lain pun dapat dibagi sekembali ke kampung halaman. Mereka mengenal kelompok masyarakat di daerah lain yang memiliki kebiasaan dan karakter yang relatif berbeda dengan karakter warga di kampung halaman sendiri. Proses pengenalan tersebut kemudian menjadi cerita menarik yang dibagi ketika mereka pulang, sewaktu

kembali ke tengah keluarga atau ketika mereka bercengkrama dengan warga masyarakat pada sebuah kedai pada satu malam.⁴⁵

Bergelut di dunia seni tradisi, yaitu sebagai tukang salawat yang bertugas untuk menghibur khlayak pertunjukan sekaligus sebagai penda'wah ajaran agama, telah pula menyisakan pengalaman psikologis yang berharga. Proses penghayatan yang terus dilakukan terhadap seni salawat dulang dalam berbagai aspeknya telah banyak membantu dalam upaya pemahaman serta penghayatan terhadap kehidupan yang tengah dijalani. Semakin dihayati seni tradisi bertema Islam tersebut maka semakin memunculkan keberanian mereka dalam menerjemahkan setiap fenomena yang terjadi di tengah masyarakat berdasarkan perspektif nilai-nilai keislaman. Pemahaman dan keyakinan beragama mereka semakin kuat serta kemampuan dalam bersosialisasi serta berempati dengan banyak persoalan yang ada di tengah masyarakat pun semakin teruji dari waktu ke waktu.

Sebagaimana ditulis pada bab I, pertunjukan salawat dulang berlangsung setelah minimal hadir dua klub salawat. Oleh karena itu, setelah mencermati pertunjukan Group Salawat Dulang Ababil, Minang Saiyo dan Bintang Sago pada tanggal 18 April 2015 di ruang sidang Baramban Gadang Nagri Ampalu, maka dapat dijelaskan beberapa hal penting. Pertama, dalam berjalannya penampilan satu klub salawat maka sangat mungkin terjadinya kesalahan atau kebuntuan dalam tampil/bersalawat. Biasanya kesalahan atau kebuntuan tersebut terjadi ketika kedua tukang salawat tampil maka salah seorang diantaranya, misalnya bertugas sebagai sopir penampilan mengulangi teks salawat yang telah disalawatkan oleh takang salawat yang lain—biasa disebut dengan stokar.⁴⁶ Solusi yang ditempuh adalah, misalnya tukang salawat yang bertugas sebagai stokar mengalami kebuntuan, maka dia akan mengulangi teks yang sama sebagaimana telah dilagukan oleh tukang salawat yang bertugas sebagai sopir.

⁴⁵ Diramu dari penjelasan Akimus, tukang salawat Minang Saiyo sekaligus Peserta FGD dalam rangka penelitian Sastra Lisan Bertema Islam di Kabupaten Limapuluh Kota, bertempat di Balai Adat Baramban Gadang Nagari Ampalu Kecamatan Lareh Sago Halaban, tanggal 18 April 2015.

⁴⁶ Istilah sopir dan stokar diperuntukkan kepada kedua tukang salawat sesuai dengan perannya dalam penampilan, apakah sebagai tukang salawat yang diikuti atau sebagai tukang salawat yang bertugas sebagai pengikut; pengikut adalah stokar dan sopir adalah yang diikuti. Fungsi sebagai sopir ataupun stokar dapat dipergilirkan antara kedua tukang salawat.

Gambar 9.
Khalayak Pertunjukan Salawat
Dulang Ampalu
Pertunjukan
tanggal 18 april 2015



Pengulangan teks berirama lagu sama yang bermakna telah terjadinya kesalahan dan kebuntuan yang dialami oleh stokar tersebut secara cepat akan dimengerti oleh tukang salawat yang bertugas sebagai sopir. Tukang salawat yang bertugas sebagai sopir akan segera menyadari isyarat tersebut, maka dia akan berupaya membuka jalan keluar dari kebuntuan penampilan yang dialami oleh tukang salawat yang bertugas sebagai stokar. Biasanya, bentuk bantuan yang diberikan adalah dengan melagukan teks salawat baru serta disalawatkan dengan irama baru pula, sehingga tukang salawat yang bertugas sebagai stokar akan menemukan jalan keluar dari kebuntuannya. Pertunjukan pun terus berlanjut dan para tukang salawat/penampil berhasil kembali ke suasana biasa. Tukang salawat, baik yang bertugas sebagai sopir maupun yang bertugas sebagai stokar, berhasil keluar dari kebuntuan penampilan serta menuntaskan *satanggak/salabuahan* pertunjukan yang sempat tertunda.

Kedua, pertunjukan Salawat Dulang Ababil, Minang Saiyo dan Bintang Sago merupakan pertunjukan yang penting, baik terkait fungsinya sebagai hiburan maupun berkenaan dengan perannya sebagai media da'wah. Penampilan para tukang salawat, teks salawat dulang yang dilagukan, irama lagu salawat dulang yang dipilih serta suasana yang menegemuka selama pertunjukan berlangsung merupakan potret penting yang membuktikan tetap eksisnya salah satu sastra lisan Minangkabau bertema Islam.

Pertunjukan mampu menarik perhatian masyarakat Nagari Ampalu, baik mereka yang memang telah dari siangnya menyengaja untuk hadir maupun para warga yang kebetulan melintas di luar Balai Adat Baramban Gadang Nagari Ampalu serta kemudian memutuskan untuk berhenti serta ikut menyaksikan pertunjukan. Penampilan para tukang salawat sangat menghibur serta penting untuk disimak secara serius karena para penampil/tukang salawat dari ketiga group salawat dulang kebanggaan masyarakat Nagari Ampalu tersebut secara sekaligus berupaya menjelaskan satu pespektif pemahaman akan arti pentingnya filsafat kehidupan masyarakat Nagari Ampalu—bagian dari masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat, berbasis ajaran-ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan hadist Nabi Muhammad SAW.

Ketiga, nilai seni sastra, seni gerak dan seni suara bertemakan ajaran agama Islam demikian terasa selama pertunjukan Salawat Dulang Ababil, Minang Saiyo dan Bintang Sago berlangsung. Kesemua tukang salawat terlihat bukan sekedar penampil kesenian semata namun juga sebagai para penda'wah yang berupaya mengingatkan ulang masyarakat Nagari Ampalu yang hadir akan arti pentingnya menjalani kehidupan dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan yang telah disyariatkan Allah SWT melalui agama Islam yang diturunkan. Oleh karena itu, suasana yang tampak selama pertunjukan berlangsung tidak sekedar beraroma keceriaan dan kebahagiaan namun juga berjalan secara khusuk. Adakalanya para khalayak terlihat larut dalam kekhusukan menyimak untaian lagu-lagu salawat yang berisi pesan-pesan agama yang disampaikan para tukang salawat. Pada kesempatan lain terlihat pula para khalayak menampilkan wajah ceria karena merasa terhibur dengan irama lagu tukang salawat atau ketika mendengar kritik segar yang dilontarkan tukang salawat kepada salah seorang yang hadir di tengah meraka.



Gambar 10.
Pertunjukan Salawat
Dulang Ampalu
Pertunjukan tanggal 18
april 2015

Keempat, selama pertunjukan berlangsung khlayak ternyata memiliki hak dan keleluasaan untuk meminta satu jenis lagu dengan irama tertentu kepada tukang salawat dulang. Permintaan tersebut adakalanya disampaikan langsung dengan cara berteriak sehingga didengar oleh tukang salawat dan sebagian besar khlayak serta adakalanya pula ditulis pada secarik kertas yang kemudian secara maraton diberikan kepada tukang salawat. Perwujudan nilai-nilai kebersamaan sebagaimana diajarkan oleh agama dan adat Minangkabau tersebut mengemuka bersama berlangsungnya komunikasi antara tukang salawat pada satu pihak dengan khalayak pertunjukan di pihak lain. Permintaan salah seorang khalayak kepada tukang salawat untuk menampilkan satu jenis lagu atau satu kaji/katuba atau batang dengan irama lagu tertentu secara serta merta akan diamini oleh para khlayak yang lain—bersama mereka kemudian menikmati pertunjukan atas dasar permintaan tersebut. Di lain pihak, tukang salawat juga mampu memperlihatkan bahwa suksesi penampilan mereka amat tergantung pada terpenuhinya keinginan dari para khalayak. Oleh karena itu, para tukang salawat berupaya untuk secara utuh hadir sebagai bagian dari kebersamaan yang tengah tercipta dalam pertunjukan, yaitu dengan mangabulkan permintaan dari khalayak.

Kelima, para penampil/tukang salawat tampil dengan memakai pakaian muslim. Semua penampil duduk secara sopan dalam posisi bersila,⁴⁷ mengenakan peci hitam nasional, masing-masingnya membawa kain sarung yang dilipat kecil serta diletakkan di atas lutut kaki kiri, yaitu sebagai penyangga dulang bagian sisi bawah. Dulang yang merupakan alat musik satu-satunya dalam pertunjukan salawat dulang, bagian atasnya tertahan oleh betis tangan kiri penampil/tukang salawat sehingga para penampil terkesan menutup wajah mereka dengan telapak tangan kiri yang setengah terkepal. Para tukang salawat yang tampil perpasangan dalam tiga kali giliran penampilan bersalawat dulang saling sambung menyambung dengan irama yang merdu; kadang bernada rendah, kadang bernada sedang dan kadang bernada tinggi. Tukang salawat terlihat menepuk-nepuk dulang dengan kedua telapak tangan—tepukan telapak tangan menjadi irama yang mengirinya lagu slawat. Tukang salawat, dengan mata terpejam terlihat bergorng-goyang kecil sambil duduk bersila larut dalam keasyikan serta seakan tidak peduli dengan kejadian disekitar mereka.

Di bagian akhir pertunjukan para penampil/tukang salawat dulang terlihat bercanda dengan para khalayak. Mereka mendendangkan beberapa bait teks pantun berbahasa Minangkabau dengan maksud memeberi sindiran, kritik serta nasehat-nasehat segar yang berkait secara langsung dengan fenomena riil yang tengah berlangsung di tengah masyarakat. Bait-bait pantun tersebut adakalanya telah dipersiapkan sebelum pertunjukan dimulai dan adakalanya pula diciptakan selama pertunjukan berlangsung.⁴⁸ Bentuk komunikasi antara

⁴⁷ Posisi duduk bersila yang diperlihatkan oleh penampil/tukang salawat dulang merupakan posisi duduk yang dinilai sopan serta *bataratik* (tertib-terhormat) bagi kaum laki-laki sesuai ketentuan normativ adat dan budaya Minangkabau sementara untuk kaum perempuan adalah dengan duduk bersimpuh. Duduk bersila selalu dipraktikkan oeh kaum laki-laki di Minangkabau ketika mereka hadir dalam berbagai kegiatan resmi kemasayarakatan, baik bernuansa adat dib alai adat maupun bernuansa agama di mesjid atau mushalla.

⁴⁸ Sebagaimana diakui oleh Zainal, terutama dalam kapasitasnya sebagai pendiri sekaligus penampil salawat dulang Ababil, meskipun bersifat selingan sebagian dari bait-bait pantun yang didendangkan di bagian akhir pertunjukan merupakan teks yang telah lama hapal oleh tukang salawat dan sebagainya merupakan teks yang diciptakan sendiri oleh tukang salawat ketika pertunjukan berlangsung, yaitu setelah mempelajari berbagai hal yang mengemuka di tengah khalayak yang hadir. Kehadiran bait-bait pantun tersebut dinilai mampu mencuri perhatian dari

penampil/tukang salawat dengan khalayak tersebut berlangsung dalam suasana yang sangat terbuka dan bersahabat. Adakalanya pula pada bagian penutup kedua penampil/tukang salawat melakukan dialog ringan; berteka-teki atau saling bertanya jawab, sehingga khalayak merasakan semakin terhibur. Dua bait pantun yang berhasil dicatat serta disambut dengan penuh khitmat atau dengan gelak tawa oleh khalayak adalah sebagai berikut :

Jikalau pandai manabang buluah

Di dalam buluah ado baduri

Jikalau pandai mangaji tubuah

Di dalam tubuah insan badiri

Jika pandai menebang buluh

Di dalam buluh ada berduri

Jika pandai mengaji tubuh

Di dalam tubuh insan berdiri

Luruihlah jalan ka musajaik

Babelok jalan ka balai-balai

Sajak musim bahonda karidik

Banyaklah pusako nan tagadai

Luruslah jalan ke mesjid

Berbelok jalan ke balai-nalai

Semenjak musim honda kridit

Banyaklah pusaka yang tergadai

Hal penting lainnya yang juga relefan ditulis terkait dengan segala fenomena dan suasana yang mengemuka di saat berlangsungnya pertunjukan Salawat Dulang Ababil, Minang Saiyo dan Bintang Sago adalah, pertunjukan salawat dulang berlangsung dalam suasana dan keadaan yang tertib. Baik penampil/tukang salawat maupun khalayak secara bersama-sama memiliki

khalayak karena berisikan pesan-pesan moral berdasarkan situasi dan kondisi yang sedang hangat terjadi di tengah masyarakat.

kesadaran bahwa mereka harus saling menjaga sikap dan perilaku sehingga pertunjukan tidak mengalir kesuasana yang liar. Penampil/tukang salawat dan khlayak nyata-nyata mampu saling berempati sehingga kesemua mereka merasa dihargai meskipun dalam status yang berbeda. Kaedah bahwa pertunjukan salawat dulang adalah satu bentuk aktifitas seni tradisi Minangkabau bertema Islam terlihat sangat ditonjolkan. Nilai-nilai keislaman yang dipraktikkan dalam bentuk sikap saling menghargai satu sama lain, menjaga kebersamaan dan persatuan serta tidak memaksakan kehendak kepada orang lain demikian mengemuka selama pertunjukan berlangsung. Oleh karena itu, ketika penampilan *satanggap/salabuahan* usai maka setiap mereka yang hadir dalam pertunjukan pun terlihat ceria bersama—tidak ada yang memperlihatkan rasa kecewa apalagi sakit hati satu sama lain.

3.2 Nilai Budaya Teks Salawat Dulang

Teks salawat dulang dianalisis dengan pendekatan analisis konten. Sebagaimana ditulis pada bab I, analisis tersebut ditekankan pada tiga aspek, yaitu aspek konteks (*konteks*), aspek proses (*process*) dan aspek *emergence*. Aspek konteks berfokus pada situasi sosial budaya pertunjukan salawat dulang,⁴⁹ sehingga akan menghasilkan pemahaman kealamiahian (*the nature*) dan makna budaya (*cultural meaning*) masyarakat pemilik sastra lisan salawat dulang. Kedua, aspek proses, yang ditekankan pada bagaimana pesan-pesan budaya yang terdapat pada teks salawat dulang diproduksi oleh penampil (tukang salawat). Ketiga, aspek *emergency*, yakni pembentukan secara bertahap dari makna pesan komunikasi lisan yang dimunculkan oleh para penampil/tukang salawat dulang melalui pemahaman dan interpretasi peneliti terhadap teks yang disalawatkan/didendangkan.

Di Nagari Ampalu Kecamatan Lareh Sago Halaban terdapat tiga group salawat dulang, yaitu Salawat Dulang Ababil, Salawat Dulang Minang Saiyo dan Salawat Dulang Bintang Sago. Oleh karena itu, analisis terhadap teks salawat dulang, terutama

⁴⁹ Hasil analisis aspek konteks ditulis pada sub bab sebelumnya, yaitu di bawah sub judul “nilai budaya pertunjukan salawat dulang

dalam usaha menjelaskan nilai budaya masyarakat Minangkabau yang terdapat di dalamnya, seyogianya dilakukan terhadap teks ketiga group salawat dulang dimaksud secara terpisah. Namun demikian, berdasarkan penjelasan Zainal, semenjak berdirinya ketiga group salawat dulang tersebut menggunakan teks yang sama, baik dalam proses belajar maupun ketika tampil dalam setiap pertunjukan.⁵⁰ Oleh karena itu, teks yang dianalisis pada bab ini—diperoleh dalam bentuk naskah dari tangan Bapak Zainal, merupakan milik dari ketiga group salawat dulang yang terdapat di Nagari ampalu, terutama dalam pengertian menggunakan teks dimaksud dalam aktifitas mereka sebagai penampil salawat dulang.

Penting juga ditulis bahwa, meskipun Group Salawat Dulang Minang Saiyo dan Group Salawat Dulang Bintang Sago merupakan “anak” dari Group Salawat Dulang Ababil—sebagaimana pengakuan Zainal serta para penampil/tukang salawat dari ketiga group salawat dulang lainnya pada kegiatan *focus group discussion* tanggal 18 April 2015, maka terkait kepemilikan teks untuk kepentingan analisis penulis hanya menulis “salawat dulang di Nagari Ampalu atau salawat dulang Ampalu” saja.⁵¹ Inisiatif penulis tersebut tentunya tidak dimaksudkan sebagai bentuk pengabaikan terhadap nama dan berbagai prestasi yang telah diraih oleh ketiga group salawat dulang tersebut. Hemat penulis, terkait kepentingan analisis teks, secara implisit dalam penulisan kata/nama “salawat dulang di Nagari Ampalu atau salawat dulang Ampalu” telah mewakili Group Salawat Dulang Ababil, Minang Saiyo dan Group Salawat Dulang Bintang Sago.

Berdasarkan naskah yang diperoleh dari Bapak Zainal, maka teks salawat dulang yang akan dianalisis terdiri dari beberapa topik. Oleh karena itu, analisis teks pun dikelompokkan

⁵⁰ Wawancara tanggal 18 April 2015

⁵¹ Istilah “anak” yang digunakan untuk Salawat Dulang Minang Saiyo dan Bintang Sago mengisyaratkan bahwa seluruh penampil/tukang salawat dari ketiga group salawat dulang tersebut, terwasuk warga masyarakat Nagari ampalu, merupakan satu kesatuan yang kuat. Oleh karena itu, meskipun di Nagari Ampalu terdapat tiga group salawat dulang, namun para penampil dari ketiga group tersebut bisa saling mengisi untuk satu kepentingan pertunjukan. Dalam memenuhi undangan pihak luar pun mereka senantiasa bermusyawarah menentukan siapa yang akan diutus serta nama group apa yang akan dipakai nantinya.

berdasarkan topik-topik tersebut serta setiap topik penulis kelompokkan pula ke dalam beberapa bait. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan upaya dalam menganalisis teks. Topik-topik tersebut sebagai berikut : (1). Katuba; (2). Nazam Hikayaik; (3). Parasaian Kubur; (4). Kanak-kanak dalam Sarugo; (5). Sejarah Nabi Ibrahim; (6). Pamuda; (7). Pangajian Nabi Muhammad; (8). Nutfah; (9). Akhlak; (10). Basoal Jawek; dan (11) Panutuk.

3.2.1 Teks *Katuba* (khotbah)

Teks “katuba” salawat dulang Ampalu yang dianalisis terdiri dari delapan bait. Oleh karena itu, nilai budaya masyarakat Nagari Ampalu sebagai bagian dari masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat sebagaimana terpatri pada delapan bait teks dimaksud—pada konteks tulisan ini diistilahkan sebagai pandangan dunia penampil/tukang salawat, secara sekaligus merupakan khasanah pengetahuan keislaman yang penting untuk dicermati. Lebih dari itu, pandangan dunia dimaksud, yaitu sebagai satu kesadaran kolektif yang disuarakan oleh penampil/tukang salawat selaku subjek *trandividual* dalam sastra lisan salawat dulang, kiranya memiliki daya dorong bagi upaya pengejawantahan ajaran-ajaran Islam di tengah masyarakat.

Teks “katuba” bait 1 (satu) dimengerti sebagai bentuk perkenalan dari penampil/tukang salawat kepada khalayak serta penghormatan mereka kepada pihak tuan rumah (sipangka) yang telah mempersiapkan banyak hal terkait dengan kepentingan pertunjukan yang diadakan. Dalam konteks adat dan budaya Minangkabau, proses sosialisasi sebagaimana dilakukan tukang salawat serta rasa hormat yang mereka tunjukkan kepada tuan rumah, merupakan karakter penting yang dalam perspektif penampil/tukang salawat mengemuka sebagai satu kesadaran. Pesan moral budayanya adalah, karakter yang ditampilkan secara sadar dimaksud kiranya tetap tertanam dalam setiap anggota masyarakat. Demikian pula dengan antusiasme yang diperlihatkan oleh khalayak pertunjukan—sebagaimana terbaca pada larik keempat, kelima, keenam dan ketujuh teks “katuba” bait satu (satu). Berhadirnya banyak khalayak pada sebuah surau serta penyambutan baik yang diperlihatkan oleh tuan rumah

merupakan praktik pengamalan nilai budaya berbasis ajaran Islam--kondisi tersebut dipuji oleh tukang salawat; mengisyaratkan kuatnya harapan agar pertunjukan berjalan lancar serta khalayak tidak mengalami kekecewaan terhadap penampilan mereka.

*Assalamualaikum sambah ka sidang
Jolongnyo kami nan baru datang
Dari Ampalu Lareh Sago Halaban
Didapati surau lah panuah dek urang
Lapiak lah pulo sudah tabantang
Niniak jo mamak nan pandai batenggang
Mananam rubiah sarato jo janang.*

Assalamualaikaum ke tengah sidang
Sejak semula kami yang datang
Sipokok sudah payah sejak dari siang
Didapati ruang sudah penuh oleh orang
Tirai langit-langit sudah terbentang
Segala lampu sudahlah terbentang
Ninik mamak yang pandai bertenggang
Menanam rubiah serta dengan janang. (1)

Kerendahan hati penampil/tukang salawat dalam bersalawat dulang kemudian mengemuka pada teks “katuba” bait 2 (dua). Sebagai bentuk basa-basi tukang salawat menyatakan kekawatiran serta ketidakmampuannya untuk berpetuah dibidang adat. Suatu kesadaran baik bahwa menurut tukang salawat, khalayak yang hadir untuk menyaksikan pertunjukan merupakan anggota masyarakat yang telah lama menjalani kehidupan berdasarkan ketentuan-ketentuan adat di bawah kepemimpinan para penghulu, para ulama (malin) dan cerdik pandai (manti). Kenyataan tersebut kiranya relevan dengan bentuk kearifan masyarakat Minangkabau dalam bersikap serta berperilaku, sebagaimana mengemuka pada ungkapan “*bakato di bawah-bawah, manyauak diilia-ilia, dima sumua dikali, disitu*

ranting dipatah, dima bumi dipijak, disitu langik dijunjuang" (berkata di bawah-bawah, manyauak di hilir-hilir, dimana sumur digali, disana ranting dipatah, dimana bumi diinjak, disana langit dijunjung).

Disiko kami kumari sansai

Kamangaji adat kami tak pandai

Disiko lah lamo adat rang pakai

Sabalun nagari ado babalai-balai

Tapagang di pangulu, malin jo manti.

Disini kami akan serba bingung

Mengaji adat kami tak pandai

Akan mengaji syarak kalau tidak selesai

Disini sudah lama adat orang pakai

Membenagun mesjid serta balai-balai

Terpegang di penghulu menteri dan pegawai. (2)

Teks "katuba" bait tiga (3) dan 4 (empat) berisi penggambaran penampil/tukang salawat tentang kehidupan anggota masyarakat yang semakin jauh dari sikap dan perilaku yang Islami serta lebih memilih kenikmatan hidup di dunia yang bersifat sementara. Pandangan dunia tukang salawat berfokus pada anggota masyarakat yang senantiasa sibuk dalam berbagai aktifitas duniawi serta melupakan kewajibannya sebagai makhluk Tuhan yang mesti beribadah (sumbayang = shalat), meskipun telah berusia lanjut. Dalam pandangan penampil/tukang salawat mereka itu adalah orang-orang bodoh, memiliki perhitungan hidup yang salah dengan menyangka masa muda akan terulang sehingga menyia-nyiakan umur panjang serta kesempatan yang ada untuk taat beribadah. Ketika saatnya tiba mereka adalah orang-orang yang kalah serta akan kembali kepada sang pencipta dengan kehampaan dan kenistaan.

*Manolah mamak sarato sudaro
 Kabanyakan umat di maso sakarang
 Ka ilia ka mudiak malenggang-lenggang
 Mancari napas paruik nan kanyang
 Dari mulo pagi sampai patang
 Dari mulo ketek sampai gadang
 Sampai tuo dipandang urang
 Putih kapalo untuang lah malang
 Sakali tidak babuek sumbayang.*

(Manalah mamak serta saudara
 Kebanyakan umat di masa sekarang
 Ke hilir ke mudik melenggang-lenggang
 Mencari nafsu perut yang kenyang
 Dari mulai pagi sampai petang
 Dari mulai kecil sampai besar
 Sampai tua dipandang orang
 Putih kepala untung sudah malang
 Sekali tidak berbuat shalat (3).

Pandangan dunia sebagaimana disuarakan oleh penampil/tukang salawat—terbaca pada bait bait tiga (3) dan 4 (empat) teks “katuba” kiranya berkesesuaian dengan ajaran agama Islam, sebagaimana tertera dalam banyak ayat Al-Quran, di antaranya tertulis dalam Surah At-Takatsur ayat 1-8; terjemahan ayat; “bermegah-megahan telah melalikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur, sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui akibat perbuatanmu itu, kemudian sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui, Sekali-kali tidak! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti, niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka jahim, kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan kepalamu sendiri, kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu”.

*Itulah sangat bodohnya urang
 Nyo sangko gaek ka kambali bujang
 Sangko duo kali bumi takambang
 Nyo sakali mujua sakali pulo malang
 Umpamo manembak rusu jo kijang
 Masiu malatuih tak dapek diulang
 Tapi kok tidak apo katenggang
 Tangan hampo dibao pulang.*

Itulah sangat bodohnya orang
 Disangkanya tua akan kembali bujang
 Disangka dua kali bumi terkembang
 Hanya sekali mujur sekali malang
 Umpama menembang rusa dan kijang
 Mesiu meletus tak dapat diulang
 Tapi kalau tidak apalah tenggang
 Tangan hampa dibawa pulang (4).

Teks “katuba” bait 5 (lima) dan 6 (enam) diawali dengan ungkapan doa selamat dari penampil/tukang salawat kepada generasi muda serta kaum perempuan. Mengiringi doa dan ucapan selamat dimaksud kemudian mengemuka himbauan dari tukang salawat kepada khalayak untuk menuntut ilmu guna mengantisipasi berbagai perubahan yang terus berlangsung dalam kehidupan yang tengah dilakoni. Kesadaran kolektif masyarakat Minangkabau yang berupaya disuarakan oleh penampil/tukang salawat pada bait 5 (lima) dan 6 (enam) teks “katuba” adalah pentingnya perhatian khusus kepada generasi muda dan kaum perempuan. Berdasar pada perspektif adat dan budaya Minangkabau sebagaimana diulas oleh penampil/tukang salawat, kehidupan generasi muda dan kaum perempuan akan selalu diwarnai oleh berbagai godaan, sehingga yang diperlukan adalah kesungguhan dalam mempersiapkan bekal pengetahuan,

terutama dengan terlibat aktif dalam berbagai intitusi pendidikan formal. Pada konteks itu, kesungguhan dalam belajar adalah prasyarat penting yang mesti dimiliki oleh setiap generasi muda dan kaum perempuan, karena hasil yang baik hanya akan diperoleh oleh orang-orang yang mampu menempatkan dirinya sebagai pejuang di jalan ilmu. Adalah sebuah kemustahilan apabila berharap hasil yang baik namun tanpa diikuti oleh proses usaha yang sungguh-sungguh.

*Assalamualaikum pemuda- pemudi
Demikian pulo ka kaum wanita
Tiliklah alam sudah batuka
Dunia baru sudah manggoda
Dari sajak ketek kok indak basikola
Nan bantuak huruf tak nyo apa
Anyo nan tau baronggok-ronggok
Mamintak pulo manjadi sarjana.*

Assalamualaikum pemuda-permudi
Demikian pula ke kaum wanita
Tiliklah alam sudah bertukar
Dunia baru sudah menggoda
Dari sejak kecil kalau tidak bersekolah
Yang bentuk huruf tidaknya hapal
Hanya yang tahu berkumpul-kumpul
Meminta pula menjadi sarjana (5).

Terutama di bait 6 (enam), tukang salawat berupaya menggambarkan satu potret kehidupan dari sebagian generasi muda dan kaum perempuan yang tertipu oleh kehidupan penuh gelamor. Mereka adalah orang-orang yang bercita-cita tinggi namun menjalani hidup dengan bermalas-malasan. Mereka lebih disibukkan dengan memperturutkan kepentingan pribadi serta mengabaikan pentingnya bergaul secara sehat dengan lingkungan

sosial budaya. Mereka adalah potret generasi muda dan kaum perempuan yang tidak memiliki kesalehan sosial serta cenderung menutup diri dengan berbagai persoalan sosial yang terus mengemuka di tengah masyarakat. Mereka merupakan orang-orang yang merugi dalam pandangan tukang salawat meskipun terkesan menjalani kehidupan dengan penuh dinamika karena mencintai perdebatan.

Itu nan jahil dimabuak hiduik

Karajo nan indak tantang nan luruih

Nan indak sagadang kambuaik

Nak manjadi pulo angkatan lauik

Hanyo nan tau salimuik ka salimuik

Kok tibo undangan nan patuik dituruik

Ataukoh usua nan patuik disabuik

Ganti jawab bajawab runguik birunguik

Itu yang jahil dimabuk hidup

Kerja yang tidak tentang yang lurus

Yang tidak sebesar karung

Ingin menjadi pula angkatan laut

Hanya yang tahu selimut dan salimut

Kalau tiba undangan yang patut diturut

Ataupun usulyang patut disebut

Ganti jawab berjawabsalang berbantah (6).

Pada teks “katuba” bait 7 (tujuh) penampil/tukang salawat kembali menegaskan bahwa mereka tampil dalam rangka berda’wah. Kenyataan tersebut dikuatkan dengan munculnya teks “*dengan bismillah mulo partamo*”, yang dalam konteks ajaran agama dapat diartikan bahwa segala hal yang sedang diperbuat berlangsung dalam pengawasan, izin dan perlindungan dari Yang Maha Kuasa. Hal penting lain yang patut ditulis adalah perspektif serta pemahaman penampil/tukang salawat yang menegaskan bahwa, penampilan salawat dulang sesungguhnya berlangsung

dalam rangka mewujudkan harmonisasi hubungan dengan Sang Khalik serta harmonisasi hubungan sesama manusia. Pandangan spiritual penampil/tukang salawat dimaksud tentunya sangat beralasan. Mereka bukanlah sekedar hadir untuk tujuan menghibur serta memenuhi undangan tuan rumah namun juga dalam rangka menda'wahkan nilai-nilai keislaman.

Pada larik-larik bait 7 (tujuh) teks “katuba” kembali mengemuka pentingnya nilai kerendahan hati. Kesadaran penampil/tukang salawat bahwa mereka hadir serta kemudian membuktikan eksistensi sebagai seniman tradisional adalah atas kemurahan hati dari berbagai pihak demikian menguat. Oleh karena itu, yang lebih hadir dalam suasana penampilan bukanlah sebuah prosesi pembelajaran antara penda'wah dengan jamaah, namun suasana penuh persaudaraan.

Dengan bismillah mulo partamo

Sebagai pambuka ini curito

Curito salawat iko namonyo

Bari maaf kami baduo

Sabalun pangajian kan kami baco

Nan dahulu maaf dipinto

Kapado bapak desa kok ado disiko

Ka ninik mamak urang sumando

Talabiah bana pak dusun kito

Urang nan cadiak candokio

Sarato arfjo bijaksano

Itu ka salam ka sidang nan rami

Kapado hadirin panonton semua

Dengan bismillah mula pertama

Sebagai pembuka ini cerita

Cerita salawat ini namanya

Beri maaf kami berdua

Sebelum pengajian akan kami baca

Yang dahulu maaf dipinta
 Kepa bapak desa kalau ada disini
 Ke ninik mamak orang semenda
 Terlebih benar pak dusun kita
 Orang yang cerdik cendikia
 Serta arif dan bijaksana
 Itu salam ke sidang yang rami
 Kepada hadirin penonton semua. (7)

Kesadaran mental penampil/tukang salawat serta pesan moral keagamaan bait 8 (delapan) teks “katuba” kiranya terpatri dilarik 3 (tiga) dan 4 (empat), yaitu “*jauah bajalan lah banyak dipandang, lah banyak dirasai umua nan panjang*”. Melalui kedua larik teks dimaksud penampil/tukang salawat sesungguhnya berupaya meyakinkan khalayak bahwa setiap tahapan kehidupan senantiasa menyisakan hikmah, pengalaman serta pengetahuan berharga mengenai kehidupan dimaksud. Oleh karena itu, setiap orang sesungguhnya mampu berkontribusi positif bagi terwujudnya kemaslahatan kehidupan, baik kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat.

*Sabuah lai pasan pangarang
 Jauah bajalan lah banyak dipandang
 Lah banyak dirasai umua nan panjang
 Mukasuik panonton nan datang sekarang
 Nan dari jauah tamu lah datang
 Nan dakek lah bahimpun sekarang
 Lah baduyun ka ini ruangan
 Untuk mamparsaksikan salawat dulang*

Sebuah lagi pesan pangarang
 Jauh berjalan sudah banyak dipandang
 Sudah banyak dirasa umur yang panjang

Maksud penonton yang datang sekarang
Yang dari jauh tamu sudah datang
Yang dekat sudah berhimpun sekarang
Sudah berbondong ke ini ruangan
Untuk mempersaksikan salawat dulang.
(8).

2.2.2 Teks *Nazam Hikayat* (*Nazam Hikayat*)

Isyarat nilai budaya Minangkabau pada bait (1) teks “nazam hikayat” mengimplikasikan ajakan kuat yang disampaikan oleh penampil/tukang salawat—subyek penyuaranya perspektif pemahaman kelompok masyarakat, kepada khalayak pertunjukan untuk secara serius mengambil pelajaran dari nilai-nilai kebajikan yang mereka dendangkan. Khalayak pertunjukan diajak untuk sama-sama mewujudkan rasa aman dan damai selama mengikuti pertunjukan, terutama dalam memetik berbagai hikmah yang terselip pada setiap larik teks yang disalawatkan. Menurut tukang salawat, upaya mendapatkan kedamaian tersebut mesti dilihat sebagai sebuah proses pemulangan harapan secara totalitas kepada Yang Maha Kuasa (*Nan jazan*). Pertunjukan salawat dulang—pengajian dalam teks salawat, merupakan media yang sejatinya mampu dimanfaatkan oleh khalayak dalam upaya menambah pengetahuan serta memperkuat keyakinan agama terhadap pengetahuan yang telah, sedang serta akan didapatkan.

Proses berkehidupannya manusia yang penuh dinamika mengemuka pada larik-larik teks bait (1) teks “nazam hikayat”. Menurut penampil/tukang salawat kehidupan manusia dengan setiap rencana, tujuan serta cita-cita yang telah ditetapkan akan senantiasa berhadapan dengan rintangan dan tipu daya dari kehidupan dunia itu sendiri. Sebagai rintangan yang bersifat menipu dan membelokkan manusia dari harapan, tujuan dan cita-cita hidup, dunia merupakan ujian dan cobaan yang mesti dijalani serta disikapi secara bijak. Manusia harus mampu menetapkan harapan, tujuan serta cita-cita hidup yang akan diraih secara baik dan benar dengan mempertimbangkan banyak aspek yang akan bersifat sebagai pendukung atau justru muncul sebagai

penghalang secara proporsional. Kehidupan manusia dengan segala persoalan yang menyertainya akan terus berjalan tanpa dapat dihentikan walaupun hanya satu detik (*dagang batualak parahu kan jalan*) serta telah menjadi ketentuan dari Yang Maha Kuasa. Menyikapi ketentuan sang pencipta terkait kehidupan dimaksud, tukang salawat berpesan agar manusia dapat memikul amanah dari Tuhan sebagai pencipta dan pengurus kehidupan secara sadar berdasarkan ketentuan-ketentuan syariat agama yang diturunkan. Amanah untuk berkehidupan yang baik sesuai ketentuan agama tidak mungkin untuk ditolak sehingga yang terpenting adalah, manusia sadar akan alasan serta tujuan dari penciptaan dirinya oleh Yang Maha Kuasa serta menjalankan kehidupan berdasarkan alasan dan tujuan penciptaan tersebut.

Mano sagalo mukaluak Tuhan

Simaklah bana ini curaian

Nak nyato damai dengan pangajian

Pulang asa kapado Nan Jazan

Batali diirik di nyawa kan padam

Batampuak dijinjiang kamano bajalan

Musiki kan panuah dek dayo setan

Dagang batualak parahu kan jalan

Pitaruah diambiak tak dapek ditahan

Mana segala makhluk Tuhan

Simaklah benar ini uraian

Agar nyata damai dengan pengajian

Pulang asa kepada yang *jazan*

Bertali ditarik di nyawa akan padam

Bertampuk dijinjing kemana berjalan

Meski akan penuh oleh daya setan

Dagang bertolak perahu akan jalan

Amanah diambil tidak dapat ditahan (1).

Pada bait (2) teks "nazam hikayat" penampil/tukang salawat dulang berupaya mengingatkan khalayak pertunjukan pada setiap situasi dan kondisi sulit yang akan ditemui oleh setiap manusia menjelang meninggal dunia. Menurutnya, proses berpisahannya nyawa dari raga yang dialami manusia (*diampikan wafat*) merupakan kenyataan yang tidak mungkin untuk dieelakkan oleh makhluk yang bernama manusia. Berbagai bentuk kesulitan serta kemudian akan didapatkan oleh manusia menjelang kematiannya, tergantung pada kesiapan amal manusia selama menjalani kehidupan. Banyak beramal baik akan berkonsekuensi pada didapatnya kemudahan menjelang kematian serta sebaliknya amal buruk akan berdampak pada dirasakannya berbagai kesulitan. Kenyataan tersebut pasti akan ditemui, datangnya tidak dapat ditolak, tidak mungkin dimajukan serta tidak mungkin pula untuk ditunda meskipun hanya sesaat. Pada kondisi yang serba sulit tersebut setiap manusia kembali akan berhadapan dengan berbagai tipu daya serta bujuk rayu iblis—musuh nyata manusia terkait dengan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, secara implisit tukang salawat menegaskan bahwa kesiapan yang lebih dibutuhkan dalam menghadapi kematian adalah kesiapan amal baik manusia yang akan berbuah manis dalam bentuk pertolongan Tuhan serta akan terindikasi pada menguatnya kesadaran ruhaniah ketuhanan setiap manusia dalam menghadapi kematiannya.

Kematian merupakan realitas pasti yang tengah menunggu setiap makhluk hidup yang bernama manusia. Menurut penampil/tukang salawat, setiap manusia yang tengah berjuang dalam menghadapi kematian—dalam bahasa agama diistilahkan dengan sakaratul maut, akan mengalami penderitaan yang bersangkutan apabila pengetahuan, keyakinan serta amal kebajikannya terhadap Tuhan kurang, lemah dan sedikit (*kurang makrifat*). Setiap manusia pada situasi sulit tersebut—sulit secara fisik maupun mental ruhaniah, akan mengalami penderitaan yang teramat berat karena mesti menghadapi berbagai ujian dan cobaan tanpa dapat berharap adanya bantuan dari siapapun. Harapan dan pertolongan satu-satunya adalah dari Tuhan Yang Maha Kuasa dan tentunya tidak akan dapat diraih apabila tidak memiliki bekal amal atas dasar pengetahuan dan keyakinan agama yang baik.

*Jikalau kito diampikan wafat
 Disanolah untung sangek mularat
 Ubilis mandayo sangeklah rapat
 Apo katenggang kurang makrifat
 Tagamang siapa kan manjawek
 Sakik siapa kan maubek
 Hilang siapa kan mandapek
 Kurang siapa manukuak ciek
 Rusuah siapa ka mamujuak
 Tasanguik siapa ka manjuluak
 Jo siapa tolan balawan duduak
 Disiko dagang mangko tarumuak*

Kalau kita dihampirkan wafat
 Disanalah untung sangat mularat
 Iblis memperdaya sangatlah rapat
 Apa pertimbangan kurang makrifat
 Tergamang siapa akan menjawab
 Sakit siapa akan mengobat
 Hilang siapa akan mendapat
 Kurang siapa menambah sato
 Resah siapa akan membujuk
 Tersangkut siapa akan menjuluk
 Dengan siapa taolan berlawan duduk
 Disini dagang maka termenung (2).

Waktu asyar merupakan masa dan kesempatan penting menurut penampil/tukang salawat. Sebagaimana tertulis pada larik pertama dan kedua bait (3) teks "nazam hikayat", waktu asyar menandai terlepas serta berpulangnya nyawa setiap manusia menuju Tuhan Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, waktu

asyar seyogianya diperhatikan secara serius oleh setiap manusia beragama, terutama dalam mempersiapkan bekal bagi kelangsungan hidup yang sejahtera dan bahagia di kampung akhirat. Guna meraih kebahagiaan hidup di akhirat tukang salawat menilai pentingnya setiap manusia memiliki keteguhan iman yang kemudian terinternalisasi dalam setiap amal baiknya selama hidup di dunia. Harus dimaklumi bahwa, kehidupan di dunia diwarnai oleh berbagai dinamika hidup yang tidak jarang justru akan menjauhkan manusia dari cita-cita muliwa kehidupan sebagaimana digariskan oleh sang pencipta. Kehidupan manusia beragama di dunia akan menempuh serta melewati berbagai persoalan dan rintangan yang tidak jarang malah menyesatkan manusia tersebut dari tujuan awal penciptaannya oleh Tuhan, yaitu mengabdikan guna meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sebagaimana dijelaskan tukang salawat pada teks ini, lemahnya iman serta sedikitnya amal baik selama hidup di dunia merupakan faktor penting yang kemudian mengantarkan manusia pada penderitaan hidup yang tiada terperikan—larik enam teks bait (3); *sansailah kito di lauik api*.

*Waktu asar handak pikiri
 Di angok ka tabang di nyawo kan pai
 Kok tidak makrifat bulek sajoli
 Jalan basimpan kanan jo kiri
 Kok kurang taguoh iman di hati
 Sansailah kito ka lauik api
 Hanyuik kamano kan manggapai lai
 Dilamun ombak ditapuak badai
 Kok kurang makrifat nyatoka sansai
 Satu nasip di nyawo kan ungkai
 Manjalang guru karano dek lalai*

Waktu asar hendak pikiri

Dinyawa akan terbang dinyawa akan
pergi Kalau tidak ma'rifat bulat sejoli
Iblis mendaya sangatlah ramai
Jalan bersimpang kanan dan kiri
Kalau kurang teguh iman di hati
Sensaralah kita ke laut api
Hanyut kemana akan menjangkau lagi
Dilamun ombak ditepuk badai
Kalau kurang ma'rifat nyatakan sengsara
Satu nasib di nyawa akan tanggal
Menjelang guru karena lalai (3).

Pentingnya keseriusan serta kesungguhan dalam belajar serta menimba ilmu pengetahuan agama dalam rangka mewujudkan kebahagiaan hidup juga tersirat pada teks bait (3) dan (4) "nazam hikayat". Kata-kata "*jalanglah guru*" yang tertulis pada larik dua teks bait (4) jelas dimaksudkan sebagai satu peringatan bahwa keberadaan seorang guru agama teramatlah penting bagi setiap manusia yang tengah menjalani kehidupannya di dunia. Lebih dari itu, identitas keberperanan seorang guru agama sebagaimana dimaksudkan dalam teks tentunya tidaklah sekedar seorang pengajar yang kaya dengan berbagai informasi kehidupan namun kering dengan nilai-nilai ketuhanan. Seorang guru dalam perspektif tukang salawat melalui teks tersebut merupakan wakil Tuhan sebagai khalik yang harus disembah serta kehadirannya memberikan banyak kontribusi bagi manusia dalam melakukan upaya percepatan perolehan pengetahuan agama yang berkonsekuensi pada amal shaleh. Seorang guru menurut tukang salawat adalah sosok penting yang kemudian memberikan arahan dan proses bimbingan pada manusia dalam upaya melakukan penguatan iman serta keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa. Amal shaleh dan iman yang kuat tersebutlah modal penting bagi setiap manusia beragama selama hidup di alam dunia, sehingga ketika waktu asyar kehidupan itu menghampiri manusia telah relatif siap dengan banyaknya bekal yang sudah dikumpulkan.

*Di zaman kini elok tafakur
 Jalanglah guru jangan takabur
 Tarangi paham nak jangan kabur
 Nak jangan nasi manjadi bubur
 Ibarat kain nak jangan luntur
 Di zaman kini eloklah sungguh
 Jalanglah guru jangan mangicuah
 Walaupun hampia ataukok jauh
 Sarato dipahamkan sipat duopuluah
 Duopuluh sipat kan dipagang taguah*

Di zaman kini elok tafakur
 Jelanglah guru jangan takabur
 Terangi paham agar jangan kabur
 Agar jangan nasi menjadi bubur
 Ibarat kain agar jangan luntur
 Di zaman kini eloklah sungguh
 Jelanglah guru jangan menipu
 Walaupun hampir ataupun jauh
 Serta dipahamkan sifat duapuluh
 Duapuluh sifat kan dipegang teguh

(4).

Pesan-pesan agama yang secara implisit mengarah pada upaya manusia dalam mengenal berbagai aspek fisik dan ruhani berserta sifat-sifat ketuhanan yang ada pada setiap aspek kehidupan--melekat pada penciptaan Tuhan atas diri manusia, mengemuka pada teks "nazam hikayat" bait (5). Menurut tukang salawat sebagaimana tertulis pada teks, pengetahuan agama yang mesti dimiliki oleh manusia tidaklah sekedar hanya bersifat menyentuh pada persoalan-persoalan yang bersifat fisik-jasmani semata. Pengetahuan agama merupakan khasanah mental yang

bersifat menyeluruh terhadap seluruh aspek kehidupan manusia, sehingga juga akan terkait erat dengan hal-hal yang bersifat psikis-ruhaniah. Oleh karena itu, manusia yang berhasil menurut tukang salawat dalam teks bait (5) adalah orang-orang yang mampu menyeimbangkan upayanya dalam mengolah setiap potensi yang dianugerahkan Tuhan, baik fisik-jasmani maupun psikis-ruhaniah. Lebih dari itu, manusia yang berhasil dan akan meraih kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat adalah mereka yang tidak saja akan berfokus pada upaya mengenal identitas diri sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial, namun juga mereka yang tidak kunjung lelah untuk kemudian berhenti dalam mengenal kehendak-kehendak Tuhan melalui penciptaan diri, penciptaan alam sekaligus melalui syariat agama yang diturunkan.

Al-Quran adalah panduan tanpa cacat dan cela yang telah disiapkan oleh Tuhan untuk kepentingan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, setiap manusia beragama mesti mampu menjadikan Al-Quran sebagai acuan dan pedoman dalam mengarungi kehidupan; Al-Quran sebagai imam dan manusia adalah ma'mum yang senantiasa menjadi pengikut. Artinya, manusia yang berhasil dan sukses dalam perspektif tukang salawat melalui teks tersebut adalah mereka yang dekat dengan Al-Quran serta mengamalkan ayat-ayat Al-Quran di dalam kehidupan. Sebaliknya, manusia yang menderita adalah mereka yang jauh dari Al-Quran serta tidak menjadikan Al-Quran sebagai pedoman dalam menjalani hidup. Kedekatan manusia dengan Al-Quran kemudian mengimplikasi pada perasaan serta keyakinan terbagunnya kedekatan antara manusia dengan Tuhannya. Apabila berhasil maka setiap manusia akan mampu merasakan serta meyakini bahwa dia lebih dekat dengan Tuhannya dibandingkan kedekatannya dengan pundak dan tali kerongkongannya sendiri. Pesan moral agama yang seyoginya direalisasikan oleh masyarakat beradab dan berbudaya Minangkabau tersebut tertulis pada tiga larik terakhir teks bait (5) "nazam hikayat". Kedekatan yang dalam konsep agama Islam merupakan satu kepastian yang telah dijanjikan oleh Tuhan tersebut tentunya hanya akan dapat diperoleh dan dirasakan oleh setiap manusia yang selama hidupnya dekat dengan Al-Quran.

*Duopuluoh sipat handaklah kaji
 Dengan pahamnyo sarato bagi
 Barapo takanduang dek sifat hakiki
 Barapo pulo di sipat qalbi
 Dalam maknawiyah demikian lagi
 Nak nyato Tuhan dimano badiri
 Kok jauoh ko hampia larang di hati
 Kato Qur'an handak pikiri*

*Wanahnu aqrabu dengan ilaihi
 Kamudian itu mingkoblil waridhi
 Nomor ayatnyo handakla cari
 Ka ayat anambaleh handak pandangi
 Artinyo ayat handak simakkan
 Adopun kami katonyo Tuhan
 Terlebih hampir kapadi insan
 Darinyo kuduok jo tali rangkungan*

Duapuluh sifat hendaklah kaji
 Dengan pahamnya serta bagi
 Berapa terkandung oleh sifat hakiki
 Berapa pula di sifat qalbi
 Dengan maknawiyah demikian lagi
 Agar nyata Tuhan dimana berdiri
 Kalau jauh kalau hampir di hati
 Kata Qur'an hendak pikiri
 Wanahnu aqrabu dengan ilaihi
 Kemudian itu mingkablil waridi
 Nomor ayatnya hendaklah cari
 Ke ayat enambelas
 hendakpandang

Artinya ayat hendak simakkan
Adapun kami katanya Tuhan
Terlebih hampir kepada insan
Darinya pundak dengan tali
kerongkongan (5).

Pada teks bait (6) dan (7) "nazam hikayat"—dua bait penutup teks nazam, tukang salawat berupaya menyimpulkan satu babak da'wah penyampaian ajaran-ajaran agama Islam kepada khlayak yang *notabene* merupakan masyarakat beradat dan berbudaya Minangkabau. Pentingnya peran serta fungsi seorang guru dalam upaya mengamalkan ajaraan-ajaran agama adalah hal pertama yang ingin ditekankan oleh tukang salawat. Pemahaman agama atas dasar bimbingan seorang guru merupakan bekal penting yang akan banyak membantu bagi kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat. Tanpa bimbingan seorang guru bekal pemahaman agama yang dimiliki oleh manusia disinyalir justru akan menjadi bumerang, sehingga ketika pemahaman tersebut dibutuhkan manusia justru akan merasakan banyak kesulitan. Pemahaman dan keyakinan yang kuat terhadap agama—oleh tukang salawat diibaratkan dengan kata "*uncang dan pisau*" (lihat larik enam dan tujuh bait (6)), merupakan buah ranum yang akan diperoleh oleh setiap manusia yang mengamalkan ajaran agama sebagaimana termaktub dalam kitab suci Al-Quran atas dasar bimbingan dan arahan dari seorang guru.

Beragama secara benar dan lurus merupan intisari pesan agama Islam yang ingin disampaikan oleh tukang salawat melalui dua bait terakhir teks "nazam hikayat". Setiap manusia yang mampu mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sesuai dengan arahan seorang guru akan mampu menghadapi setiap ujian dan dinamika kehidupan sesulit apapun. Kenyataan tersebut disebabkan karena di dalam kehidupan itu sendiri-- seberat apapun ujian dan cobaan yang menerpa, manusia telah memiliki teman dan sahabat, yaitu pengetahuan, pemahaman dan keyakinan yang kemudian direalisasikan melalui amal shaleh

demi mengharapkan rahmat dan pertolongan Tuhan yang Maha Kuasa. Teman dan sahabat sejati dalam menjalani kehidupan, baik kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat adalah amal shaleh; bukan keluarga dan saudara serta bukan harta dan jabatan yang bersifat duniawi.

Setiap manusia pasti akan berhadapan dengan berbagai kesulitan dan penderitaan dalam memperjuangkan kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, yang terpenting menurut teks bait (7) adalah, setiap manusia tersebut menjalani setiap kesulitan dan penderitaan tersebut bersama teman dan sahabat sejatinya, yaitu iman dan amal shaleh (*pandang makrifat*). Akhirnya, dengan bermodal pada kuatnya iman dan banyaknya amal shaleh, setiap manusia akan mampu mewujudkan kebahagiaan hidupnya; kebahagiaan hidup di dunia yang meskipun bersifat sementara namun penuh dengan persoalan dan dinamika serta lebih penting lagi kehidupan akhirat yang diawali oleh proses sakaratul maut yang penuh dengan tipu daya serta bersifat kekal dan abadi.

Sakadar itu kami bayangkan

Kapado guru mintak pahami

Di ayat itu putus pengajian

Di ayat itu putusnya pandang

Pahamnyo jangan kupalang

Nak jangan ditanyo uncang disandang

Nak jangan maragu pisau di pinggang

Sekedar itu kami bayangkan

Kepada guru minta pahami

Di ayat itu putus pengajian

Di ayat itu putusnya pandang

Pahaminya jangan kepalang

Agar jangan ditanya uncang disandang

Agar jangan meragu pisau di pinggang (6).

Pandang makripat kalau lai bulek

*Di kito mati indak ka sasek
 Tidak baria indak bagulik
 Malangkah salangkah nyato makripat
 Nyawo jo kulima lah nyato sakabek
 Tagamanglah ado kan manjawek
 Sakik la ado kan maubek
 Hilang la ado kan mandapek
 Kurang la ado manukuok ciek
 Rusuoh la ado nan mamujuak
 Tasanguik la do nan manjuluak
 Lah nyato tolan balawan duduak
 Nyawo jo tubuoh samo-samo sajuak.*

Pandang ma'rifat kalaulah bulat
 Di kita mati tidak kan sesat
 Tidak berair tidak bergulik
 Melangkah selangkah nyata ma'rifat
 Nyawa dan kalimat sudah nyata seikat
 Tergamang sudah ada kan menjawab
 Sakit sudah ada kan mengobat
 Hilang sudah ada kan mendapat
 Kurang sudah ada menambah satu
 Resah sudah ada yang membujuk
 Tersangkut sudah ada yang
 Sudah nyata taolan berlawan duduk
 Nyawa dan tubuh sama-sama sejuk (7).

3.2.3 Teks *Parasaian Kubur* (Penderitaan Kubur)

Pada bait (1) teks salawat dulang Ampalu-- teks salawat milik Group Salawat Dulang Ababil, Minang Saiyo dan Bintang Sago, di bawah judul "parasaian kubur", mengemuka persoalan iman dan Islam, yaitu dua kosep penting ajaran dalam agama

Islam. Menjadi penting dalam praktik pengamalan ajaran agama Islam kedua konsep tersebut sekaligus merealisasikan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Kenyataan tersebut disebabkan oleh karena masyarakat Minangkabau menerapkan falsafah dalam kehidupan beradat dan berbudaya sebagaimana tersirat pada adagium *adaik basandi syara' syarak basandi kitabullah*. Pilihan kata dan kalimat yang digunakan tukang salawat pada bait (1) lebih merupakan pertanyaan-pertanyaan mendasar terkait konsep iman dan konsep islam. Secara eksplisit pertanyaan-pertanyaan tersebut seakan memerlukan jawaban langsung dari para khlayak pertunjukan yang hadir—secara umum tentu dari masyarakat Minangkabau. Tukang salawat seakan mengajak khlayak pertunjukan untuk berdialog terkait dengan konsep iman dan konsep islam. Lebih dari itu, tukang salawat seakan menunggu sesegeranya muncul jawaban dan penjelasan dari khlayak terkait dengan kedua konsep tersebut. Namun karena pertanyaan demi pertanyaan tersebut muncul dalam pertunjukan salawat dulang maka tentunya jawaban serta penjelasan tersebut tidak pernah akan muncul. Kesimpulan yang dapat dipetik adalah, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh tukang salawat lebih merupakan upaya mengajak dan menggugah khlayak pertunjukan khususnya dan masyarakat Minangkabau umumnya untuk terus berupaya mendalami konsep iman dan islam, yaitu sebagai bekal dalam mengamalkan ajaran agama Islam.

Tentunya tidak akan terjadi dialog secara langsung dan intens antara tukang salawat dengan khlayak dalam satu pertunjukan slawat dulang, apalagi dengan masyarakat Minangkabau. Karena itu, meskipun tukang salawat mengajukan pertanyaan yang secara logika dialog berarti menghendaki jawaban namun dialog tidak akan terjadi. Pertanyaan demi pertanyaan yang diajukan oleh tukang salawat tidak akan dijawab oleh para khlayak karena mereka paham bahwa pertanyaan-pertanyaan tersebut memang bukan untuk dijawab. Para khlayak sadar betul bahwa pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dijawab sendiri oleh tukang salawat. Terlepas dari semua itu, hal terpenting yang layak ditulis terkait dengan bait ini adalah, persoalan iman dan islam merupakan persoalan mendasar yang dalam perspektif tukang salawat harus disampaikan kepada

masyarakat Minangkabau dan khlayak pertunjukan pada khususnya.

*Wahai sahabat andai dan tolan
Kaji tarekat sudah diuraikan
Itu muaronyo sudah ditunjukkan
Cuma sedikit kami banakan
Karano maraso dalam pikiran
Tantangan iman jo Islam
Nan mano bana dikatokan iman
Apo ruponyo tando Islam
Lai barupo ado baroman*

*Tolong tunjuokkan wahai sahabat
Kok lai barupo atau balampaoi
Di dalam sariat di lua tarekat
Lai ko ado rukun jo syarat*

Wahai sahabat handai dan taolan
Kaji tarekat sudah diuraikan
Itu muaranya sudah ditunjukkan
Cuma sedikit kami benarkan
Karena merasa dalam pikiran
Tentang iman dan Islam
Yang mana benar dikatakan iman
Apa rupanya tanda Islam
Ada berupa ada berupa

Tulong tunjukkan wahai sahabat
Kalau ada berupa atau berlewati
Di dalam syariat di luar tarekat
Adakah ada rukun dan syarat (1).

Pada bait (2) teks salawat dulang di bawah topik “parasaan kubur” tukang salawat mengajak masyarakat Minangkabau dan khlayak pertunjukan khususnya untuk merenungkan kembali konsep ajaran tarekat, hakekat, makrifat, ibadah dan amal; kesemuanya merupakan pokok-pokok penting ajaran agama Islam. Sebagaimana ditegaskan tukang salawat dalam bait ini, berpengetahuannya umat Islam terkait dengan ajaran tarekat, hakekat, ma’rifat, ibadah dan amal, merupakan syarat penting agar kehidupan di dunia tidak tersesat. Kelima pokok ajaran tersebut seakan menjadi anak tangga yang mesti dilewati oleh umat Islam dalam rangka menggapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, tukang salawat mengingatkan agar umat Islam berhati-hati dalam menapaki setiap anak tangga tersebut, sehingga pengetahuan dan keyakinan terkait dengan kelima pokok ajaran tersebut menjadi pengetahuan dan keyakinan yang benar dan lurus sesuai kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa.

Melalui teks bait (2) tukang salawat juga menggaris bawahi bahwa muara dari pemahaman umat terkait dengan ajaran tarekat adalah kebenaran dalam beramal ibadah, sehingga yang terpenting bukanlah ahli dalam ajaran tarekat namun adalah kebenaran serta ketaatan dalam beribadah kepada Tuhan. Tukang salawat juga menyinggung bahwa ketika kematian datang menjelang maka yang dibutuhkan bukanlah harta yang banyak ataupun banyaknya pengetahuan tentang ajaran tarekat. Demikian pula ketika seseorang berada di alam kubur, maka yang akan ditanya oleh dua orang malaekat bukanlah persoalan ajaran tarekat. Pada proses persidangan di alam kubur dua orang malaekat tidak akan mempersoalkan apakah seseorang tersebut mempelajari serta memahami ajaran tarekat semasa hidupnya atau tidak. Pada persidangan di alam kubur kedua orang malaikat hanya akan berfokus pada persoalan amal ibadah. Oleh karena itu, ketika seseorang taat dan benar dalam beribadah serta memiliki bekal amal shaleh yang banyak selama hidup di dunia, maka persinggahannya di alam kubur akan menjadi persinggahan yang menyenangkan. Artinya, bekal penting untuk mati adalah amal shaleh berdasarkan ketentuan syariat Islam dan bukan harta,

pengetahuan tarekat, hakekat dan ma'rifat. Amal shaleh adalah bekal penting yang akan membantu seseorang di alam kubur, terutama dalam menghadapi proses persidangan malaikat Rakib dan Atib; dua orang malaikat yang menurut ajaran Agama Islam bertugas menyidangkan seseorang di dalam kuburnya.

*Binaso tarekat tagendeng hakekat
 Tagendeng hakekat makripat la sasek
 Makripat la sasek ka rusak ibadat
 Ibadat binaso binasa la amal
 Dikanduong baciciran di kaji pun tak dapek
 Wahai saudaro tolan sahabat
 Kito tak mati kok tak sampai wapat
 Diama nan kurang badan bagaluok
 Senang tidak urang maliek
 Harato nan banyak indak mufaat
 Hanyo manjadi cotuok takanai
 Hanyo nan datang duo urang malaikat
 Laku di dunia nan inyo siasek
 Bukan mananyokan kaji tarekat
 Malainkan tanyo amal ibadat
 Kok lai mamakai rukun jo syarat
 Kalau kok tidak gadang mularat
 Asing rang tanyo asing nyo jawab
 Sabanta itu palu nyo lakek*

Binasa tarekat taksampai hakekat
 Taksampai hakekat ma'rifat sudah sesat
 Ma'rifat sudah sesat kan rusak ibadat
 Ibadat binasa binasalah amal
 Dikandung tertinggal dikaji tak dapat
 Wahai saudara taulan sahabat

Kita tak mati kalau tak sampai wafat
Diamal yang kurang badan bergelut
Senang tidak orang melihat
Harta yang banyak tidak mamfaat
Hanya menjadi contoh buruk
Hanya yang datang dua orang malaikat
Laku di dunia yang dia siasat
Bukan menanyakan kaji tarekat
Melainkan tanya amal ibadat
Apakah ada memakai rukun dan syarat
Kalaulah tidak besar melarat
Asing orang tanya asing dia jawab
Sebentar itu palu dia lekat (2).

Secara terminologi, kata “ulama” yang terdapat pada larik pertama bait (3) teks “parasaan kubur” berarti seseorang yang mengamalkan ilmu agama yang dimilikinya. Secara istilah, ulama adalah tokoh penting yang segala peran serta fungsinya dalam praktik kehidupan umat Islam layak untuk dijadikan acuan dan tauladan. Ulama adalah tokoh dalam masyarakat Islam yang ketika berkata-kata maka kata-katanya menjadi penyejuk, ketika mengajak maka ajakannya akan diikuti dan sikap serta perilaku hidupnya senantiasa menjadi contoh yang baik. Ulama adalah ilmuwan Islam yang mengamalkan ilmunya untuk kemaslahatan kehidupan umat, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, tidak berlebihan bila pada bait ini tukang salawat kembali mengingatkan masyarakat Minangkabau dan khlayak pertunjukan salawat dulang khususnya untuk kembali merenungkan wejangan-wejangan yang telah disampaikan oleh para ulama. Khusus dalam bait ini kiranya wejangan-wejangan tersebut terkait dengan persoalan azab kubur—larik kedua teks bait (3).

Sebagaimana diceritakan pada teks bait (3), malaikat Rakib dan Atib akan datang mengunjungi setiap manusia yang telah meninggal dunia serta tengah berada di alam barzah/alam

kubur. Kedua orang malaikat tersebut akan mengajukan beberapa pertanyaan yang mesti dijawab oleh setiap penghuni alam kubur—pertanyaan yang hanya akan mampu dijawab oleh setiap orang yang selama hidupnya banyak beramal shaleh. Pertanyaan-pertanyaan tersebut, di antaranya terkait dengan Tuhan, imam, rasul dan agama. Menurut teks, setiap orang yang telah menjadi mayat dan berada di alam kubur/barzah serta kemudian mendapatkan pertanyaan demi pertanyaan dari malaikat Rakib dan Atib, akan mengalami penyesalan yang sangat bersangkutan apabila segala perintah Tuhan melalui syariat agama yang diturunkan tidak dilaksanakan secara baik. Lebih buruk lagi, kedua orang malaikat tersebut tidak akan membiarkan begitu saja setiap penghuni kubur larut dalam penyesalan. Mereka memiliki kewenangan dalam memberikan hukuman serta siksaan—biasa dikenal dengan azab kubur, kepada setiap penghuni yang tidak mampu menjawab setiap pertanyaan yang diajukan. Di larik terakhir bait (3) ditulis bahwa penghuni kubur yang tidak mampu menjawab pertanyaan kedua malaikat tersebut akan mengalami kepayahan karena dicambuk—satu bentuk hukuman dan penyiksaan yang akan diterima karena telah gagal dalam persidangan alam kubur/alam barzah.

*Kato manyalasai utang ulama
 Azab di kubur indak bamisa
 Duo urang malaikat datang mandakwa
 Marobbuka wa ima muka warasulika
 Demikian lagi dengan wahdimuka
 Artinyo kato kulimaat itu
 Siapa Tuhan kamu siapa imam kamu
 Laiko nabi pangulu kamu
 Disinan sifail mayasa diri
 Dikatokan batuhan kapado rabbi
 Apo parintahnyo indak paduli
 Awak babuek sakandak hati
 Kaji tarekat sudak dikaji*

Akhirnyo payah konai cumati

Kata men-selesai utang ulama
Azab dikubue tidak bermisal
Dua orang malaikat datang mendakwa
Marabbuka waima muka warasulika
Demikian lagi dengan wahdimuka
Artinya kata kalimat itu
Siapa Tuhan kamu siapa imam kamu
Adakah nabi penghulu kamu
Disitu si fil menyesal diri
Dikatakan bertuhan kepada rabbi
Apa perintahnya tidak peduli
Dia berbuat sekehendak hati
Kaji tarekat sudah dikaji
Akhirnya payah kena cimeti (3).

Sikap dan perilaku pengabaian persoalan syarat-syarat dan rukun yang telah ditetapkan dalam syariat agama Islam terkait mengamalkan ajaran tarekat dikritik secara keras oleh tukang salawat pada teks bait (4) berikut. Kecenderungan para ahli tarekat yang sibuk menyombongkan diri serta menyebut diri sebagai ahli tarekat, memiliki pengetahuan luas tentang seluk beluk agama serta lebih mementingkan prestise yang bersifat duniawi seperti status dan harumnya nama di tengah masyarakat, dinilai sebagai pilihan sikap yang buruk oleh tukang salawat—dinilai tidak memiliki adab. Sebutan sebagai ahli ilmu, ulama, ustadz dan sebagainya telah mengaburkan hakekat dari keikhlasan menjalankan syariat agama Islam kepada sebagian pengamal tarekat di tengah masyarakat, sehingga pada gilirannya mereka terjerumus ke dalam keingkaran. Upaya menyibukkan diri dengan amalan-amalan tarekat nyata-nyata kemudian mengantarkan mereka pada kebiasaan melalaikan persoalan syarat dan rukun dalam beribadah sesuai ketentuan syariat. Oleh karena itu, menjdi ahli dalam ajaran tarekat pada akhirnya tidak

akan mengantarkan mereka pada kebahagiaan hidup, baik kebahagiaan hidup di dunia apatah lagi kebahagiaann hidup di akhirat.

*Di dunia malin urang namokan
 Kaji tarekat babuni topan
 Tau di Muhammad tau di Tuhan
 Haram hala pandai mambesokan
 Tau diujuk dengan ujukan
 Malang saketek ado katinggalan
 Syarat jo rukun tak dibaokan
 Mamacak mato tungkek di tangan
 Tuhan dibuek awak manabuokkan
 Tidak disangko badan kakaram
 Barapo ayat sudah manarangkan
 Anam ribu anam ratuih anam puluhan anam
 Sakian banyaknyo cubo pakaikan
 Manjadi adab dek umat Islam*

Di dunia malin orang namakan
 Kaji tarekat berbunyi tofan
 Tahu di Muhammad tahu di Tuhan
 Haram halal pandai membedakan
 Tahuu diujud dengan ujudkan
 Malang sedikit ada ketinggalan
 Syarat dan rukun tak terpakaikan
 Memecak mata tongkat di tangan
 Tuhan dibuat kita menembuskan
 Tidak disangka badan kan karam
 Berapa ayat sudah menerangkan
 Enam ribu enam ratus enam puluh enam

Sekian banyaknya coba pakaikan
Menajdi adab oleh umat Islam (4).

Lebih buruk lagi, sebagaimana tertulis serta mengisyarat jelas pada teks bait (5), kebanyakan anggota masyarakat, khususnya dari kalangan umat beragama Islam, lebih menyibukkan diri dengan persoalan dunia serta melupakan kewajibannya sebagai makhluk yang mesti beribadah dengan pertimbangan waktu-waktu untuk beribadah serta telah ditetapkan dalam syariat. Mereka memiliki kegandrungan untuk mendalami ajaran tarekat tertentu namun tidak didasarkan pada pemahaman nilai-nilai keimanan yang kuat dan benar. Akibatnya, pemahaman terhadap ajaran tarekat tersebut lebih digunakan dalam rangka mengejar harta dunia serta mengabaikan kesiapan bekal amaliah untuk menjelang kehidupan akhirat. Berbahagiakah mereka dalam kehidupan dunia ?. Ternyata tidak, mereka ternyata menghadapi banyak persoalan hidup yang saban hari terasa semakin berat menghimpit, seperti dililit hutang dan sebagainya. Kalaupun ada di antara mereka yang merhasil meraih kesuksesan hidup di dunia maka kesuksesan tersebut pun semakin menjauhkan mereka dari kenyamanan hidup serta keridhaan Allah SWT.

*Kabanyakan umat di zaman kini
Pitua la banyak batenggi tinggi
Tetapi tak tahu di wakatu ari
Tarekat la nyato pakaian si arif
Awak la nyato ba iman mipi
Utang la banyak balampi lampi
Tapi kok dapek di baju jo piti
Sagalo harato bia nak abi
Akhir kakoknyo bagadang hati*

Menajdi adab oleh umat Islam
Kebanyakan umat di zaman kini

Petuah sudah banyak bertinggi-tinggi
Tetapi tak tahu diwaktu hari
Tarekat sudah nyata pakaian si arif
Kita sudah nyata beriman tipis
Hutang sudah banyak berlapis-lapis
Tapi kalau dapat di baju dan uang
Segala harta biar habis
Akhir kerjanya berbesa rhati (5).

Peringatan kepada setiap orang tua untuk senantiasa mendidik anak-anak mereka berdasarkan ajaran agama Islam menjadi pesan penting yang diulas tukang salawat dalam teks bait (6). Orang tua yang berhasil, menurut tukang salawat dalam teks ini, adalah mereka yang senantiasa memperhatikan pendidikan agama bagi setiap anak-anak mereka. Orang tua yang berhasil adalah mereka yang semenjak usia kecil anak-anak mereka telah berupaya menanamkan akhlak yang mulia sebagaimana diajarkan dalam agama Islam. Mereka ajarkan bagaimana berbakti kepada orang tua, mereka contohkan bagaimana beribadah secara baik serta bagaimana pula bersikap dan berperilaku di tengah masyarakat. Sebaliknya, orang tua yang gagal adalah mereka yang selalu memperturutkan setiap keinginan dan kehendak anak-anak mereka, meskipun keinginan tersebut nyata-nyata telah bertentangan dengan ajaran agama. Orang tua yang gagal adalah mereka yang menyayangi anak-anak mereka dengan cara yang salah serta mencontohkan bagaimana bersikap dan berperilaku yang salah pula.

*Mano sagalo ibu dan bapak
Tuo jo mudo adik jo kakak
Jikalau ado kito bakandak
Wajiblah tumbuoh tak dapek tidak
Babanlah lakek di kuduok talatak
Ayah jo bunda tak dapek mangilak
Caro mandidik kapado anak*

*Mendidik anak ka jalan syarak
Supayo anak babudi nan rancak*

*Taratik jo sopan nak dapek nyo gamak
Hubungan ka Tuhan supayonyo lamak
Cubolah pikia dek aya jo owai
Anak nan ketek lamah gamulai
Ibarat lidi di pegang salai
Anjuran bapak ka anak pakai*

Mana segala ibu dan bapak
Tua dan muda adik dan kakak
Jikalau ada kita berkehendak
Wajiblah tumbuh tak dapat tidak
Bebanlah ada di pundak terletak
Ayah dan bunda tak dapat
meneglak
Cara mendidik kepada anak
Mendidik anak ke jalan syara'
Supaya anak berbudi yang baik

Tertib dan sopan yang dapat dia
pegang
Hubungan ke Tuhan supaya enak
Cobalah pikir oleh ayah dan ibu
Anak yang kecil lemah gemulai
Ibarat lidi dipegang sehelai
Anjuran bapak kan anak pakai (6).

Setiap anak memiliki kecenderungan untuk mencontoh serta meniru setiap laku perbuatan yang diperlihatkan oleh kedua

orang tua mereka. Apapun yang diperbuat oleh orang tua, sejauh perbuatan tersebut dilihat oleh seorang anak, maka dapat dipastikan perbuatan tersebut juga akan dilakukan oleh si anak. Demikian besar pengaruh perilaku setiap orang tua pada setiap anak serta pentingnya ketauladan yang baik dari setiap orang tua, sehingga pada teks bait (7) tukang salawat mengajak setiap orang tua untuk senantiasa menjaga sikap dan perilakunya, terutama terkait dengan kemampuan dan kebiasaan dalam bertutur kata. Setiap orang tua diajak untuk memberi contoh yang baik kepada setiap anak dalam berbicara, baik terkait aspek bahasa yang digunakan si anak maupun berkenaan dengan aturan bersopan santun dalam tindak komunikasi. Orang tua diminta memperhatikan betul pilihan kata dan kalimat yang akan diucapkan ketika mereka tengah bersama dengan anak-anak. Pilihan kata dan kalimat yang baik merupakan tauladan yang baik pula bagi setiap anak dalam berbicara. Sebaliknya, pilihan kata dan kalimat yang buruk juga merupakan contoh buruk bagi setiap anak dalam berbicara, baik ketika si anak berbicara dengan orang tuanya maupun ketika dia berbicara dengan orang lain.

*Parangai anak maniru manyalin
Bak bayang dalam caramin
Kewajiban bapak hanyo mamimpin
Supayo anak iduik terjamin
Cobola pikia jo hati nan yakin
Manola ayah sarato bundo
Apabilo anak pandai bakato
Pandai batutur atau babicaro
Disitulah bundo wajib mamaliaro
Paliaro perkataan ka hadapannyo
Perkataan mungkar arau sio-sio
Kamudian hari nak jangan dicubo
Nak jangan dicubokan kapado kito
Mularaik ka anak ka bapak cilako*

Kelakuan anak meniru menyalin
Bak bayang dalam cermin
Kewajiban bapak hanya memimpin
Supaya anak hidup terjamin
Cobalah pikir dengan hati yang
yakin
Manalah ayah serta bunda
Apabila anak pandai berkata
Pandai bertutur atau berbicara
Disitulah bunda wajib memelihara
Pelihara perkataan ke hadapannya
Perkataan mungkar atau sia-sia
Kemudian hari agar jangan dicoba
Agar jangan dicobakan kepada kita
Melarat ke akan ke bapak celaka

(7).

Pada bait (8), bait terakhir teks "parasian kubur", tukang salawat kembali mengingatkan setiap orang tua untuk senantiasa mengawasi serta mengontrol sikap dan perilaku anak-anak mereka. Setiap orang tua mesti pula memberikan bimbingan agama yang benar pada setiap perubahan pertumbuhan anak-anak mereka. Usia setiap anak akan terus bertambah serta bersama penambahan usia tersebut kepribadian mereka pun berkembang tanpa dapat dicegah. Oleh karena itu, orang tua yang awas terhadap anak-anak mereka adalah mereka yang peduli serta selalu mempersiapkan diri dalam mengikuti pertumbuhan usia serta perkembangan kepribadian setiap anak. Setiap anak yang telah berusia 7 tahun, menurut teks, mestilah mulai diperkenalkan dengan berbagai kewajiban yang telah ditetapkan dalam syariat agama.

Setiap anak pada usia 7 tahun tersebut mesti telah diajar untuk menjadi anak-anak yang tunduk dan patuh pada berbagai ketentuan agama, seperti diperkenalkan bacaan shalat,

diperkenalkan huruf-huruf hijaiyah serta berbagai ketentuan yang ada dalam ajaran agama Islam. Selanjutnya, setelah menginjak usia 10 tahun, setiap anak mesti dikontrol serta dibimbing secara baik untuk mengerjakan berbagai perintah agama, seperti shalat dan mengaji al-Quran. Pada usia 10 tahun tersebut, menurut teks, apabila seorang anak memperlihatkan keingkarannya terhadap ajaran agama sebagaimana disuruh oleh kedua orang tuanya, maka orang tua diperbolehkan memberikan sanksi dan hukuman yang bersifat mendidik. Setiap orang tua muslim diperkenankan untuk memukul anak-anak mereka yang berani meninggalkan shalat sementara usianya telah 10 tahun.

Pendidikan agama untuk setiap anak sebagaimana diajarkan oleh orang tua tentunya dimaksudkan agar setiap anak tersebut memperoleh keselamatan dalam menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat. Demikian pula halnya, setiap sanksi hukuman yang dijatuhkan oleh setiap orang tua kepada anak-anak mereka yang melalaikan perintah agama, juga dimaksudkan agar anak-anak tersebut selamat dan bahagia hidup di dunia dan akhirat. Sebagaimana tertulis pada dua larik terakhir bait (8), setiap anak dihukum karena kesahan yang mereka perbuat dan setiap orang tua dihukum karena kelalaian mereka dalam mendidik anak. Setiap orang tua dan anak dipastikan akan masuk ke dalam neraka karena kesalahan yang mereka perbuat. Oleh karena itu, selagi masih mejalani kehidupan di dunia, setiap orang tua kiranya memastikan betul telah tertanamnya akhlak yang muliyya pada diri setiap anak, yaitu dibuktikan dengan kepatuhan setiap anak dalam menjalankan segala perintah agama serta keseriusan mereka untuk menjauhkan segala bentuk larangan yang telah pula ditetapkan oleh agama.

Pabilo anak barumur 7

Disitulah wajob bundo manyuruah

Manyuruoh sumbayang ibadat yang jujur

Mandidik ka Tuhan supayo amuah

Pabilo anak barumuo 10

Sapuluoh tahun bilo tak sungguah

*Disanalah bundo wajib nyo nyata
 Mambari pandangan sacaro ugamo
 Kemudian hari hendaklah pandang
 Kok tak namuoh anak sumbanyang
 Disano bundo wajib nyo berang
 Mambari pukulan saratonyo berang
 Pukulan itu handaklah timbang
 Pukulan nabi rasul yang sumbang
 Anak dihukum dek salahnyo
 Ibu bapak di hukum dek lalainyo
 Masuak narako katigo tigonyo.*

Apabila anak berumur 7
 Disitu sudah wajib bunda
 menyuruh
 Menyuruh sembahyang abadat
 yang jujur
 Mendidik ke Tuhan supaya mau
 Apabila anak berumur 10
 Sepuluh tahaun apabila tak
 sungguh
 Disanalah bunda wajibnya nyata
 Memberi pandangan secara agama
 Kemudian hari hendaklah pandang
 Kalau tak mau anak sembahyang
 Disana bunda wajib dia terang
 Memberi pukulan serta marah
 Pukulan itu hendaklah timbang
 Pukulan nabi rasul yang sumbang
 Anak dihukum karena salahnya
 Ibu bapak dihukum karena lalai (8).

3.2.4 Teks *Kanak-Kanak dalam Sarugo* (Kanak-kanak dalam Sorga)

Pada teks “kanak-kanak dalam sarugo” bait (1) dan (2) tergambar jelas bagaimana kenikmatan yang telah disiapkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa bagi setiap penghuni sorga, khususnya diperuntukkan bagi setiap manusia yang meninggal dunia diusia kanak-kanak atau remaja. Segala keindahan di dalam sorga terlukis jelas sehingga siapapun yang mendengar penjelasannya tentu akan tertarik serta berharap mendapatkan kesempatan untuk menikmati. Pada kedua bait teks tersebut tukang salawat dimaklumi secara sengaja tengah berupaya mengajak khalayak pertunjukkan untuk sama-sama hadir dalam kehidupan sorga yang indah serta penuh kenikmatan. Pilihan-pilihan kata dan kalimat yang digunakan tukang salawat jelas merupakan himbuan kepada setiap manusia beragama semata. Hal tersebut tentunya sangat beralasan, karena tentu hanya manusia yang beragama saja—mereka yang memiliki pengetahuan dan keyakinan agama yang kuat, yang akan mampu menerima gambaran tentang sorga sebagaimana digambarkan tukang salawat sebagai sebuah kenyataan yang sangat mungkin untuk didapatkan.

*Wahai saudara tolan dan andai
Di dalam sungai ado ba sungai
Ka tampaik mandi si buruang Pengai
Sasudah mandi sayoknyo kirai
Urang sarugo samuonyo kanai
Harum baunnyo tak dapek diungkai*

Wahai saudara tolan dan handai
Di dalam sorga ada bersungai
Untuk tempat mandi si burung
Pengai

Sesudah mandi sayap dia gorang
 Orang sorga kemuanya kena
 Harum baunya tak dapat
 diungkai(1).

Tukang salawat adalah manusia biasa yang tengah menjalani kehidupan di dunia. Oleh karena itu, gambaran tentang sorga pun tentu hasil dari pengalaman, pengetahuan dan pemahaman mereka tentang kehidupan dunia serta ajaran agama yang mereka alami semata. Artinya, segala gambaran keindahan serta kenikmatan tentang sorga tersebut bukanlah berdasarkan pengalaman nyata di sorga yang telah mereka alami sendiri seta kemusiaan diceritakan kepada orang lain. Konsekuensinya adalah, sorga yang penuh keindahan dan kenikmatan tersebut tergambar layaknya kehidupan alam dunia yang elok, indah dipandang mata, merdu terdengar oleh telinga serta menyentuh bagi hati dan perasaan manusia. Sorga yang berupaya diceritakan oleh tukang salawat pada bait (1) dan (2) teks “kanak-kanak dalam sarugo”, misalnya tentang sungai, pohon dan buah-buahan, adalah gambaran keindahan serta kenikmatan berdasar pada kemampuan maksimal manusia berakal, berperasaan serta hidup dalam keyakinan agama Islam dalam melakukan sebuah upaya penggambaran. Benarkah demikian sorga yang sesungguhnya, hanya Tuhan Yang Maha Kuasa yang mengetahuinya.

*Sungai di sarugo sungguahlah Bayan
 Putih aianyo tiado bandingan
 Kasiaknyo putih daripado intan
 Tapian mandi kanak kanak di sanan
 Dalam sarugo kayunyo gadang
 Rantiang jo dahan bacabang cabang
 Buah nan labek bukan kapalang
 Satiok rantiang labek buahnya
 Ado nan masak ado nan mudo
 Untuak kan parintang kanak kanak mudo*

Mananti kiamat kok lah tibo

Sungai di surga sungguhlah Bayan
Putih airnya tiada bandingan
Pasirnya putih daripada intan
Tepian mandi anak-anak di sana
Dalam sorga kayunya besar
Ranting dan dahan bercabang-
cabang
Buah yang lebat bukan kepalang
Setiap ranting lebat buahnya
Ada yang masak ada yang muda
Untuk penghibur anak-anak muda
Menanti kiamat kalau sudah

tiba(2).

Pada teks bait (3) dan (4), secara lebih fokus tukang salawat memberikan penegasan bahwa segala keindahan dan kenikmatan yang ada di sorga diperuntukkan untuk manusia yang meninggal dunia di usia kanak-kanak atau remaja. Sorga yang tengah dikisahkan oleh tukang salawat melalui kedua bait tersebut adalah sebuah tempat hidup penuh kenikmatan yang sudah lama memanjakan kanak-kanak dimaksud. Mereka hidup dalam naungan rahmat dan karunia Tuhan, sebuah kenikmatan hidup yang tentunya tidak akan didapatkan oleh manusia selama masih menjalani kehidupan di dunia. Meskipun demikian, seluruh kanak-kanak yang hidup berbahagia tersebut sesungguhnya tengah menanti kehadiran orang-orang terdekat mereka semasa masih hidup di dunia, seperti kedua orang tua, sahabat dan sanak saudara. Penantian mereka telah berlangsung lama serta baru akan berakhir ketika Tuhan menetapkan berakhirnya kehidupan dunia bagi seluruh makhluk—dikenal dengan istilah kiamat.

Penantian serta kerinduan seluruh kanak-kanak dalam sorga pun berakhir karena kiamat telah tiba. Diceritakan di dalam teks bait (3) bahwa, Tuhan memerintahkan malaikat Jibril untuk

mengeluarkan seluruh kanak-kanak dalam sorga dari rumah-rumah tempat mereka berdiam. Peristiwa dramatis pun terjadi, karena seluruh kanak-kanak menyangka kalau malaikat Jibril yang mengetuk pintu-pintu rumah mereka adalah orang-orang yang mereka cintai semasa hidup di dunia serta telah mereka tunggu dengan penuh kerinduan. Kenyataan tersebut menjelaskan bahwa seluruh kanak-kanak tersebut menyimpan kecintaan serta hasrat untuk berbakti yang dalam kepada orang-orang yang mereka cintai semasa di dunia. Kecintaan serta kerinduan yang bersangatan karena ketika masa-masa indah tersebut berlangsung di dunia Tuhan kemudian menghendaki mereka untuk segera meninggalkan dunia tersebut.

*Di ateh kayu ba buruang pulo
Sikua jantan sikua batino
Paruahnyo ame samato mato
Dakak badakak kanai paruahnyo
Mananti kiamat kok lah tibo
Hari kiamat apobilo tibo
Jibrail turun dengan sugiro
Karanonyo itu Tuhan bakato
Wahai Jibrail dangakan kato
Kaluakan kanak kanak sakarang nangko
Hari kiamat kinilah tibo
Ditokok pintu duo jo tigo
Kanak kanak kasamonyo
Disangkonyo bundo nan lah tibo
Disangko dunsanak dengan saudaro
Malaikat itu lalu bakato
Ambo nan bukan ayah jo bundo
Dunsanak sudaro bukan pulo*

Di atas pohon ber-burung pula

Seekor jantung seekor betina
Paruhnya emas semata-mata
Dekak-berdekak kena paruhnya
Menanti kiamat kalau sudah tiba
Hari kiamat pabila tiba
Jibril turun dengan segera
Karnanya itu Tuhan berkata
Wahai Jibril dengarkan kata
Keluarkan kanak-kanak sekarang juga
Hari kiamat kinilah tiba
Diketok pintu dua dan tiga
Kanak-kanak semuanya
Disangkanya bunda yang sudah tiba
Disangka dunsanak dengan saudara
Malaikat itu lalu berkata
Hamba yang bukan ayah dan bunda
Dunsanak saudara bukan pula (3).

Pada bait (4) teks “kanak-kanak dalam sarugo” diceritakan bahwa seluruh kanak-kanak yang dijemput oleh malaikat Jibril kemudian keluar dari rumah-rumah mereka dengan membawa bekal yang akan mereka berikan kepada orang tua serta orang-orang yang telah lama mereka tunggu. Air di kundi kaca merupakan penyejuk serta penawar yang telah mereka siapkan untuk diserahkan kepada kedua orang tua mereka. Selanjutnya, mereka juga membawa payung yang nantinya akan digunakan untuk memayungi kedua orang tua serta sanak saudara mereka. Secara implisist gambaran pertemuan kanak-kanak dalam sorga dengan orang tua serta semua sanak saudara mereka merupakan pembuktian janji Tuhan kepada setiap orang tua yang semasa di dunia telah ditinggal mati oleh anak-naka meraka. Sebuah janji yang diperuntukkan bagi setiap orang tua yang merasakan segala kepedihan karena telah ditinggal mati oleg anak-anak yang

mereka sayangi. Dari perpektif tukang salawat sendiri kisah kanak-kanak dalam sorga kiranya menjadi berita penting yang layak disampaikan ulang kepada khalayak pertunjukan salawat dulang. Tentunya, sebagian khalayak yang diuji oleh Tuhan karena ditinggal mati oleh anak-anak yang sangat mereka kasihi—kalau ada, akan merasa terhibur serta makin mampu meyakini kebenaran janji Tuhan tersebut.

*Ambo malaikat disuruh Tuhan kito
Kanak kanak mamakai pulo disamonyo
Takanak di kaki galang baganto
Subang takanak di talingo
Lalu kalua dari sarugo
Mambao air di kundi kaco*

*Talago Kaustar namo airnyo
Air kan paubek jasonyo bundo
Mambao payuang sakaki sorang
Payuangnyo ame bukannya loyang
Baru bapayuang badan saurang
Sampai kaki ba bayang bayang*

Hamba malaikat disuruh Tuhan kita
Kank-kanak memakai pula bersamyanya
Terpasang di kaki gelang bergenta
Subang terpasang di telinga
Lalu keluar dari sorga
Membawa air di kendi kaca
Telaga Kaustar nama airnya
Air untuk mengobat jasanya bunda
Membawa payung sekaki
Payungnya emas bukan loyang
Baru berpayung badan seorang
Sampai kaki berbayang-bayang(4).

3.2.5 Teks Sejarah Nabi Ibrahim

Seuai dengan judulnya, cuplikan sejarah perjuangan Nabi Ibrahim dalam menegakkan agama tauhid juga menjadi teks pilihan dalam pertunjukan salawat dulang Ampalu. Dalam pandangan tukang salawat, tentunya nilai-nilai perjuangan sebagaimana diperlihatkan oleh Nabi Ibrahim dalam beragama tersebut, penting untuk diwariskan ulang kepada masyarakat, terutama khalayak yang hadir dalam setiap pertunjukan yang mereka lakukan. Nabi Ibrahim adalah figur seorang tokoh pembaharu sistem kepercayaan dan keyakinan yang segala perjuangannya mesti berhadapan dengan kekuatan penguasa zalim Raja Nambruz—penentang ajaran tauhid yang mengesakan Allah SWT. Tidak hanya itu, dalam mengemban misi kenabiannya Nabi Ibrahim ternyata harus berhadapan orang tua laki-lakinya sendiri—bernama Azan, yang dalam kesehariannya berprofesi sebagai pembuat patung berhala. Sebuah perjuangan berat sekaligus sebuah pilihan dilematis karena mesti berseberangan dengan orang tuanya sendiri. Pada satu sisi Nabi Ibrahim adalah seorang nabi dan rasul yang mengemban tugas-tugas muliwa dari Tuhan dalam rangka memurnikan bentuk-bentuk pengamalan umat beragama di masa itu. Sementara itu, pada sisi lain Nabi Ibrahim ternyata harus berhadapan dengan satu sistem kekuasaan yang telah lama manaungi para penganut keyakinan yang salah, yaitu sebagai umat penyembah berhala. Orang tua Nabi Ibrahim sendiri merupakan tokoh penting dalam sistem kepercayaan dan keyakinan beragama yang salah tersebut.

Menurut tukang salawat sebagaimana dikisahkan dalam teks bait (1), sejarah Nabi Ibrahim dalam konsep keberagamaan umat Islam bertepatan dengan perayaan salah satu agama besar Islam, yaitu hari Raya Qurban atau sering juga disebut dengan Hari Raya Idul Adha. Hari besar umat beragama Islam tersebut setiap tahunnya dirayakan pada setiap tanggal 10 Zulhijjah serta merupakan momen penting yang senantiasa ditunggu dengan segala bentuk persiapan dan kemeriahan pelaksanaannya. Setiap umat islam yang memiliki kesanggupan, baik dari segi pembiayaan maupun terkait dengan kesanggupan fisik dan mental

akan pergi menunaikan ibadah haji ke Kota Mekah. Ada pula umat Islam yang kemudian memilih sebagai peserta qurban serta daging hewan qurban tersebut kemudian disedekahkan kepada para tetangga dan seluruh anggota masyarakat di kampung halaman. Suasana ber-Idul Adha senantiasa meriah, hamper seluruh penjuru negeri masyarakat hadir untuk menunaikan shalat sunat Idul Adha serta sesudahnya menghadiri acara penyembelihan hewan qurban.

Sebagaimana dikisahkan pula di dalam teks bait (1) Nabi Ibrahim melakukan satu bentuk aksi bernai dalam rangka menunjukkan penentangannya terhadap praktik sesat pengamalan ajaran agama, yaitu menghancurkan berhala-berhala yang dijadikan Tuhan oleh umat. Aksi berani tersebut kemudian mendapatkan penentangan dari penguasa dan bahkan orang tua laki-laki Nabi Ibrahim yang bernama Azar. Nabi Ibrahim sadar betul bahwa perbuatannya tersebut akan menimbulkan kegaduhan di tengah masyarakat, sekaligus mengundang reaksi keras dari penguasa Raja Namruz. Namun demikian, misi kerasulan yang dibawa menjadikan Nabi Ibrahim berani serta mengabaikan segala bentuk resiko yang akan dialami. Nabi Ibrahim tetap kokoh dalam perjuangannya menegakkan agama tauhid, meskipun kemudian dia dibakar di dalam kobaran api yang menyala-nyala. Kebenaran yang disuarakan Ibrahim tentunya tidak sekedar berakibat buruk, Tuhan kemudian menyelamatkan Ibrahim dari kobaran api.

*Wahai sahabat tolan saudara
Dalam agamo ado sajarahnyo
Di Bulan Zulhijjah tanggal 10
Idul Adhya sudahlah nyato*

*Idul Qurban ka jadi juo
Sejarah Ibrahim situ adonyo
Nabi Ibrahim ado disitu
Azar namo bapaknyo*

Urang nan salalu manyambah barhalo

*Ibrahim namonyo nabi
Sagalo barhalo nyo habisi
Hanyo sabuah nan batinggakan
Barhalo nan gadang nyo tinggakan
Barhalo nan kecil nyo habiskan
kapak nyo salekkan
Dibagian rusuk sabalah kanan*

Wahai sahabat tolan saudara
Dalam agama ada sejarahnya
Di bulan Zulhijjah tanggal 10
Idul Adha sudahlah nyata
Idul Qurban jadilah juga
Sejarah Ibrahim sana adanya
Nabi Ibrahim ada disana
Azar nama bapaknya
Orang yang selalu menyembah berhala
Ibrahim namanya nabi
Segala berhala dia habisi
Hanya sebuah yang ditinggalkan
Berhala yang besar dia tinggalkan
berhala yang kecil dia habiskan
Sebuah kampak dia selibkan
Dibagian rusuk sebelah kana (1).

Di bait (2) teks sejarah Ibrahim dikisahkan bagaimana terjadinya dialog menarik antara Nabi Ibrahim dengan orang tuanya Azar terkait dengan hancurnya berhala-berhala sembahyan yang *notabene* merupakan buah karya Azar. Dialog antara anak dengan bapak tersebut penting untuk disimak, terutama dalam upaya menemukan nilai-nilai kebajikan berdasarkan logika akal sehat yang diperlihatkan oleh Nabi Ibrahim dalam rangka menghadapi kemarahan bapaknya. Nabi Ibrahim di dalam teks

bait (2) terlihat berupaya mempertanyakan keabsahan serta kebenaran dari bentuk kepercayaan yang dimiliki oleh Azar, yaitu sebagai penyembah berhala-berhala yang telah dia rusak serta hancurkan. Bagi Azar dan umat dimasa itu berhala-berhala tersebut adalah Tuhan yang kemudian disembah sementara bagi Ibrahim hanyalah buatan manusia yang tidak bisa berbuat apa-apa. Dengan pilihan kata dan kalimat yang santun namun menggelitik Nabi Ibrahim melayani orang tuanya Azar serta berupaya mengajaknya untuk berfikir jernih sesuai logika keyakinan yang benar dan lurus, terkait bentuk keyakinan yang selama ini dianut di tengah masyarakat.

Kisah kenabian Nabi Ibrahim tentunya tidak disampaikan secara tuntas dalam dua bait teks sejarah Ibrahim tersebut. Namun demikian, kiranya tukang salawat melihat bahwa keberanian serta kecerdikan yang dimiliki oleh Nabi Ibrahim merupakan nilai penting yang mesti diceritakan ulang kepada umat Islam di masa sekarang. Secara implisit tukang salawat ingin menegaskan bahwa umat Islam di masa sekarang perlu mencontoh serta menauladani sikap dan kepribadian Nabi Ibrahim dalam menegakkan ajaran ketauhidan kepada Allah SWT. Ajaran tauhid dalam kehidupan beragama merupakan hal penting yang mesti dipahami secara baik dan benar oleh setiap penganutnya. Kesalahan dalam menetapkan Tuhan yang mesti dan harus disembah serta diibadahi pada gilirannya akan mengantarkan pemeluk suatu agama melangkah dalam kesesatan. Sebaliknya, lurus dan benarnya tauhid yang dimiliki oleh umat beragama pada gilirannya akan mengantarkan umat dimaksud pada satu kehidupan yang bahagia, baik di dunia maupun diakhirat.

*Lalu Ibrahim mandapek kaba
Wakatu itu Azar nan berang
Nabi Ibrahim tidaklah ragu
Nasib ayahnyo sudahlah tantu
Nabi Ibrahim lalu ditanyo
Wahai Ibrahim dangarkan ambo*

*Sakarang kini angkau ditanyo
Ibrahim lalu bakato
Apo koh garan nan ayah tanyo
Azar manjawab lalu batanyo
Nan ambo tanyo tantang barhalo
Siapo urang nan mahabihkan sagalo
Ibrahim manjawab sakutiko
Tolong ditanyo pado barhalo
Barhalo nan gadang sarato kapaknyo
Singkek sajarah nabi Ibrahim
Ibrahim akhianyano manjadi rasul*

Lalu Ibrahim mendapat kabar
Waktu itu azar yang marah
Nabi Ibrahim tidaklah ragu
Nasib ayahnya sudahlah jelas
Nabi Ibrahim lalu ditanya
Wahai Ibrahim degarkan hamba
Sekarang ini engkau ditanya
Ibrahim lalu berkata
Apakah yang ingin ayah tanya
Azar menjawab lalu bertanya
Yang hamba tanya tentang berhala
Siapa orang yang menghabiskan segala
Ibrahim menjawab seketika
Tolong ditanya pada berhala
Berhala yang besar serta kapmpaknya
sejarah nabi Ibrahim
Ibrahim akhirnay menjadi rasul (2).

3.2.6 Teks *Pamuda* (Pemuda)

Meskipun tersaji dalam teks yang tidak panjang pelajaran penting terkait dengan kehidupan generasi muda penting disimak melalui teks berjudul "parakaro pemuda". Melalui teks dimaksud tukang salawat dulang Ampalu berupaya mengajak generasi muda untuk senantiasa menyiapkan bekal pengetahuan dalam melakoni kehidupan. Menurut tukang salawat, masa muda adalah masa yang sangat penting bagi setiap orang. Oleh karena itu, apapun bentuk pekerjaan dan aktifitas yang dilalui oleh setiap seorang pemuda, mestilah didasarkan oleh komitmen untuk bersedia bertanggung jawab atas segala akibat yang dimunculkan dari aktifitas tersebut. Di samping itu, tukang salawat menegaskan bahwa kecenderungan sebagian generasi muda yang lebih memilih untuk menyibukkan diri dengan berbagai kegiatan yang tidak bermanfaat—di dalam teks disebut dengan "*balayang-layang satiok hari*", justru akan berakibat buruk bagi kehidupan mereka di masa depan. Masa muda menurut tukang salawat adalah kesempatan emas yang mesti dimanfaatkan secara baik untuk belajar dengan bersungguh-sungguh. Pemuda yang baik menurut tukang salawat adalah mereka yang senantiasa mampu menjaga sikap serta kelakuannya dalam bergaul di tengah masyarakat sehingga kehormatan dan harga dirinya tetap terpelihara secara baik.

Pada teks "parakaro pemuda" tukang salawat juga mengkritik secara tegas generasi muda yang memiliki harapan besar dan bercita-cita tinggi untuk kesuksesan hidupnya di masa depan (*manjadi mantri—manjadi calon pak wali*) namun tidak mempersiapkan diri dengan bekal pengetahuan yang cukup, baik pengetahuan agama dan adat (*mangaji*) maupun pengetahuan kemasyarakatan (*sakola*). Segala harapan dan cita-cita tersebut, menurut tukang salawat, hanyalah bayang-bayang indah di kehidupan masa depan yang tidak mungkin untuk diraih. Generasi muda yang lemah karena tidak memiliki bekal pengetahuan untuk sukses sesuai harapan dan cita-cita di masa depan merupakan parasit kehidupan, baik kehidupan sosial bermasyarakat maupun kehidupan beragama dan berkeyakinan. Oleh karena itu, menurut tukang salawat dalam teks "parakaro pemuda", masa depan

masyarakat di tangan para generasi muda pemalas merupakan potret kehidupan yang buram.

*Assalamualaikum ka sidang nan rami
Kapado pamuda dengan pamudi
Mudo maso nan penting sekali
Apo apo karajo akan dilalui
Batanggung jawab nan penting sakali
Nak jangan sampai tamakan budi
Tamakan budi ditampaik nan rami
Disitu syahil kan sangaik marugi
Tidak sakolah sarato mangaji
Nak mintak pulo manjadi mantri
Atau manjadi calon pak wali
Karajo hanyo balayang-layang
Balayang layang satiok hari
Kapalang adaik manjadi datuak
Mamacik tangkai mamagang tempuak
Tapi tak tahu luruih jo bungkuak
Ka sidang palimo nak mintak duduak
Nyampang kok tibo urang maajuak
Sabuah tanyo langsung ditunjuak
Ganti sarapan galak jo batuak*

Assalamualaikum ke sidang yang rami
Kepada pemuda dengan pemudi
Muda masa yang penting sekali
Apa-apa kerja akan dilalui
Bertanggung jawab yang penting sekali
Agar jangan sampai termakan budi
Termakan budi di tempat yang ramai

Disitu syahil akan sangat merugi
Tidak sekolah serta mengaji
memintak pula menjadi mentri
Atau menjadi calon pak wali
Kerja yang bisa hanya beerlayang-layang
Berlayang-layang setiap hari
Tidak paham adat menjadi datuk
Memegang tangaki memegang tampuk
Tapi tak tahu lurus dan bungkok
Ke sidang panglima ingin mintak duduk
Seandainya kalau tiba orang merayu
Sebuah tanya langsung ditunjuk
Ganti sarapan gelak dan batuk

3.2.7 Teks *Pangajian Nabi Muhammad* (Penggajian Nabi Muhammad)

Teks "pangajian Nabi Muhammad" berbicara tentang Islam, yaitu sebagai satu sistem yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW serta berfungsi untuk mengatur sikap dan perilaku manusia selama menjalani kehidupan di dunia. Tujuan diturunkannya islam adalah agar manusia meraih kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat. Sebagai sebuah risalah, Islam mengatur semua aspek kehidupan, sehingga manusia yang kemudian menjadi pengikut setia Islam dipastikan akan selamat dunia dan akhirat. Kemudahan dalam menerapkan Islam, Allah SWT kemudian mengutus Nabi Muhammad sebagai contoh dan tauladan yang baik, sehingga diharapkan manusia tidak memiliki kegamangan serta kebimbangan dalam menjalankan ajaran-ajaran yang kemudian termaktub dalam kitab suci Al-quran dan hadis-hadis Nabi Muhammad sendiri.

Pada bait (1) teks "pangajian Nabi Muhammad" dijelaskan bahwa Islam adalah hukum agama yang diturunkan Allah SWT kepada umat manusia—tukang salawat dulang menggunakan kata "kito" untuk menyebut umat Islam. Islam, sebagai sebuah hukum

terbagi dua dan pada bait ini dijelaskan tentang hukum pertama yang termaktub dalam Islam, yaitu hukum yang diperuntukkan untuk mengenal Allah SWT beserta Nabi Muhammad sebagai seorang rasul Allah SWT. Hukum yang pertama ini diistilahkan dengan Ushuluddin. Terkait dengan pengertian Islam sebagai sebuah sistem hukum untuk mengenal Tuhan dan Rasul maka tentunya umat Islam diharapkan mampu memahami kaedah-kaedah hukum dimaksud serta pada gilirannya menjadikannya patokan serta tolak ukur dalam menetapkan sistem perundang-undangan di tengah kehidupan. Diturunkannya Islam sebagai sistem hukum tentunya dimaksudkan sebagai buku pedoman sehingga dalam menjalani kehidupan di dunia umat Islam senantiasa mendasarkan setiap tindakan, baik secara pribadi maupun bermasyarakat dan bernegara, berdasarkan hukum Islam tersebut. Umat Islam yang patuh berarti mereka yang menjadikan Ushuluddin sebagai panduan dalam rangka mengenal Tuhan sebagai pencipta dan Nabi Muhammad sebagai contoh dan tauladan yang disiapkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

*Wahai sahabat tolan saudara
Nan disigi masalah ugamo
Agama nan dari Tuhan kito
Yaitu Islam namonyo nyato
Hukum nan turun daripado Allah
Hukum dibagi kapado duo
Partamo untuak manganal Allah
Sarato dengan Rasulnyo
Ushuluddin namo tasadio
Mutakallimin mano lataknyo
Akidatil iman demikian pulo
Wahai sahabat tolan saudara*

Yang diterangkan masalah agama
Agama yang dari Tuhan kita
Yaitu Islam namanya nyata

Hukum yang turun daripada Allah
Hukum dibagi kepada dua
Pertama untuk mengenal Allah
Serta dengan Rasulnya
Ushuluddin nama tersedia
Mutakallimin mana letaknya
Akadatil iman demikian pula (1).

Bait (2) teks “pangajian Nabi Muhammad” merupakan jabaran lebih lanjut terkait dengan Islam sebagai hukum. Dijelaskan oleh tukang salawat bahwa hukum kedua setelah Ushuluddin adalah Furua’ dari Ushuluddin itu sendiri, yaitu diistilahkan sebagai “cewang nyato sarupo bungo”. Dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan Furua’ adalah bagian-bagian hukum sebagai satu kesatuan sistem Islam yang mesti dipahami secara keseluruhan oleh umat Islam itu sendiri. Tujuannya adalah, agar umat Islam mengenal agama yang mereka anut secara baik dan menyeluruh. Ditulis pada bait ini bahwa awal agama itu adalah mengenal Allah. Artinya, setiap umat Islam tidak mungkin akan mengenal agama Islam apabila mereka tidak mengenal Allah SWT sebagai Tuhan yang mencipta dan layak untuk disembah, sekaligus sebagai Tuhan yang menurunkan Islam itu sendiri.

Menurut tukang salawat dalam bait (2) teks “pangajian Nabi Muhammad”, terdapat empat hal pokok yang mesti dipahami oleh umat Islam dalam rangka mengenal Allah SWT serta kemudian menjalankan syariat agama yang diturunkan-Nya, yaitu iman, Islam, tauhid dan ma’rifat. Apabila keempat hal pokok tersebut telah dipahami secara baik oleh umat Islam sebagai khasanah pengetahuan yang memperkuat keyakinan dalam beragama serta kemudian direalisasikan di dalam kehidupan, maka menurut tukang salawata agama Islam tersebut telah berdiri dengan sendirinya. Sebaliknya pula, apabila keempat ajaran pokok tersebut tidak dipahami oleh umat Islam—“hilang” dalam istilah tukang salawat, maka dipastikan pula bahwa agama Islam tersebut telah hilang dengan sendirinya. Kesimpulan yang

dapat dipetik adalah, agama Islam beserta umat Islam akan dianggap ada serta eksis sejauh konsep iman, Islam, tauhid dan ma'rifat dipahami seta dijalankan dalam setiap aspek kehidupan umat Islam.

*Hukum kaduo yo kalau dikiro
 Untuak mangatahui sagalo furuaknyo
 Cewangnyo nyato sarupo bungo
 Awaluddini ma'rifatullah
 Awal ugamo manganal Allah
 Wahai sudaro handai dan tolan
 Satukan ujud kapado diri
 Nak dapek mangana Tuhan Ilahi
 Iman Islam sudah badiri
 Tauhid makrifat demakaian lagi
 Kalau kaampeknyo sudah badiri
 Ugamo badiri samo sakali
 Kalau hilang nan ampek tadi
 Hilang ugamo samo sakali*

Hukum kedua ya kalau dikira
 Untuk mengetahui segala furu'nya
 Cewangnya nyata serupa bunga
 Awaluddini ma'rifatullah
 Awal agama mengenal Allah
 Wahai saudara handai dan tolan
 Satukan ujud kepada diri
 Agar dapat mengenang Tuhan Ilahi
 Iman Islam sudah berdiri
 Tauhid ma'rifat demikian lagi
 Kalau keempatnya sudah berdiri
 Agama berdiri sama sekali

Kalau hilang yang empat tadi
Hilang agama sama sekali (2).

Iman adalah cermin bagi umat Islam—hal pertama yang penting untuk ditulis serta dijelaskan terkait dengan teks bait (3) di bawah ini. Selanjutnya, sebagai sebuah sistem hidup agama Islam berasal dari Allah SWT serta bukan dibuat oleh selain Allah SWT. Konsep tauhid berisikan ajaran Islam terkait dengan telah adanya perjanjian suci antara manusia sebagai makhluk dengan Allah SWT sebagai pencipta bahwa, manusia akan bertuhankan Tuhan Allah SWT. Ma'rifat diistilahkan sebagai jalan sempunya menuju keridhaan Tuhan. Selanjutnya, dalam rangka mengenal Allah SWT melalui syariat agama Islam, tukang salawat menjelaskan bahwa terdapat tiga konsep mengenal-memahami dalam rangka mengenal Allah SWT, yaitu mengenal tubuh, mengenal hati dan mengenal nyawa. Muaranya adalah, upaya pengenalan serta pemahaman terhadap ketiga konsep tersebut akan sampai pada keberhasilan mengenal Allah SWT. Upaya mengenal tubuh, hati dan nyawa merupakan proses sadar dalam mengetahui kebutuhan hidup manusia terkait dengan tubuhnya sebagai jasad fisik serta hati dan nyawa sebagai unsur ruhani yang dibungkus oleh jasad fisik tersebut. Proses berpengetahuan dalam hidup beragama dimaksud sesungguhnya tertuju pada satu muara, yaitu mengenal Allah SWT sebagai Tuhan yang mesti dipatuhi dalam bentuk keta'atan menjalankan segala perintah dan menjauhi segala yang dilarang.

*Simakkan bana wahai sudaro
Iman itu caramin kito
Islam itu dari allah
Tauhid itu parjanjian dengan Allah
Makrifat itu jalan sampurno
Jalan ka Tuhan makrifat namonyo
Mangana itu tigo parakaro
Partamo tahu di tubuah
Hati jo nyawa tahu pulo*

Dari mano awalnya tubuh
Dari fiil Allah Tuhan Ilahi
Dari mano awalnya hati
Dari kohab zahirnya hati
Dari mano awalnya nyawa ini
Dari zat Allah Tuhan Ilahi

Simakkan benar wahai saudara
Iman itu cermin kita
Islam itu agama dari Allah
Tauhid itu perjanjian dengan Allah
Ma'rifat itu jalan sempurna
Jalan ke Tuhan ma'rifat namanya
Mengingat itu tiga perkara
Pertama tahu di tubuh
Hati dan nyawa tahu pula
Dari mana awalnya tubuh
Dari fiil Allah Tuhan Ilahi
Dari mana awalnya hati
Dari kahab zahirnya hati
Dari mana awalnya nyawa ini
Dari zat Allah Tuhan Ilahi (3).

Pada bait terakhir teks “pangajian Nabi Muhammad” dijelaskan bahwa keberhasilan mengenal diri dan memahami agama sebagai syariat yang diturunkan Allah melalui Nabi Muhammad SAW akan terindikasi pada menyatunya pengetahuan dan keyakinan beragama dengan identitas kemanusiaan setiap diri manusia. Artinya, setiap sikap dan perilaku beragama yang dipraktikkan oleh manusia merupakan pengejawantahan pengetahuan dan pemahamannya terhadap syariat agama tersebut. Konsep beragama ini sekaligus menafikan terjadinya pemisahan pengetahuan serta pemahaman terhadap syariat

agama dengan perilaku kehidupan yang diperlihatkan oleh manusia beragama. Artinya, pengetahuan serta pemahaman beragama mestilah sama dan seirama dengan sikap dan perilaku beragama. Setiap pengetahuan dan ilmu dalam beragama berada dalam genggamannya ilmu Allah SWT. Manusia beragama Islam—umat Islam--hanyalah memperoleh sedikit bagian dari pengetahuan dan ilmu tersebut, yaitu sebagai buah manis dari upaya bersungguh-sungguh manusia mengenal serta memahami hakekat dan tujuan penciptaan dirinya. Lebih dari itu, pengetahuan dan ilmu beragama tersebut adalah bekal untuk menyadari hakekat serta tujuan diturunkannya syariat agama Islam ke permukaan bumi yang diperuntukkan untuk semua makhluk dan manusia telah ditunjuk sebagai pemimpinnya.

Zahirnyo angin batinnyo ruah

Zat dek Allah rasio dek kito

Sifat dek Allah hati dek kito

Fiil dek Allah tubuah dek kito

Tarekat itu hati di kito

Hakekat itu nyawa dek kito

Makrifat itu nan rasio

Rahasio Tuhan di tubuah ini

Sariklah urang nan mangatahui

Antahkok Allah sarato nabi

Pangajian nabi putuih di sini

Zahirnya angin batinnya ruh

Zat oleh Allah rahasia oleh kita

Sifat oleh Allah hati oleh kita

Fiil oleh Allah tubuh oleh kita

Tarekat itu hati oleh kita

Hakekat itu nyaawa oleh kita

Ma'rifat itu yang rahasia

Rahasia Tuhan di tubuh ini
Jaranglah orang yang mengetahui
Entah kalau Allah serta Nabi
Pengajian nabi putus berakhir di

sini (4).

3.2.8 Teks *Nutfah*

Maha suci Allah SWT, Tuhan Rabbul Alamin, telah menciptakan makhluk bernama manusia atas beberapa tahap kejadian. Banyak pelajaran berharga yang dapat dipetik dari proses penciptaan tersebut, yaitu sebagai penambah pengetahuan serta diharapkan menjadi penguat keyakinan beragama seorang muslim. Bait (1) dan (2) teks “nutfah” menjelaskan proses awal penciptaan manusia di rahim seorang ibu. Menurut tukang salawat Ababil di bait (1), proses tersebut bermula dari sulbi seorang bapak yang kemudian berdiam selama 40 hari di rahim seorang ibu. Tahap diam proses kejadian manusia di rahim ibu berhasil setelah berlangsungnya kerjasama halal antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan atas dasar ikatan perkawinan yang sah. Diusia 40 hari tersebut hasil kejadian manusia bernama nutfah, yaitu berupa darah. Pada tahap itu diyakini bahwa kejadian manusia telah mendapatkan cahaya dari Allah SWT. Kandungan seorang ibu sampai pada umur 40 hari diistilahkan dengan kandungan darah.

Pada bait (2) teks “nutfah” dijelaskan bahwa proses kejadian janin manusia di rahim seorang ibu terus mengalami perkembangan. Setelah selama dua bulan penuh masih berupa darah maka pada sekitar usia kandungan tiga bulan bekal janin tersebut akan berubah menjadi segumpal daging. Bentuk kejadian dalam bentuk segumpal daging belum dapat dipastikan apakah janin manusia tersebut berjenis kelamin laki-laki atau berjenis kelamin perempuan. Setelah berusia empat bulan dikisahkan bahwa malaikat Jibril mulai bekerja atas perintah dari Allah SWT. Malaikat Jibril bertugas sebagai pengatur proses kejadian anak dalam kandungan.

*Ka sidang nan rapek sambah dilapeh
 Dangakan bana bajaleh jaleh
 Makan nak kanyang minum nak pueh
 Diasanyo nyawa supayo nak jaleh
 Di asanyo nyawa supayo nak lansuang
 Dari sulbi bapak ka rahim langsung
 Di rahim bundo disitu bernaung
 40 hari apobilo sampai
 Banamo Nutfah namo dimulai
 Artinyo nutfah darah nan landai
 Darah bajalan baru bamulai
 Disitu lah mulai ado cahayo
 Kandungan darah itu namonyo*

Ke sidang yang rapat sembah dilepas
 Dengarkan benar berjelas-jelas
 Makan yang kenyang minum yang puas
 Diasalnya nayawa supaya jelas
 Diasalnya nayawa supaya langsaung
 Dari sulbi bapak ke rahim langsung
 Di rahim bunda disitu bernaung
 40 hari apabila sampai
 Bernama nutfah nama dimulai
 Artinya nutfah darah yang datar
 Darah berjalan baru bermula
 Disitu sudah mulai ada cahaya
 Kandungan darah itu namanya (1).

*Duo bulan ganok darah samato
 Sampai tigo bulan baru balimbago
 Sagumpal daging itu namonyo*

Alun banamo alun barupo

Alun lai tantu kan jadi apo

Apobilo sampai 4 bulan

Jibril bakarajo hanyo disanan

Mangatur anak dalam kandungan

Dua bulan genap darah semata

Sampai tiga bulan baru berlembaga

Segumpal daging itu namanya

Belum bernama belum berupa

Belum lagi tentu akan jadi apa

Apabila sampai 4 bulan

Jibril bekerja hanya disana

Mengatur anak dalam kandungan

(2).

Bait (3) teks “nutfah” merupakan penjelasan lebih lanjut terkait dengan proses penciptaan manusia. Dijelaskan bahwa sebelum nyawa setiap manusia masuk ke dalam badan, yaitu berupa ruh yang ditiupkan oleh Allah SWT dengan segala kemahakuasaan-Nya, maka Tuhan melakukan dialog dengan ruh yang ditiupkan. Dialog antara Tuhan sebagai pencipta dengan ruh yang ditiupkan sehingga kemudian melekat sebagai nyawa manusia sebagai hasil ciptaan tersebut lazim pula disebut ulama sebagai perjanjian pertama antara makhluk dengan khaliknya. Perjanjian suci tersebut termaktub dalam Al-Quran surat Al-A’raf ayat 172. Dijelaskan bahwa Allah mengajukan pertanyaan penting kepada setiap ruh/nyawa manusia yang diciptakan, “bukankah aku ini Tuhanmu?”. Setiap ruh/nyawa manusia pun menjawab, “benar engkau Tuhanku, kami menjadi saksi”.

Di bait (3) juga ditulis bahwa di samping adanya pengakuan dari setiap manusia bahwa Allah SWT adalah Tuhan maka setiap ruh/nyawa manusia juga berjanji akan mengerjakan shalat lima waktu sehari dan semalam. Pelajaran penting teks bait (3) adalah, sesungguhnya setiap ruh/nyawa manusia telah

mengikrarkan janji dan sumpah setia kepada Allah SWT untuk senantiasa patuh dan taat selama menjalani kehidupan di dunia. Banyak manusia yang kemudian mengingkari perjanjian suci tersebut. Banyak manusia yang tertipu dan lalai karena terpedaya kehidupan dunia yang fana, sehingga tukang salawat menilai penting untuk mengingatkan kembali kepada khalayak pertunjukan salawat dulang. Khalayak pertunjukan khususnya dan masyarakat pada umumnya perlu untuk diingatkan kembali bahwa mereka telah terikat perjanjian dengan Allah SWT. Oleh karena itu, tugas manusia hidup di dunia hanyalah merealisasikan perjanjian tersebut, yaitu dalam bentuk ketaatan beribadah sepanjang hayat.

Sabalun nyawo masuk ka badan

Samaso itu Tuhan bakato

Katonyo itu kalau dikiro

Di Surek Al a'raf sudahlah nyato

Ayat saratuih tujuh puluh duo

Alastu birabbikum Tuhan mangato

Engkau batuhan pado siapa

Disitu manjawek nyawanyo kito

Bala syahidna nyawa mangato

Aku ba Tuhan ka Tuhan nan aso

Karajokan sumbayang wakatu nan limo

Sebelum nyawa masuk ke badan

Samasa itu Tuhan berkata

Katanya itu kalau dikira

Di surat Al-A'raf sudahlah nyata

Ayat seratus tujuh puluh dua

Alastu birabbikum Tuhan mengata

Engkau bertuhan pada siapa

Disitu menjawab nyawanya kita

Bala syahidna nayawa mengata
Aku bertuhan ke Tuhan Yang Esa
Kerjakan sembahyang waktu yang lima (3).

Bait (4) dan (5) teks “nutfah” berikut berisikan pelajaran penting terkait keharusan manusia untuk senantiasa mengikut kepada Rasul Muhammad sebagai suri tauladan yang baik dalam menjalani kehidupan di dunia—asalnya nyawa daripada nur—di nur Muhammad Tuhan gafurun. Di samping itu, kedua bait ini juga berisi peringatan yang ditujukan kepada manusia untuk selalu berdzikir mengingat Allah, yaitu sebagai bentuk syukur dan ketaatan dalam beribadah. Secara implisit, melalui kedua bait ini, manusia juga diingatkan agar berbakti kepada kedua orang tua. Tukang salawat mengingatkan khlayak dan masyarakat muslim untuk senantiasa berbuat ihsan kepada kedua orang tua. Keharusan untuk berbakti tersebut disebabkan oleh banyaknya jasa dan kebaikan yang telah diberikan oleh kedua orang tua kepada setiap anak yang mereka besarkan. Meskipun segala kebaikan orang tua terjadi atas izin dari Allah SWT namun tugas setiap anak adalah berbuat baik serta berbakti kepada kedua orang tuanya.

Ajakan untuk senantiasa berzikir serta senantiasa mengamalkan nilai-nilai ketaatan bertuhan sebagaimana tersirat pada kalimat “La Ila Ha Illallah menjadi pelajaran berharga yang diharapkan mampu menggugah hati setiap khlayak dan masyarakat muslim pada umumnya. Secara bahasa berdzikir berarti mengingat Allah SWT, yaitu dengan melafalkan kalimat-kalimat dzikir, di antaranya adalah kalimat Subhanallah, Alhamdulillah, Laa ila ha illallah dan Allahu Akbar. Lebih dari itu, berdzikir adalah bentuk penghambaan diri dari setiap makhluk kepada Allah, sekaligus merupakan langkah kongkrit dalam upaya merealisasikan janji yang telah diikrarkan kepada Allah SWT ketika masih berada di rahim seorang ibu. Oleh karena itu, dalam arti yang lebih luas, apapun bentuk ibadah yang dilakukan oleh seorang muslim terhadap Allah SWT, dapat dimaknai sebagai sebuah dzikir. Hidup dan kehidupan setiap muslim dengan segala dinamika kehidupan yang dilalui pun adalah bentuk dzikir kepada

Allah SWT, tentunya sejauh kehidupan tersebut dijalankan dengan mematuhi segala ketentuan-ketentuan agama serta diniatkan sebagai ibadah yang ikhlas.

Di daratul baida nyawa diyamnyo

Di daratul baida nyawa bahimpun

Baribu maso tatagun

Asalnyo nyawa daripado nur

Di nur Muhammad Tuhan gafurun

Karano lahirnyo di hukum samo

Baitu hakekat pado mulonyo

Di daratul baida nyawa diamnyo

Di daratul baida nyawa berhimpun

Beribu masa tertegun

Asalnya nyawa daripada nur

Di nur Muhammad Tuhan Gafurun

Karena lahirnya di hukum sama

Begitu hakekat pada mulanya (4).

Sambilan bulan dikanduang bundo

Ba kaki ba tangan ba iduang ba mato

Anngota nan tujuh cukuik sagalo

Tubuah salapan itu namonyo

Salapan parkaro mangko manjadi

Ampek di ayah di ibu ampek lai

Hanyo nan kurang limo parkaro

Nan limo tu Tuhan nan punyo

13 parkaro manjadikan insan

Tubuah nan kasa kulima diamalkan

La ila ha illallah bahimpun di sanan

Itu nan zikir kapado Tuhan

Arti zikir mangingek Tuhan

Sembilan bulan dikandung bunda
Berkaki berhidung berhidung bermata
Anggota yang tujuh cukup segala
Tubuh delapan itu namanya
Delapan perkara maka menjadi
Empat di ayah di ibu empat lagi
Hanya yang kurang lima perkara
Yang lima itu Tuhan yang punya
13 perkara menjadikan insan
Tubuh yang kasar kulimat diamalkan
La ila haillallah berhimpun disana
Itu yang zikir kepada Tuhan
Arti zikir menginget Tuhan (5).

Setelah sembilan bulan hidup dalam kandungan seorang ibu setiap janin kemudian lahir ke dunia sebagai anak manusia serta kemudian terus bertumbuh menjadi anak-anak, remaja, dewasa dan menua. Perilaku taat kepada Allah SWT yang ditunjukkan oleh setiap muslim selama melewati tahap demi tahap usia kehidupan dimaksud, yaitu dengan mengerjakan seluruh perintah secara baik dan menjauhi segala larangan secara bersungguh-sungguh merupakan pilihan hidup yang akan mengantarkan pada kebahagiaan. Manusia tidak akan merugi karena ketaatannya beribadah, baik dalam konteks kehidupan dunia maupun ketika menjalani kehidupan kampung akhirat yang kekal abadi—di larik lima bait (6) ditulis “ mengerjakan shalat tidak akan rugi”. Kehidupan dunia yang penuh tipu daya merupakan ujian yang mesti dijalani oleh setiap insan—hidup dalam suasana peperangan. Menyikapi kehidupan di dunia yang bersifat sementara setiap insan diharapkan tidak pernah lupa akan janjinya untuk senantiasa mengabdikan kepada Allah SWT. Keteguhan memegang janji serta senantiasa menjalani kehidupan

untuk menunaikan janji merupakan pilihan tepat yang akan mengantarkan manusia ke sorga, yaitu balasan yang telah disediakan Allah SWT serta hanya diperuntukkan untuk hamba-bambanya yang taat dalam beribadah.

*Mano sagalo sidang nan rami
 Parkaro nyawa kan disambung lai
 Sabalun ka tubuah nyawo bajanji
 Samaso ka tunduak patang dan pagi
 Mangarajokan sumbayang indak kan rugi
 Kok ampu tangan nyato diganggam
 Kok tapak tangan kan lai manggangam
 Karano ampu tangan mambuek parjanjian
 Kok kato kito dalam kapungan
 Kok memang kito dalam peperangan
 Ka dalam sarugo selamat badan
 Sakian dulu di sidang pangajian*

Mana segala sidang yang ramai
 Perkara nyawa akan disambung lagi
 Sebelum ke tubuh nyawa berjanji
 Semasa akan tunduk petang dan pagi
 Mengerjakan sembahyang tidak akan rugi
 Kalau empu tangan nayata digenggam
 Kalau telapak tangan ada menggenggam
 Karena empu tangan membuat perjanjian
 Kalau kata kita dalam kepungan
 Kalau memang kita dalam peperangan
 Ke dalam sorga selamat badan
 Sekian dulu di sidang pengajian (6).

Disambungkan juo nyawa jo tubuoh

Nak tantu nyawa nan suci sungguoh

Nak tantu pulo nyawa nan laco

Atau kok dakek atau kok jauoh

Ibarat bamain di tanah lapang

Bola nak nyato masuok ka palang

Supayo panonton nak sanang mamandang

Hiduik dipakai roh ditompang

Disambung juga nyawa dan tubuh

Agar jelas nyawa yang suci sungguh

Agar jelas pula nyawa yang terang

Ataukah dekat ataukah jauh

Ibarat bermain di tanah lapang

Bola agar nyata masuk ke palang

Supaya penonton senang memandang

Hidup dipakai roh ditompang (7).

Lahir ke dunia berarti memulai satu perjalanan kehidupan yang panjang namun bersifat sementara. Hidup di alam dunia lebih merupakan kesempatan bagi setiap manusia untuk mengumpulkan sebanyak-banyaknya bekal untuk menjalani kehidupan akhirat yang bahagia. Dalam upaya mengumpulkan bekal bagi kehidupan kampung akhirat setiap manusia akan menghadapi banyak rintangan dan derita sehingga tidak sedikit kemudian manusia justru melupakan kampung akhirat itu sendiri. Segala bentuk rintangan dan derita kehidupan tidak mampu dilewati serta dimaknai sebagai satu bentuk kasih sayang Allah SWT kepada manusia. Melalui setiap rintangan dan derita kehidupan dunia itulah Allah SWT menunjukkan kepedulian dan perhatiannya kepada manusia. Sebagaimana disampaikan oleh para ulama, tidak pernah satu detikpun Allah SWT melepaskan pandangan kasih sayangnya dari manusia, termasuk ketika manusia tersebut menjalani kehidupan di tengah derita dunia yang bersangatan.

Iblis yang telah memproklamsikan permusuhannya dengan manusia tidak pernah bosan dan berhenti untuk selalu memperdaya sehingga banyak manusia yang akhirnya menjadi pengikut yang setia. Iblis memiliki banyak cara dalam membujuk dan memperdaya serta manusia yang lengah dengan tipu daya Iblis dipastikan akan terjerumus ke dalam jurang kesesatan, mengingkari ajaran agama Islam dan mengingkari kemahaagungan Allah SWT. Gambaran tersebutlah, di antaranya, yang dapat dibaca dari teks bait (9), yaitu sebagai sebagai sebuah peringatan kepada umat manusia, khususnya kepada khlayak pertunjukan salawat dulang. Peringatan tukang salawat agar khalayak senantiasa berhati-hati dalam menjalani kehidupan di dunia merupakan pesan agama yang mesti tetap diingat secara baik oleh setiap khlayak. Pesan agama tersebut akan selalau penting disampaikan dalam setiap kesempatan—bagi tukang salawat tentunya setiap pertunjukan diadakan, terutama mengingat kuatnya godaan alam dunia serta tidak pernah puasnya Iblis melancarkan propaganda kesesatan kepada manusia untuk ingkar serta menentang perintah Allah SWT.

*Apobilo anak ganok bilangan
Ganok bilangan sambilan bulan
Lahirlah anak dari kandungan
Baribu raso parasaan
Dari mulo angek la kadinginan
Karano dingin tangih la tibo
Karano dek tangih janji la lupu
Lupu dijanji Tuhan nan kayo
Karano ubili mulai mandayo
Ubili itu sabana udu nan nyato
Karano la masuk dayo Setan
Karano setan musuoh nan kontan
Jaranglah jarek ka lupu jo balam
Antakok balam nan malupokan*

*Jaranglah musuh ka lupu jo lawan
Antahkok lawan nan malupokan
Musuoh jo lawan baitu paparan
Ayah jo bundo dilupokan jangan
Samanso nyawa sucinyo royen
Dahulunyo suci dek alun bajazad*

Apabila anak genap bilangan
Genap bilangan sembilan bulan
Lahirlah anak dari kandungan
Beribu rasa penanggungan
Dari mula panas sudah kedinginan
Karena dingin tangis sudah tiba
Karena tangis janji sudah lupa
Lupa dijanji Tuhan yang kaya
Karena Iblis mulai memperdaya
Iblis itu sebenar musuh yang nyata
Karena sudah masuk perdaya setan
Karena setan musuh yang kontan
Jaranglah jerat kan lupa balam
Entah kalau balam yang melupakan
Jaranglah musuh kan lupa lawan
Entah kalau lawan yang melupakan
Musuh dan lawan begitu paparan
Ayah dan bunda dilupakan jangan
Semasa nyawa sucinya royen
Dahulunya suci karena belum berjasad (8).

Setiap anak manusia lahir ke dunia dalam keadaan suci. Setiap kelahiran tersebut membawa fitrah ketuhanan, yaitu komitmen untuk selamanya menjalankan ketaatan kepada Allah SWT. Menurut tukang salawat, sebagaimana terdapat di bait (10),

segala bentuk noda dan kekotoran yang melekat pada diri manusia merupakan kenyataan yang disebabkan oleh kecendrungan manusia mengikuti tipu daya setan. Perilaku menyimpang dari ketentuan ajaran-ajaran agama Islam yang diperlihatkan manusia merupakan akibat dari kelalaian manusia dalam merealisasikan janji taatnya kepada Allah SWT sewaktu di alam rahim. Manusia melupakan janji setianya untuk senantiasa beribadah disebabkan oleh termakan bujuk rayu setan—musuh yang nyata bagi manusia selama menjalani kehidupan di dunia. Akibatnya, manusia lebih memilih kehidupan dunia yang bersifat sementara, seperti memperturutkan hawa nafsu dalam menumpuk harta dan mengejar jabatan, sebaliknya mengabaikan kehidupan akhirat yang bersifat kekal dan abadi. Manusia terjerumus dalam berbagai sikap dan perilaku kufur atas banyaknya nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT, sehingga jiwanya menjadi semakin kotor dan bernoda.

Peran orang tua dalam memberikan arahan dan pengajaran nilai-nilai agama juga disinggung tukang salawat dalam teks bait (9). Tukang salawat mengkritik para orang tua yang salah dalam menerapkan pola-pola pengasuhan terhadap anak-anak mereka, sehingga anak-anak tersebut terus bertumbuh menjadi manusia dewasa yang nyawa/jiwanya kotor. Orang tua yang kurang memberikan didikan ajaran agama Islam kepada anak-anaknya dinilai tukang salawat sebagai salah satu penyebab yang mengakibatkan kotornya jiwa seorang anak. Lebih buruk lagi, disebabkan telah kotornya jiwa seorang anak, perilaku durhaka terhadap Tuhan pun tidak dapat dihindarkan. Secara sadar ataupun tidak seorang anak yang jiwanya telah kotor memperlihatkan bentuk-bentuk sikap durhakanya kepada Tuhan—mengingkari perintah agama serta mengerjakan banyak larangan. Kedurhakaan pun semakin menjadi-jadi dan anak manusia tersebut akhirnya dipastikan masuk ke dalam neraka serta menjalani siksaan berat sebagai balasan atas segala kedurhakaannya.

Kumuohnyo nyawa datang kudian

Karano manuruik dayonyo setan

*Ibu jo bapak nyo kurang asuhan
Kurang didikan ka agamo Islam
Itulah sabab mangkonyo kumuoh
Sampai durhako ka Tuhan nan sungguoh
Sampai manjadi kafir nan kukuoh*

*Ka dalam narako nyato disapuoh
Kumunya nyawa datang kemudian
Karena menurut dayanya setan
Ibu jo bapak kurang asuhan
Kurang didikan ke agama Islam
Itulah sebab makanya kumuh
Sampai durhaka ke Tuhan yang sungguh
Sampai menjadi kafir yang kokoh
Ke dalam neraka nyata disepuh (9).*

3.2.9 Teks Akhlak

Bait (1) teks salawat dulang di bawah topik “akhlak” berisikan ajakan untuk senantiasa mengerjakan shalat. Secara khusus tentunya ajakan tersebut ditujukan kepada khlayak pertunjukan salawat dulang dan secara umum tentu tertuju pada umat Islam karena kewajibab untuk mengerjakan shalat diperuntukkan Allah SWT kepada umat Islam. Shalat adalah tiang agama Islam, sehingga mengerjakan shalat berarti menegakkan tiang agama dan siapa yang meninggalkan shalat berarti telah meruntuhkan tiang agama itu sendiri. Sebagai salah satu bentuk ibadah wajib ajaran-ajaran dalam shalat demikian penting dalam kehidupan seorang muslim. Melalui ibadah shalat setiap muslim diajarkan untuk senantiasa menjaga kebersihan anggota tubuh, kebersihan pakaian yang melekat di tubuh serta menjaga jalinan komunikasi dengan Allah SWT. Melalui shalat setiap muslim juga diajarkan untuk disiplin dalam menjaga waktu serta senantiasa menerapkan nilai-nilai agama yang terdapat pada ibadah maghdah tersebut di dalam kehidupan

Shalat adalah media pengajaran jasmani dan ruhani setiap muslim dalam mempersiapkan diri untuk menjalani kehidupan, meraih kebahagiaan hidup di dunia maupun kehidupan di kampung akhirat. Banyak nilai kebajikan yang diajarkan melalui kepatuhan mengerjakan perintah shalat. Di antaranya adalah, nilai kebersamaan yang mengemuka pada pelaksanaan shalat berjamaah, nilai kesabaran dan kejujuran yang terlihat pada mampunya setiap muslim meninggalkan segala bentuk aktifitas yang tengah dilakoni serta bersegera mengerjakan shalat. Kerendahan hati serta kepatuhan kepada pemimpin—dalam shalat kepatuhan untuk mengikuti imam, juga diajarkan dalam pelaksanaan ibadah shalat. Keberhasilan menjadi ma'mum yang baik merupakan cikal bakal keberhasilan untuk menjadi warga masyarakat yang baik. Setiap muslim diajarkan pula untuk senantiasa mampu menempatkan diri secara baik dan proporsional dalam menjalani kehidupan melalui ibadah shalat, sesuai status, tugas dan kewenangan yang dimiliki.

Sebagaimana ditekankan tukang salawat pada teks bait (1) setiap muslim harus membuktikan rasa sayang terhadap dirinya, salah satunya adalah dengan senantiasa mengerjakan ibadah shalat. Demikian pentingnya ibadah shalat sehingga walaupun seorang muslim hidup dalam kemiskinan harta namun sejauh dia tetap mengerjakan shalat maka kehidupannya tetap dinilai sebagai kehidupan yang beruntung. Komitmen untuk senantiasa mengerjakan shalat serta merealisasikan nilai-nilai kebaikan sebagaimana terdapat pada ibadah shalat di dalam kehidupan, baik kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial bermasyarakat, juga dinilai sebagai pilihan tepat bagi setiap muslim. Seorang muslim yang taat mengerjakan ibadah shalat dimisalkan tukang salawat sebagai seseorang yang tengah melakukan perjalanan di jalan terang yang terbentang serta akan mengantarkannya kepada kebahagiaan. Pilihan untuk senantiasa berada di jalan yang terang sekaligus merupakan pilihan perjalanan hidup yang akan berakhir dengan kemenangan.

*Wahai sahabat andai dan taulan
Jikalau kito sayang di badan*

*Elok sumbayang kito karjokan
 Dek aka singkek pikiran kurang
 Tidak mangapo tidak bauang
 Nan pokok nyo tahu paham sumbayang
 Kok kepeng dicari ka untuk urang
 Elokla tempuoh jalan nan tarang
 Jalan nan tarang ado tabantang
 Siapa manampuoh nyato ka manang*

Wahai sahabat handai dan taulan
 Jika kita sayang dibadan
 Elok shalat kita kerjakan
 Karena akal singkat pikiran kurang
 Tidak Mengapa tidak beruang
 Yang pokok dia tahu paham shalat
 Kalau uang dicari untuk orang
 Eloklah tempuh jalan yang terang
 Jalan yang terang ada terbentang
 Siapa menempuh nyat akan
 menang (1).

Sukses kehidupan setiap muslim dalam mengarungi hidup di dunia mestilah dengan menjalankan segala perintah Allah, yaitu berupa syariat agama yang telah diturunkan melalui perantara Nabi Muhammad SAW. Menurut tukang salawat, sebagaimana terdapat pada teks bait (2) dan (3), siapa pun yang meninggalkan perintah agama, maka sesungguhnya dia telah hidup dalam kesesatan. Manusia hidup dengan syariat agama sementara binatang hidup dengan memperturutkan hawa nafsunya—larik enam dan tujuh bait (2). Oleh karena itu, ketika seorang manusia tidak beragama, yaitu dalam pengertian tidak menjalankan perintah agama secara baik, maka derjatnya akan jatuh sereta disamakan dengan binatang atau disebut tukang salawat sebagai “manusia kayu”. Kemuliaan hidup seorang

manusia diukur dari sejauh mana dia mampu taat dan patuh dalam mengerjakan perintah agamanya—salah satunya adalah kepatuhan dalam mengerjakan shalat lima waktu sehari dan semalam. Oleh karena itu, komitmen beragama yang kuat merupakan syarat penting yang akan mengantarkan manusia pada kemuliaan hidup. Pilihan hidup berdasarkan ajaran agama Islam merupakan pilihan kemuliaan yang seyogianya diambil oleh setiap muslim sehingga dia akan terhindar dari siksaan api neraka yang telah diperuntukkan untuk orang-orang yang lalai serta enggan dalam mengerjakan perintah shalat.

*Adapun jalan wahai sahabat
 Iyolah barukun ado basyarat
 Itulah jalan dek urang tarikat
 Siapa maninggakan nyato la sasek
 Pikiri bana wahai saudara
 Hiduik manusia dengan agamo
 Hiduik binatang jo napas sajo
 Seorang manusia kok tidak baagamo
 Manusia apo namonyo kito
 Buliah dicaliak Cino jo Bulando
 Sangek karehnyo mamagang agamo
 Agamo sikapia nan dianutnyo
 Manyambah api dengan barhalo*

Adapun jalan wahai sahabat
 Adalah berukun ada bersyarat
 Itulah jalan oleh orang tarekat
 Siapa meninggalkan nyata akan
 sesat
 Pikirkan benar wahau saudara
 Hidup manusia dengan agama
 Hidup binatang dengan nafsu saja

Seorang manusia kalau tidak
beragama
Manusia pa namanya kita
Boleh dicekik Cina dan Belanda
Sangat kerasnya memegang agama
Agama sikafir yang dianutnya
Menyembah api dengan berhala

(2).

*Kito Islam sudahlah tantu
Kok tak sumbayang limo wakatu
Manusia apo namonyo itu
Jadi banamo manusia kayu
Ka dalam narako tampeknyo itu
Dimakan api manjadi abu*

Kita Islam sudahlah tentu
Kalau tidak shalat lima waktu
Manusia apa namanya itu
Jadi bernama manusia kayu
Ka dalam neraka tempatnya itu
Dimakan api menjadi abu (3).

Tukang salawat mengkritik secara tegas perilaku manusia yang berlebihan dalam mengumpulkan harta benda duniawi. Larik demi larik dalam teks bait (4) berisikan ajaran penting bahwa, sebagian manusia yang hidup di zaman sekarang telah melupakan kehidupan sesudah mati. Manusia lalai bahkan cenderung lupa bahwa kehidupan di dunia bagaimanapun menariknya akan berakhir dengan kematian. Terkait dengan keharusan mengerjakan perintah shalat, tukang salawat menyindir perilaku manusia yang suka mengumbar janji namun begitu mudahnya mengingkari janji tersebut. Begitu mudahnya

manusia berjanji bahwa dia akan mengerjakan shalat pada satu waktu, setelah mendapatkan sesuatu dan lain sebagainya. Janji untuk mengerjakan shalat tinggallah sekedar janji serta pada gilirannya manusia terjerambab ke dalam kebinasaan karena kematiannya telah tiba dan kesempatan untuk mengerjakan shalat sudah tidak lagi tersedia. Kehidupan manusia muslim pengumbar janji itu pun berakhir dengan kerugian dan penderitaan, yaitu dipastikan masuk ke dalam neraka serta menjalani siksaan yang pedih karena keengganannya mengerjakan perintah shalat selama menjalani kehidupan di dunia.

Kabanyakan umat di zaman kini

Balabiah bana mencari pitih

Indak dikana badan kamati

Pikiri bana maso sekarang

Acok bajanji babuek sumbayang

Tahun dimuko bulan kan datang

Manantikan anak sabalun gadang

Manantikan minantu sabalun pulang

Dek janji ka janji angok ka tabang

Kamudian ka narako badan tapanggung

Kebanyakan umat di zaman kini

Berlebih benar mencari uang

Tidak diingat badan akan mati

Pikirkan benar masa sekarang

Sering berjanji berbuat shalat

Tahun di muka bulan akan datang

Menantikan anak sebelum besar

Menantikan menantu sebelum

pulang

Karena janji dan janji nyawa akan
terbang

Kemudian ke neraka badan
terpanggang (4).

Pada bait terakhir teks “akhlak” tukang salawat mengajak setiap muslim pada umumnya dan khlayak pertunjukan pada khususnya untuk berfikir secara serius terkait dengan kehidupan yang tengah dijalani, terutama untuk memperoleh kehidupan di akhirat yang bahagia. Menurut tukang salawat, setiap aspek yang ada dalam kehidupan di dunia sesungguhnya merupakan media yang bisa dimanfaatkan dalam rangka beribadah serta menggapai keridhaan Allah SWT. Setiap aspek kehidupan dunia yang dijalani memiliki rahasia yang mesti mampu disingkapkan oleh setiap muslim dalam rangka membuktikan ketaatannya kepada Allah SWT, seperti rahasia pada harta, rahasia pada saudara, rahasia pada rumah tangga serta rahasia pada amal dan iman. Seorang muslim yang mampu membuka setiap tabir rahasia kehidupan dimaksud akan memiliki teman di dalam kuburnya kelak sekaligus bekal dalam menempuh kehidupan akhirat. Lebih dari itu, seorang muslim yang berhasil memetik hikmah atas setiap kejadian dan membuka rahasia kehidupan dunia serta menghadihkannya sebagai satu bentuk pengabdian hidup beragama, akan dimasukkan ke dalam sorga serta merasakan segala bentuk kenikmatan yang telah disiapkan oleh Allah SWT.

Pikiri bana wahai saudara

Adokoh kasihan ka badannyo

Rasio pado harato

Rasio pado saudara

Rasio pado rumah jo tanggo

Rasio pado amal jo iman

Di dalam kubua manjadi kawan

Tanyo malaikat anyo lapehkan

Manantikan kiamat didatangkan Tuhan

*Hari kiamat pabilo tibo
Amal jo iman laku sugiro
Manjawab tanyo apo nan tibo
Di ati senang nyo paliaro
Alamat badan masuok sarugo*

Pikirkan benar wahai saudar
Adakah kasihan kepada badannya
Rahasia pada harta
Rahasia pada saudara
Rahasia pada rumah tangga
Rahasia pada amal dan iman
Di dalam kubur menjadi kawan
Tanya malaikat dia jawab
Menantikan malaikat didatangkan
Tuhan
Hari kiamat pabila tiba
Amal dan iman laku segera
Menjawab tanya apa yang tiba
Di hati senang dia pelihara
Alamat badan masuk surga (5).

3.2.10 Bersoal Jawab

Soal : Barapo buah parkaronyo manjadikan insan

Jawab : 13 buah

Soal : Apo kulimanyo nan bahimpun di tubuah nan kasa

Jawab : Kulima la ila haillallah

Soal : Apo aratinyo zikir

Jawab : Manginagt Tuhan

Soal : Bilo saatnyo nyawo bajanji jo Tuhan

Jawab : Sabalun masuak ka tubuah

Soal : Berapa buah perkaranya menjadikan insan

Jawab : 13 buah

Soal : Apa kalimatnya yang berhimpun di tubuh yang kasar

Jawab : Kalimat la ila haillallah

Soal : Apa artinya zikir

Jawab : Mengingat Allah

Soal : Bila saatnya nyawa berjanji dengan Tuhan

Jawab : Sebelum masuk ke tubuh

Teks "basoal jawab" berisikan pengajaran terkait dengan proses penciptaan manusia, keagungan kalimat tauhid La Ila Haillallah, zikir dan perjanjian awal antaa ruh manusia dengan Tuhan Rabbul'alamin. Disajikan dalam bentuk dialog, larik demi larik teks tersebut penting untuk dicermati, terutama dalam memperkokoh semangat dan komitmen ketaatan dalam menjalankan syari'at agama Islam. Sebagai sebuah dialog yang dipertunjukkan di depan khlayak petunjukan, tentunya teks tersebut keluar dari lisan sepasang panampil/tukang salawat dulang. Beberapa pertanyaan pendek serta lugas diajukan oleh salah seorang penampil/tukang salawat serta kemudian dijawab secara langsung oleh penampil/tukang salawat pasangannya. Kenyataan tersebut tentunya menimbulkan suasana baru yang dalam perspektif pertunjukan diharapkan mampu menyegarkan suasana. Kenyataan tersebut sekaligus dinilai sebagai cara lain yang dilakukan dalam upaya penguatan pesan-pesan agama yang disampaikan oleh penampil/tukang salawat kepada khlayak pertunjukan dengan cara yang relatif berbeda, yaitu melalui aktifitas bertanya jawab. Khalayak pertunjukan diingatkan kembali untuk senantiasa memperkaya wawasan dan pengetahuan keagamaan, khususnya terkait persoalan ketauhidan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa.

Dialog diawali dengan pertanyaan pendek terkait dengan proses penciptaan manusia. Menurut teks, proses penciptaan manusia melingkupi 13 perkara. Tentunya ke-13 perkara tersebut merupakan poin-poin penting yang diharapkan dipahami secara baik oleh khalayak. Pemahaman yang baik dari setiap khalayak terhadap ke-13 perkara tersebut pada gilirannya berkonsekuensi pada semakin kokohnya ketauhidan dalam beragama. Manusia mengenal serta memahami secara baik proses penciptaannya. Manusia kemudian mengenal akan dirinya, tujuan penciptaan diri, serta fungsi dan kewenangan yang telah ditentukan oleh Tuhan terhadap dirinya. Selanjutnya, manusia yang mengenal serta memahami konsep penciptaan diri tersebut akan terus bertumbuh sebagai manusia yang sadar akan tugas dan tanggung jawabnya selama hidup di dunia. Upaya pengenalan serta pemahaman konsep diri tersebut secara sekaligus akan menjadi pengontrol sikap dan perilaku, sehingga manusia diyakini tidak akan terjerumus melakukan hal-hal yang dibenci oleh Tuhan sebagai pencipta manusia.

Keagungan kalimat tauhid La Ila Haillallah juga menjadi perbincangan antara dua orang penampil/tukang salawat dulang. Menurut teks, kalimat agung tersebut berhimpun dalam tubuh jasmaniah manusia, menyatu dengan unsur-unsur kemusiaan yang dimiliki oleh setiap manusia. Oleh karena itu, pesan moral agamanya adalah, setiap manusia terus berupaya menggali nilai dan makna dari kalimat La Ila Haillallah serta tanpa henti terus berusaha merealisasikan nilai dan makna kalimat tersebut dalam kehidupan. Menurut fitrahnya manusia adalah makhluk yang diciptakan memiliki naluri beragama. Manusia adalah makhluk yang diciptakan sangat sempurna serta dibekali dengan fitrahnya untuk senantiasa mengabdikan diri kepada Tuhan serta selalu tunduk dan patuh terhadap perintah Tuhan. Manusia memiliki fitrah ketuhanan serta akan selalu berusaha menjaga fitrah tersebut meskipun berhadapan dengan berbagai cobaan dan godaan. Berapapun kuatnya manusia untuk menghindari dan lari dari kehendak fitrah tersebut pada gilirannya manusia akan kembali untuk tunduk kepada kehendak fitrah. Demikian pula halnya, sebesar dan sekuat apapun godaan serta cobaan yang dihadapi oleh manusia dalam menjaga kesucian fitrah ketuhanannya, manusia pasti mampu mengalahkannya.

Konsep dzikir dan kenyataan bahwa manusia telah terikat dengan perjanjian suci dengan Tuhan untuk senantiasa patuh dan taat merupakan hal lain yang dibincang dalam teks ‘basoal jawab”. Dzikir merupakan media ruhani yang telah disiapkan oleh Tuhan agar manusia senantiasa mendapatkan ketenangan dalam menjalani berbagai problematika kehidupan di dunia. Manusia yang mampu mengikhlaskan dirinya dalam berdzikir akan senantiasa menjalani kehidupan tanpa beban-beban ruhani meskipun tengah didera oleh persoalan kehidupan yang berat. Manusia yang mengandalkan dzikir dalam menjalani setiap aktifitas kehidupan akan selalu menemui jalan keluar terbaik bagi setiap persoalan yang dihadapi. Sebaliknya, manusia yang lalai serta tidak memanfaatkan dzikir sebagai media untuk memperoleh ketenangan ruhani, akan senantiasa didera oleh beban kehidupan. Manusia kelompok kedua ini akan diselimuti oleh kegelisahan ruhani serta kegamangan dalam menetapkan tujuan-tujuan kehidupan.

Manusia yang semakin jauh dari dzikir serta melupakan perjanjiannya dengan Tuhan justru akan semakin dekat dengan berbagai persoalan ruhani yang lambat laun bahkan akan menjerumuskannya sebagai pengidap penyakit ruhani. Dzikir berarti mengingat Allah melalui hati, lisan dan perbuatan taat dan patuh pada syariat agama Islam. Dzikir adalah obat, penawar dan penyejuk jiwa serta ruhani setiap manusia beragama. Selanjutnya, komitmen terhadap janji merupakan pondasi serta kekuatan ruhani manusia dalam menuntaskan tugas-tugas kekhalifahannya di permukaan bumi. Komitmen untuk senantiasa menunaikan janji-janji ketuhanan secara sekaligus akan menjadi pengingat dan pengontrol hati, fikiran dan perasaan manusia untuk senantiasa menghadap lurus pada tujuan awal penciptaanya. Sebaliknya, pengabaian terhadap janji berarti pengingkaran serta penolakan bagi hadiah bahagia dan sejahtera yang telah disiapkan oleh Tuhan di dunia dan akhirat. Tentunya, pengingkaran serta penolakan tersebut akan berbuah pahit, yaitu kekecewaan serta penderitaan pedih yang juga telah disiapkan oleh Tuhan untuk kehidupan manusia di dunia dan akhirat.

3.2.11 Tek Panutuik

Bismillahhirrahmanirrahim

Baa nan agamo hukum nan dilazimkan Allah taala kapado nabi. Dek nabi disampaikan kapado umatnyo. Hukum itu dibagi dua. Partamo untuk manganal allah dan Rasulnyo, yaitu banamo Usuluddin. Kitab nan manguraikan. Kaduo, Untuak mangaroti sagalo abadinya dan patuik syariatnyo. Martabat manganal Allah ado empat. Iman, islam, tauhid dan makrifat. Kalau badiri kaampatnyobaru dinamokan ugamo. Kalu hilang salah satu mangko hilanglah kasamonyo. Percayo akan allah iman. Manjunjuang titah islam. Mangesakan Allah tauhid. Manganalkan Allah makrifat. Makrifat manganal Allah tigo parkaro. Tahu di tubuah, tahu di hati dan tahu di nyawa. Darimano awalnya tubuah, dari fiil Allah Taala. Darimano aslno nyawa, dari zat allah Taala. Zahirnyo angin batinnyo roh. Zat dek Allah rasio dek kito. Sifat dek Allah hati dek kito. Fiil dek Allah tubuah dek kito. Yaitu manuruik jalan nan ampek, syariat, tarekat, hakekat dan makrifat. Syariat martabatnyo tubuah. Tarekat martabatnyo hati. Hakekat martabatnyo nyawa. Makrifat martabatnyo rasio. Amal syariat mamagang rukun nan limo. Amal tarekat tobat dari doso, sabar dan rila, manyarahkan diri kapado allah Taala. Amal hakekat yaitu manatapkan Allah Taala tersalinnyo kapado diri. Amal makrifat manyatokan ujud kapado diri.

Zikir syariat la ila haillallah. Zikir tarekat Allah Allah. Zikir hakekat Hu dan zikir makrifat Allahu allahu. Kubur pandang dibagi empat. Pandang syariat, pandang tarekat, pandang hakekat dan pandang makrifat. Pandang syariat ka bumi nan batanah, pandang tarekat ka langik tak babintang, pandang hakekat ka lauik tak barombak, pandang makrifat ka padang tak baranjau. Tilik dibagi empat : tilik syariat, tilik tarekat, tilik hakekat dan tilik makrifat. Tilik syariat ka pintu Takbiratullah. Tilik tarekat ka pintu arasy kursi. Tilik hakekat ka pintu Baitul Mkamur. Tilik makrifat ka pintu ujud yang raik. Raik dibagi empat; raik zat Allah, raik sifat Allah, raik fiil allah dan raik Amarullah

Saonggok jangan hilang jangan, lupu sampai mati. Sahinggo tampak dek mato hati. La Ila Haillallah Muhammadad Rasulullah. Itulah jalan berpulang kerahmatullah.

Bismillahirrahmanirrahim

Bagaimana yang agama hukum yang dilazimkan Allah taala kepada nabi. Oleh nabi disampaikan kepada umatnya. Hukum itu dibagi dua. Pertama, untuk mengenal Allah dan rasulnya, yaitu bernama Ushuluddin. Kitab yang menguraikan. Kedua, untuk mengerti segala abadinya dan patut syariatnya. Martabat mengenal Allah ada empat. Iman, Islam, tauhid dan ma'rifat. Kalau berdiri keempatnya baru dinamakan agama. Kalau hilang salah satu maka hilanglah semnunya. Percaya akan Allah iman. Menjunjung titah Islam, Mengesakan Allah Tauhid. Tahu di tubuh, tahu di hati dan tahu di nyawa. Darimana awalnya tubuh, dari fiil Allah Taala. Darimana asalnya nyawa, dari zat Allah taala. Zahirnya angin batinnya ruh. Zat oleh Allah rahasia oleh kita. Sifat oleh Allah hatu oleh kita. Fiil oleh Allah tubuh oleh kita. Yaitu menurut jalan yang empat, syariat, tarekat, hakekat dan ma'rifat. Syariat martabatnya tubuh, Tarekat martabatnya hati. Hakekat martabatnya nyawa, Ma'rifat martabatnya rahasia. Amal syariat memegang hukum yang lima. Amal tarekat taubat dari dosa, sabar dan rila, menyerahkan diri kepada Allah Taala. Amal hakekat yaitu menetapkan Allah Taala tersalinnya kepada diri. Amal ma'rifat menyatakan ujud kepada diri.

Dzikir syariat la ila ha illallah. Dzikir tarekat Allah Allah. Dzikir hakekat Hu dan dzikir ma'rifat Allahu Allahu. Pandang dibagi empat. Pandang syariat, pandang tarekat, pandang hakekat dan pandang ma'rifat. Pandang syariat ke mumi yang bertanah, pandang tarekat ke langit tak berbintang, pandang hakekat ke laut tak berombak, pandang ma'rifat ke padang tang beranjau. Tilik dibagi empat. Tilik syariat, tilik tarekat, tilik hakekat dan tilik ma'rifat. Titik syariat ke pintu Takbiratullah. Tilik tarekat ke pintu arasy kursi. Tilik hakekat ke pintu Baitul Makmur. Tilik ma'rifat ke pintu ujud yang raib. Raik dibagi empat; raik zat allah, raik sifat Allah, raik fiil allah dan raik Amarullah.

Sekepal jangan hilang, jangan lupa sampai mati sehingga tampak oleh mata hati. La Ila Ha Illallah Muhammad Rasulullah. Itulah jalan berpulang kerahmatullah

Ajaran Tasauf Imam Qusyairi
Wayas alu naka 'anirruh. Qulirruh min amri Rabbi.
Wa ma utitum minal 'ilmi illa qalila

Jumat-Pukul 10.30
9 Maret 1990
13 Sya'ban 1410 H
Zainal

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Penulisan buku berdasar kegiatan penelitian “Sastra Lisan Bertemakan Islam di Kabupaten Limapuluh Kota Provinsi Sumatera Barat” berfokus pada sastra lisan salawat dulang di Nagari Ampalu Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Limapuluh Kota. Beberapa simpulan dari pelaksanaan penelitian tersebut sebagai berikut :

Pertama, terdapat tiga group salawat dulang di Nagari Ampalu, yaitu Salawat Dulang Ababil, Salawat Dulang Minang Saiyo dan Salawat Dulang Bintang Sago. Perjalanan *satanggak/salabuahan* pertunjukan ketiga group salawat dulang tersebut, yaitu sebagai presentasi seni sastra lisan bertema Islam di tengah masyarakat berbudaya Minangkabau serta berlangsung pada tanggal 18 April 2015 di Balai Adat Baramban Gadang Nagari Ampalu, mengikuti alur pertunjukan berikut :

1. Pembukaan : Tahap ini biasanya berisi salam salawat yang diperuntukkan kepada Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya, tahap ini berisi puji-pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW serta dilanjutkan dengan pengantar penampilan dan penghormatan dari tukang salawat kepada khlayak yang hadir di tempat pertunjukan. Lagu salawat pada tahap pembukaan biasanya berirama padang pasir.
2. Batang/katuba/kaji : Salawat berisi pokok-pokok ajaran agama Islam atau biasa disebut dengan kaji tarekat dalam berbagai topik yang dipilih oleh tukang salawat atau atas dasar permintaan khlayak. Salawat

yang disebut batang/katuba/kaji biasa disebut sebagai lagu wajib. Dari perspektif khlayak salawat yang diistilahkan dengan batang/katuba/kaji merupakan nasehat agama Islam berdasarkan Al-Quran dan hadist Nabi Muhammad. Lagu salawat juga berirama padang pasir.

3. Hiburan : Teks salawat biasanya dilagukan dengan irama lagu yang tengah populer di tengah masyarakat, seperti berirama dangdut, India, Pop dan Minang. Pada tahap hiburan ini biasanya tukang salawat secara sengaja menyindir dan mengkritik khalayak atas dasar fenomena yang tengah berlangsung di tengah masyarakat.
4. Penutup : Biasa berisikan pantun-pantun berbahasa Minangkabau atau teks teka-teki. Tahap ini sekaligus merupakan penyempurna pertunjukan yang dilakukan oleh penampil/tukang salawat, yaitu sebagai sebuah hiburan sekaligus sebagai da'wah terhadap khlayak.

Kedua, analisis teks salawat dulang dalam rangka menemukenali nilai budaya masyarakat Minangkabau ditekankan pada tiga aspek, yaitu aspek konteks (*konteks*), aspek proses (*process*) dan aspek (*emergence*). Aspek konteks berfokus pada situasi sosial budaya pertunjukan, aspek proses ditekankan pada bagaimana pesan-pesan budaya yang terdapat pada teks salawat dulang diproduksi oleh penampil/tukang salawat, dan aspek *emergency* mengarah pada upaya pembentukan secara bertahap makna pesan komunikasi lisan yang dimunculkan oleh para penampil/tukang salawat dulang melalui pemahaman dan interpretasi peneliti terhadap teks.

Analisis teks dilakukan terhadap beberapa topik teks salawat dulang Ampalu, yaitu : (1). Teks katuba; (2). Teks nazam hikayaik; (3). Teks parasaan kubur; (4). Teks kanak-kanak dalam sarugo; (5). Teks sejarah Nabi Ibrahim; (6). Teks pamuda; (7). Teks pangajian Nabi Muhammad; (8). Teks nutfah; (9). Teks akhlak; (10). Teks basoal jawek; dan (11) Teks panutuk. Khsanah nilai budaya Minangkabau yang disuarakan oleh penampil/tukang salawat dulang Ampalu, sebagaimana terefleksi pada sebelas topik tersebut, ditulis melalui beberapa rumusan berikut :

1. Semangat berdemokrasi dalam konteks kehidupan beragama dan berbudaya mesti terealisasi secara baik dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Sejatinya, semangat untuk berdemokrasi mampu melampaui status sosial tertentu yang melekat pada setiap anggota masyarakat.
2. Ketaatan beribadah mesti didasarkan pada pengetahuan terhadap syariat agama Islam secara benar. Ketaatan tersebut justru akan menjadi bumerang apabila bertentangan dengan persoalan syarat dan rukun sebagaimana termaktub dalam kitab suci Al-Quran dan sunnah Nabi Muhammad SAW.
3. Kesabaran serta kerendahan hati dalam menjalankan perintah Agama Islam mesti dimiliki oleh setiap muslim. Kehidupan di dunia senantiasa diwarnai oleh berbagai persoalan dan rintangan yang mesti dihadapi, sehingga kesabaran dan kerendahan hati dalam mengharapkan pertolongan Tuhan merupakan modal penting untuk meraih kesuksesan hidup di kampung akhirat.
4. Kemampuan untuk berempati dan bersimpati dalam menjalani berbagai aktifitas kehidupan merupakan syarat penting yang akan mengantarkan setiap pribadi muslim kepada kebagaian hidup dunia dan akhirat.
5. Ketauladaan seorang nabi dan rasul serta setiap orang tua dalam upaya mendidik anak-anak adalah faktor penting dalam melahirkan generasi muda Minangkabau yang shaleh secara individual dan sosial.
6. Kepatuhan serta senantiasa berkomitmen kuat untuk membalas segala kebaikan orang tua yang direlisasikan oleh setiap anak adalah perwujudan dari kepatuhan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa.
7. Komunikatif dalam pergaulan bertajuk kebudayaan serta senantiasa menjadikan ketentuan agama Islam sebagai rujukan.
8. Kegigihan dalam menuntut ilmu serta keikhlasan dalam mentauladani akhlak seorang guru merupakan syarat

penting dalam mewujudkan keselamatan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

4.2 Saran

Melalui risalah sederhana bernama laporan penelitian “Sastra Lisan Bertemakan Islam di Kabupaten Limapuluh Kota Provinsi Sumatera Barat : Studi Kasus Salawat Dulang di Nagari Ampalu Kecamatan Lareh Sago Halaban” ini disarankan beberapa hal berikut :

Pertama, perlu disegerakan lahirnya rumusan terkait berbagai agenda yang berorientasi pada usaha peningkatan intensitas kreatifitas para penampil/tukang salawat dulang, terutama sebagai pelaku seni sastra lisan bertema Islam. Pemerintah daerah mulai dari tingkat nagari hingga tingkat Provinsi Sumatera Barat, sekaligus berbagai pihak yang berkepentingan dengan eksistensi sastra lisan tersebut, seperti perguruan tinggi, Taman Budaya dan Dewan Kesenian Sumatera Barat, mesti menunjukkan kepedulian lebih dalam mendukung terealisasinya program-program yang bertajuk pelestarian seni tradisi Minangkabau, khususnya seni sastra lisan salawat dulang di Nagari Ampalu. Di samping itu, para penampil/tukang salawat dulang di bawah arahan pemerintah Nagari Ampalu mesti proaktif dalam menjemput berbagai program bantuan pemerintah, misalnya dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Limapuluh Kota dan program bantuan sosial yang telah disiapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang. Sikap proaktif tersebut dinilai perlu dilakukan oleh para penampil/tukang salawat dulang di nagari ini, terutama dalam usaha melengkapi sarana dan prasarana pertunjukan--berdirinya sanggar salawat dulang secara permanen yang memiliki berbagai bentuk kegiatan di Nagari Ampalu Kecamatan Lareh Sago Halaban, yang yang pada gilirannya berkonsekuensi pada meningkatnya kreatifitas dalam berkesenian.

Kedua, penting dilakukan penelitian lebih lanjut serta bersifat lebih mendalam dengan pendekatan keilmuan yang relevan, terhadap salawat lisan Minangkabau bertema Islam,

khususnya terhadap sastra lisan salawat dulang di Kabupaten Limapuluh Kota. Di samping itu, terlaksananya kegiatan dialog seni tradisi yang melibatkan para pemangku kebijakan di Sumatera Barat serta penampil/tukang salawat dulang, dinilai sebagai langkah antisipatif dalam mencegah terkondisinya sastra lisan salawat dulang terkondisi menuju “kepunahan”. Upaya dialog tersebut diharapkan pula menjadi usaha yang bersifat konstruktif dalam rangka pelestarian serta pewarisan nilai budaya salawat dulang kepada masyarakat di Sumatera Barat, khususnya kepada generasi muda Minangkabau di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Adriyetti dkk. 2006. Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau. Padang : Andalas Universiti Press.
- . 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta. Penerbit Andi.
- . 1995 b. “ Women Performens in Minangkabau Oral Tradision” dalam *Tenggara*, Kuala Lumpur, (Desember, 1995).
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Bambang Rudito dan Adi Prasetijo, 2003. *Komuniti Lokal; Mengenal Suara Pedalaman*. Jakarta : ICSD.
- Bungin, Burhan (ed). 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta :PT RajaGrafindo Persada.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Fatimah B. Darmawi, Fatimah B. 2012. *Nilai-nilai Religius dalam Syair Salawat Dulang di Kanagarian Kurai Taji Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman*. (Skripsi). Padang : Universitas Negeri Padang.
- Endraswara, Suwardi 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Fakultas Budaya dan Sastra.
- Satori. D dkk. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan; Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur.
- Hennink, M.M. (2007). *International focus group research: A handbook for the health and social sciences*. Cambridge University Press: Cambridge.
- Ratna. Nyoman Kuta. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- RPJMN 2011-2015. 2010. Pemerintah Kabupaten Limapuluh Kota, Kantor Wali Nagari Ampalu Kecamatan Lareh Sago Halaban.
- Suriasumantri, Jujun. 1996. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Koentjaraningrat. 1984. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Jambatan.
- Moleong. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Meigalia, Eka. 2009. *Keberlanjutan Tradisi Lisan Minangkabau Salawat Dulang : Tinjauan terhadap Pewarisannya*. (Skripsi). Jakarta : Universitas Indonesia.

SUMBER INTERNET

1. (<http://www.limapuluhkota.go.id/>).

DAFTAR INFORMAN

- Nama : Musra Dahrizal Katik Jo Mangkuto (Mak Katik)
Umur : 62 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Budayawan, seniman tradisi Miangkabau
Alamat : Kurao Pagang Padang.
- Nama : Munasri Dt. Pangulu Kayo
Umur : 54 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Wali Nagari Ampalu Kecamatan Lareh Sago Halaban
Alamat : Jorong Padang Mangunai Nagari Ampalu Kec. Lareh Sago Halaban
- Nama : Zainal
Umur : 40 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Sekretaris Wali Nagari Ampalu Kecamatan Lareh Sago Halaban, Pendiri sekaligus Tukang Salawat Dulang Ababil
Alamat : Jorong Padang Mangunai Nagari Ampalu Kec. Lareh Sago Halaban
- Nama : Zulwandri, SS
Umur : 36 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Staf Dinas Kebudayaan dan Pariwisata,
Pemuda dan Olahraga Kabupaten Limapuluh
Kota

Alamat : Kota Payakumbuh Kabupaten Limapuluh
Kota

Nama : M. Dt. Malano Ampalu

Umur : 60 Tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Anggota Badan Musyawarah Adat Nagari
Ampalu

Alamat : Jorong Padang mangunai Nagari Ampalu Kec.
Lareh Sago Halaban

Nama : Akimus

Umur : 48 Tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Tukang Salawat Dulang

Alamat : Jorong Padang mangunai Nagari Ampalu Kec.
Lareh Sago Halaban

Nama : Darmiyunas

Umur : 45 Tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Tukang Salawat Dulang

Alamat : Jorong Mangunai Tinggi Nagari Ampalu Kec.
Lareh Sago Halaban

Nama : Nurmal

Umur : 45 Tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Tukang Salawat Dulang

Alamat : Jorong Padang Mangunai Nagari Ampalu Kec.
Lareh Sago Halaban

Nama : Wendri

Umur : 41 Tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Tukang Salawat Dulang

Alamat : Jorong Padang Aur Nagari Ampalu Kec. Lareh
Sago Halaban

Nama : Fitra Yengki

Umur : 34 Tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Kepala Urusan Pemerintahan Nagari Ampalu
Kec. Lareh Sago Halaban

Alamat :

Nama : Andrizal

Umur : 35 Tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Wali Jorong Mangunai Nagari Ampalu Kec.
Lareh Sago Halaban

Alamat : Jorong Mangunai Nagari Ampalu Kec. Lareh
Sago Halaban

LAMPIRAN

**DAFTAR PERTANYAAN PEDOMAN WAWANCARA :
PENELITIAN SASTRA LISAN BERTEMA ISLAM
DI KABUPATEN LIMAPULUH KOTA PROVINSI SUMATERA
BARAT**

**(Studi Kasus Sastra Lisan Salawat Dulang
di Nagari Ampalu Kecamatan Lareh Sago Halaban)**

Daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara dalam penelitian “Sastra Lisan Bertema Islam di Kabupaten Limapuluh Kota Provinsi Sumatera Barat : Studi Kasus Salawat Dulang di Nagari Ampalu Kecamatan Lareh Sago Halaban” sebagai berikut :

1. Peristiwa apa saja yang menyertai proses pembentukan/pendirian serta keberthanan salawat dulang di Nagari Ampalu ?
2. Berdasar pengalaman pertunjukan, anggota masyarakat dari kalangan apa saja yang hadir ?
3. Pada tempat apa saja salawat dulang di Nagari Ampalu dipertunjukan ?
4. Suasana apa saja yang terbentuk selama pertunjukan salawat dulang di Nagari Ampalu ?
5. Bagaimana bentuk interaksi yang terjadi antara penampil dengan khalayak dan masyarakat; ketika pertunjukan tengah berlangsung maupun dalam kehidupan keseharian ?
6. Kelengkapan apa saja yang digunakan dalam pertunjukan salawat dulang di Nagari Ampalu ?
7. Apakah kelengkapan pertunjukan salawat dulang dimungkinkan untuk mengalami perubahan atau penambahan ?
8. Nilai budaya (adat dan islam) apa saja yang ingin disampaikan melalui pertunjukan salawat dulang ?

9. Nilai budaya (adat dan Islam) apa saja yang ingin disampaikan melalui teks salawat dulang?
10. Bagaimana perhatian pemerintah daerah Kabupaten Limapuluh Kota dan masyarakat terhadap kebertahanan salawat dulang di Nagari Ampalu?
11. Apa solusi alternatif bagi upaya pelestarian serta pewarisan nilai budaya sastra lisan salawat dulang di Nagari Ampalu ke depan?

**DRAF PARIWARA DI HARIAN UMUM RAKYAT SUMBAR :
SEMINAR HASIL PENELITIAN SASTRA LISAN BERTEMA ISLAM
DI KABUPATEN LIMAPULUH KOTA PROVINSI SUMATERA
BARAT :**

**(Studi Kasus Sastra Lisan Salawat Dulang
di Nagari Ampalu Kecamatan Lareh Sago Halaban)**

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melakukan Kegiatan Seminar Hasil Penelitian Sastra Lisan Bertema Islam di Kabupaten Limapuluh Kota, khususnya Sastra Lisan Salawat Dulang di Nagari Ampalu Kecamatan Lareh Sago Halaban. Kegiatan tersebut berlangsung pada tanggal 15 September 2015 serta bertempat di Balai Adat Baramban Gadang Nagari Ampalu. Seminar hasil laporan penelitian tersebut merupakan tindak lanjut pelaksanaan penelitian yang telah berlangsung pada bulan April yang lalu, khususnya kegiatan *Focus Group Discussion* dalam rangka pengumpulan data penelitian serta pertunjukan salawat dulang yang digelar pada tanggal 18 April 2015 di tempat yang sama. Forum seminar hasil tersebut diharapkan menjadi momentum yang tepat untuk dilakukannya berbagai perbaikan dan penyempurnaan penulisan laporan penelitian yang pada gilirannya akan dicetak dalam bentuk buku oleh BPNB Padang.

Seminar hasil dibuka oleh Bapak Munasri Dt. Pangulu Kayo, yaitu Wali Nagari Ampalu Kecamatan Lareh Sago Halaban. Dalam sambutannya Wali Nagari Ampalu mengapresiasi langkah para peneliti BPNB Padang yang telah melakukan penelitian salawat dulang di Nagari Ampalu. Sebagai bagian dari sastra lisan masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat, salawat dulang merupakan perwujudan dari kreatifitas seni bertema Islam yang menyuguhkan nilai-nilai pengajaran kepada masyarakat. Oleh karena itu, dengan adanya perhatian pemerintah melalui BPNB

padang, yaitu dengan memilih Nagari Ampalu sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan, serta beberapa group salawat dulang di nagari tersebut sebagai objek penelitian, merupakan langkah positif dalam upaya melestarikan salawat dulang serta mewariskan nilai-nilai pengajaran yang terdapat di dalamnya.

Seminar hasil menghadirkan tiga orang narasumber/pembedah laporan hasil penelitian, yaitu : (1). Musra Dahrizal Katik Jo Mangkuto (budayawan sekaligus pelaku seni tradisi di Sumatera Barat); (2). Zainal (pendiri sekaligus tukang salawat dulang Ababil Nagari Ampalu); dan (3). Darmiyunas; (tukang salawat dulang Minang Saiyo Nagari Ampalu). Sementara itu, peserta seminar yang berjumlah sekitar 40 orang berasal dari jajaran Pemerintahan Nagari Ampalu, pemuka masyarakat Nagari Ampalu dari kalangan ulama, cerdik pandai dan ninik mamak, utusan bundo kanduang dan pemuda nagari. Peserta seminar juga para tukang salawat dulang yang pada tiga group salawat dulang yang terdapat di nagari tersebut, yaitu salawat dulang Ababil, salawat dulang Minang Saiyo dan salawat dulang Bintang Sago.

Dalam penyampaianya, Musra Dahrizal Katik Jo Mangkuto yang biasa disapa Mak Katik, berharap dilakukannya penelitian lebih lanjut serta bersifat lebih mendalam dengan pendekatan keilmuan yang relevan terhadap salawat dulang. Di samping itu, terlaksananya kegiatan dialog seni tradisi yang melibatkan para pemangku kebijakan di Sumatera Barat serta para tukang salawat dulang, dinilai sebagai langkah antisipatif dalam mencegah terkondisinya salawat dulang menuju "kepunahan". Upaya dialog tersebut diharapkan pula menjadi usaha yang bersifat konstruktif dalam rangka pelestarian serta pewarisan nilai budaya salawat dulang kepada masyarakat di Sumatera Barat, khususnya kepada generasi muda Minangkabau di masa yang akan datang. Selanjutnya, kedua narasumber/pembedah laporan penelitian yang lain, yaitu Zainal dan Darmiyunas melihat pentingnya dilakukan proses pengeditan ulang terhadap penulisan teks salawat dulang yang *notabene* berbahasa Melayu Minangkabau. Kedua narasumber/pembedah tersebut juga mensyaratkan pentingnya peneliti BPNB Padang mempertahankan setiap pilihan kata berirama yang telah menjadi penanda dialek dalam bahasa lokal masyarakat Nagari Ampalu

sebagaimana pada awalnya telah melekat pada teks salawat dulang yang digunakan.

Hasanadi, S.S, selaku ketua tim penelitian Sastra Lisan Bertema Islam di Kabupaten Limapuluh Kota menjelaskan bahwa, di samping menjelaskan aspek pertunjukan salawat dulang, laporan penelitian juga mengetengahkan hasil analisis terhadap sebelas topik teks salawat dulang. Kesebelas topik tersebut adalah; (1). Teks *katuba*; (2). Teks *nazam hikayaik*; (3). Teks *parasaan kubur*; (4). Teks *kanak-kanak dalam sarugo*; (5). Teks sejarah Nabi Ibrahim; (6). Teks *pamuda*; (7). Teks pangajian Nabi Muhammad; (8). Teks *nutfah*; (9). Teks *akhlak*; (10). Teks *basoal jawek*; dan (11) Teks *panutuk*. Banyak nilai pengajaran serta pendidikan budaya berbasis ajaran-ajaran agama Islam dalam konteks berkehidupannya masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat yang terdapat pada kesebelas topik teks salawat dulang tersebut. Oleh karena itu, melalui pertunjukan salawat dulang sesungguhnya termanifestasi semangat serta kesungguhan para tukang salawat untuk senantiasa mewariskan nilai-nilai pengajaran serta pendidikan budaya tersebut kepada masyarakat, sebagaimana mengemuka dalam beberapa rumusan berikut :

1. Semangat berdemokrasi dalam konteks kehidupan berbudaya Minangkabau mesti terealisasi secara baik dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Sejatinya, semangat untuk menjaga pola-pola kehidupan yang bersifat demokratis tersebut mampu melampaui keinginan untuk sekedar mempertahankan status sosial tertentu yang melekat pada setiap anggota masyarakat.
2. Ketaatan dalam beribadah mesti didasarkan pada utuhnya pemahaman serta pengetahuan terhadap syariat agama Islam secara benar. Perilaku taat dalam menjalankan ritual ibadah justru akan menjadi bumerang apabila tidak berlandaskan pada norma, aturan serta hukum sebagaimana termaktub dalam kitab suci Al-Quran dan sunnah Nabi Muhammad SAW.
3. Kehidupan di dunia senantiasa diwarnai oleh berbagai persoalan dan rintangan yang mesti dihadapi, sehingga kesabaran dan kerendahan hati dalam

mengharapkan pertolongan Tuhan merupakan modal penting untuk meraih kesuksesan hidup di kampung akhirat. Kesabaran serta kerendahan hati dalam menjalankan perintah agama sembari terus mengharapkan pertolongan Tuhan mesti dimiliki oleh setiap pribadi Minangkabau.

4. Kemampuan untuk berempati dan bersimpati dalam menjalani berbagai aktifitas kehidupan berbudaya merupakan syarat penting yang akan mengantarkan setiap pribadi muslim Minangkabau kepada kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.
5. Keikhlasan dalam mentauladani akhlak nabi Muhammad SAW serta perilaku baik yang senantiasa dicontohkan oleh setiap orang tua dan guru dalam mendidik anak merupakan faktor penting yang mesti ada dalam upaya melahirkan generasi muda Minangkabau yang shaleh secara individual dan sosial-budaya.
6. Komunikatif dalam pergaulan sosial-budaya, senantiasa menjadikan ketentuan agama Islam sebagai rujukan dalam bersikap dan berperilaku serta senantiasa berkomitmen untuk berupaya membalas segala kebaikan orang tua dan guru yang ditunjukkan oleh setiap anak adalah perwujudan dari ketaatan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa.

Pada kesempatan terpisah, Drs. Nurmatias selaku Kepala BPNB Padang menilai perlunya disegerakan lahirnya agenda pemerintah yang berorientasi pada usaha peningkatan intensitas kreatifitas para tukang salawat dulang di Sumatera Barat. Pemerintah daerah mulai dari tingkat nagari hingga tingkat Provinsi Sumatera Barat, sekaligus berbagai pihak yang berkepentingan dengan eksistensi sastra lisan bertema Islam tersebut, seperti perguruan tinggi, Taman Budaya dan Dewan Kesenian Sumatera Barat, mesti menunjukkan kepedulian yang lebih dalam mendukung terealisasinya program-program yang bertajuk pelestarian seni tradisi Minangkabau, khususnya sastra lisan salawat dulang di Kabupaten Limapuluh Kota. Di samping itu, para tukang salawat dulang di bawah arahan pemerintah

nagari mesti proaktif dalam menjemput berbagai program bantuan pemerintah, misalnya dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Limapuluh Kota dan program bantuan sosial yang telah disiapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang. Sikap proaktif tersebut dinilai perlu dimiliki oleh para tukang salawat dulang, khususnya dalam usaha melengkapi sarana dan prasarana kesenian, sehingga setiap sanggar/group salawat dulang dapat berdiri secara permanen dan antusiasme generasi muda dalam mempelajari kesenian tradisional tersebut terus meningkat di masa-masa yang akan datang.

**FORM PENCATATAN KARYA BUDAYA :
PENELITIAN SASTRA LISAN BERTEMA ISLAM
DI KABUPATEN LIMAPULUH KOTA PROVINSI SUMATERA
BARAT :**

**(Studi Kasus Sastra Lisan Salawat Dulang
di Nagari Ampalu Kecamatan Lareh Sago Halaban)**

FORMULIR PENCATATAN WARISAN BUDAYA
SASTRA LISAN BERTEMA ISLAM
DI KABUPATEN LIMAPULUH KOTA

1. Kode Pencatatan (*diisi oleh Depbudpar)

Tahun

Nomor

2. a. Nama Karya Budaya (Isi nama yang paling umum dipakai)

BURUNG ARABIL

2. b. Nama-nama Lain Karya Budaya (varian atau alias nama karya budaya)

—

3. Nama Orang yang Melaporkan Karya budaya (kalau dari instansi, sebutkan nama instansi, bagian dan jabatan)

Nama : Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang
Alamat : Jalan Raya Belimbing No. 16 A Kuranji Padang
Kode Pos: 25152
No. Telp./No. Fax/ No. Mobile: (0751) 496181
Alamat email : surat@bpsnt-padang.info

4. Tempat dan Tanggal Laporan Karya Budaya

Tempat : PADANG ACUR/AMPALU Tanggal : 18 April 2015

5. Persetujuan Pencatatan Karya budaya dari (a) komunitas/organisasi/asosiasi/badan, (b) kelompok sosial atau (c) perseorangan

Kami bersedia di catat, abadikan untuk mende
di Salawatakan. Dan kami tolong di bina dan
jangan sampai di lupakan.

6. Sejarah Singkat Karya budaya (dari sumber tertulis, buku, prasasti, arsip, peristiwa yang menyangkut karya budaya ybs, kesaksian narasumber terpercaya, dsb, yang dapat dipertanggungjawabkan.) (Max. 500 kata.)

Ulu Berdiri ababil tahun
pada awalnya hanya coba-coba, akan te-
tapi lama kelamaan, pendiriannya adalah
ZAINAL sebagai Sekretaris Nagari Ampalu,
Pusertanya BARMIJUNAS sebagai Kapin, dan
Saudara NEDI sebagai Kuit, sebelum
Bergabung ke PERUNG ABABIL tahunnya.
Kami Berdua mempunyai Skrip lain
yaitunya PURNAMA RAYA, dan karena
Salah satu anggota dari PURNAMA RAYA
TERSEBUT BERGABUNG ke Skrip lain, maka saya
Bergabung ke PERUNG ABABIL, sampai
saat ini Skrip PERUNG ABABIL masih aktif

7. Nama komunitas/ organisasi/ asosiasi/ badan/ paguyuban/kelompok sosial/atau perorangan penanggung jawab karya budaya yang dilaporkan:

Nama: BURUNG ABABIL	Kode Pos: 26261
Alamat: JORONG MANGUNAI TINGI	
No. Telp./No. Fax/ No. Mobile :	
Alamat email:	Website:
Nama: DARMIJUNAR/MEI/FAIZAL	Kode Pos: 26262
Alamat: JI. MANGLINAI TINGGI	
No. Telp./No. Fax/ No. Mobile	
Alamat email:	Website:

8. Guru budaya/ maestro: diisi nama orang-orang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang karya budaya tersebut dan usia yang bersangkutan.

Nama: AKIMUS	Kode Pos: 26262
Alamat: JI. PADANG MANGUNAI	
No. Telp./No. Fax/ No. Mobile :	
Alamat email:	Website:
Nama: DARMIJUNA	Kode Pos: 26262
Alamat: JI. MANGLINAI TINGGI	
No. Telp./No. Fax/ No. Mobile	
Alamat email:	Website:

9. Lokasi Karya budaya (lokasi utama, dan lokasi lain juga disebutkan)

Provinsi	: SUMBAR	Kabupaten	: SO. KOTA
Kecamatan	: LAREH SAGO HEN	Kelurahan	: AMPALU
Alamat-alamat penting			
		Kode Pos:	

10. Kategori Karya budaya (contreng satu atau lebih):

- (01) tradisi dan ekspresi lisan, termasuk bahasa sebagai wahana warisan budaya takbenda, termasuk cerita rakyat, naskah kuno, permainan tradisional;
- (02) seni pertunjukan, termasuk seni visual, seni teater, senisuar, seni tari, seni musik, film;
- (03) adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan-perayaan, sistem ekonomi tradisional, sistem organisasi sosial, upacara tradisional;
- (04) pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta, termasuk pengetahuan tradisional, kearifan lokal, pengobatan tradisional;
- (05) kemahiran kerajinan tradisional, termasuk seni lukis, seni pahat/ukir, arsitektur tradisional, pakaian tradisional, aksesoris tradisional, makanan/ minuman tradisional, moda transportasi tradisional.

11. Uraian/Deskripsi Singkat Karya budaya yang dilaporkan saat ini: (Apa? Siapa? Dimana? Bagaimana? Kapan? Bagaimana prosesnya? Serta bagaimana fungsi sosial karya budaya yang bersangkutan. (Maks. 1000 kata)

BURUNG ARABIL. perday ke Malaysia dan dua kali ke Jawa, tempatnya di kemayoran Baru dan di Lamsari ini Indonesia ini, perday dari masalah tentang ARABIL Ber-macam-macam, akan tetapi Lamsari tetap berjalan dan berusaha memperbaiki kekurangan yg terdapat di Skop Lamsari, Skop Selawat Dulang yang ada di Ampalu selalu di dukung oleh pemerintah dan masyarakat Ampalu sejak dulu sampai pada saat sekarang ini.

12. Kondisi Karya budaya Saat ini (contreng salah satu):

- Sedang Berkembang;
 Masih bertahan;
 Sudah berkurang;
 Terancam Punah;
 Sudah punah/ tidak berfungsi lagi dalam masyarakat

13. Upaya Pelestarian/Promosi Karya budaya selama ini (contreng satu atau lebih):

- (a) Promosi langsung, promosi lisan (mulut ke mulut);
- (b) Pertunjukan seni, pameran, peragaan/ demonstrasi
- (c) Selebaran, poster, surat kabar, majalah, media luar ruang;
- (d) Radio, televisi, film;
- (e) Internet
- (f) Belum ada upaya untuk pelestarian/promosi karya budaya ybs.

14. Menurut guru/maestro, komunitas atau perseorangan pemangku karya budaya, bagaimana cara-cara terbaik (Best Practices) untuk melestarikan dan mengembangkan karya budaya yang bersangkutan? (mohon diisi secara singkat)

Bekerja sama dengan masyarakat untuk melestarikan dan mengembangkan karya budaya yang bersangkutan.

15. Dokumentasi, diisi sesuai jenis format dokumentasi (contreng satu atau lebih, menurut jenis dokumentasi yang dikirim):

- | | |
|--|--|
| <input checked="" type="checkbox"/> a) naskah | <input type="checkbox"/> i) peta |
| <input checked="" type="checkbox"/> b) buku | <input type="checkbox"/> j) set audio |
| <input checked="" type="checkbox"/> c) mikrofilm | <input type="checkbox"/> k) CD audio |
| <input checked="" type="checkbox"/> d) foto biasa | <input type="checkbox"/> l) CD data |
| <input type="checkbox"/> e) slide | <input type="checkbox"/> m) CD/DVD |
| <input type="checkbox"/> f) foto digital (JPEG, dsb) | <input type="checkbox"/> n) kaset beta |
| <input type="checkbox"/> g) album | <input type="checkbox"/> o) film seluloid |
| <input type="checkbox"/> h) gambar | <input type="checkbox"/> p) dan lain-lain (sebutkan) |

16. Referensi (ditulis sumber secara lengkap; nama penulis, tahun, judul buku, tempat terbit, penerbit); naskah kuno, prasasti; sumber lisan/ nama pelaku (saksi sejarah) yang masih hidup, usia, dll.

DARMIYUNAS - S - B - 1970 & FAIZAL 1970
MEDI 1974

17. *Khusus diisi pengelola website yang berisi karya budaya. Pengelola website berisi karya budaya dan bersedia menjalin hubungan metadata dengan pencatatan warisan budaya takbenda.

Nama Domain:

Nama Pengelola Website:

Alamat:

No. Telp/Fax/HP


Kode Pos:

Alamat email:

Catatan:

1. Tidak boleh mengusulkan karya budaya yang melanggar peraturan perundang-undangan RI.
2. Catatan mengenai karya budaya bersifat umum dan singkat. Untuk hal-hal yang bersifat khusus, orang yang berkepentingan akan dipersilakan menghubungi komunitas/ organisasi/ asosiasi/ badan/ paguyuban, kelompok sosial, atau perseorangan penanggung jawab karya budaya atau guru budaya/maestro pemegang kekayaan intelektual atas karya budaya yang bersangkutan.

Ampalu, 18 April 2015
Petugas Pendataan WBTB


(DARMIYUNAS)

FORMULIR PENCATATAN WARISAN BUDAYA
SASTRA LISAN BERTEMA ISLAM
DI KABUPATEN LIMAPULUH KOTA

1. Kode Pencatatan (*diisi oleh Depbudpar)

Tahun

Nomor

2. a. Nama Karya Budaya (Isi nama yang paling umum dipakai)

MINANG GALYO

2. b. Nama-nama Lain Karya Budaya (varian atau alias nama karya budaya)

3. Nama Orang yang Melaporkan Karya budaya (kalau dari instansi, sebutkan nama instansi, bagian dan jabatan)

Nama : Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang

Alamat : Jalan Raya Belimbing No. 16 A Kuranji Padang

Kode Pos: 25152

No. Telp./No. Fax/ No. Mobile: (0751) 496181

Alamat email : surat@bpsnt-padang.info

4. Tempat dan Tanggal Laporan Karya Budaya

Tempat: JR. Pd. AUR Tanggal: 18 April 2015
NAGARI ampalu

5. Persetujuan Pencatatan Karya budaya dari (a) komunitas/organisasi/asosiasi/badan, (b) kelompok sosial atau (c) perseorangan

KAMI SETUJU UNTUK DIPERAT
DENGAN ISYARAH UNTUK JUMPERBUNGUN..

6. Sejarah Singkat Karya budaya (dari sumber tertulis, buku, prasasti, arsip, peristiwa yang menyangkut karya budaya ybs, kesaksian narasumber terpercaya, dsb, yang dapat dipertanggungjawabkan.) (Max. 500 kata.)

• Awal mula grup berdiri Group: Minang Suijo
 Adik: Mami, menyangkut kisah yg
 sangat panjang: pada waktu itu kakak kami
 mengadakan kuduiri (barak pangulu).
 Pada waktu itu ada belau mengundang berupa
 keruan yang ber nama Salawat dulang yang
 di datangkan dari daerah Sumatra.
 Setelah kami dengan dan keahlian hayati, ternyata
 ini dan Salawat dulang ke Sebat bersempitan huan
 Kemudian timbul-lah keinginan kami, untuk
 mempelajari dari Salawat dulang tersebut.
 dg. secara singkat:
 Ada kakak kami ada yang pondok
 ber Salawat tersebut, kami juga belajar
 mempelajari Salawat tersebut.
 - Setelah kami belajar,
 kami mengadakan Training
 Jemput rupa di pondok-pondok Jawa
 dg. Hat embor.
 Tahun 1995.
 Kemudian di beri nama MINANG SUIJO.

7. Nama komunitas/ organisasi/ asosiasi/ badan/ paguyuban/kelompok sosial/atau perorangan penanggung jawab karya budaya yang dilaporkan:

Nama: <i>MINANG SAIYO</i>	
Alamat: <i>Jl. Pd. Mangunai</i>	Kode Pos:
No. Telp./No. Fax/ No. Mobile :	
Alamat email:	Website:
Nama: <i>Akmus./Nurmal</i>	
Alamat: <i>Pd. Mangunai</i>	Kode Pos:
No. Telp./No. Fax/ No. Mobile	
Alamat email:	Website:

8. Guru budaya/ maestro: diisi nama orang-orang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang karya budaya tersebut dan usia yang bersangkutan.

Nama: <i>A. Dt. GIBBO MARJO</i>	
Alamat: <i>Jl. Padang Kek</i>	Kode Pos:
No. Telp./No. Fax/ No. Mobile :	
Alamat email:	Website:
Nama: <i>Akimus./Nurmal</i>	
Alamat: <i>Jl. Pd. Mangunai</i>	Kode Pos:
No. Telp./No. Fax/ No. Mobile	
Alamat email: <i>082390735282</i>	Website:

9. Lokasi Karya budaya (lokasi utama, dan lokasi lain juga disebutkan)

Provinsi : *Samarinda* Kabupaten : *50 Kota*
Kecamatan : *Larabaga Halim* Kelurahan : *Ampalu*
Alamat-alamat penting:
Kode Pos:

10. Kategori Karya budaya (contreng satu atau lebih):

- (01) tradisi dan ekspresi lisan, termasuk bahasa sebagai wahana warisan budaya takbenda, termasuk cerita rakyat, naskah kuno, permainan tradisional;
- (02) seni pertunjukan, termasuk seni visual, seni teater, senisuar, seni tari, seni musik, film;
- (03) adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan-perayaan, sistem ekonomi tradisional, sistem organisasi sosial, upacara tradisional;
- (04) pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta, termasuk pengetahuan tradisional, kearifan lokal, pengobatan tradisional;
- (05) kemahiran kerajinan tradisional, termasuk seni lukis, seni pahat/ukir, arsitektur tradisional, pakaian tradisional, aksesoris tradisional, makanan/ minuman tradisional, moda transportasi tradisional.

11. Uraian/Deskripsi Singkat Karya budaya yang dilaporkan saat ini: (Apa? Siapa? Dimana? Bagaimana? Kapan? Bagaimana prosesnya? Serta bagaimana fungsi sosial karya budaya yang bersangkutan. (Maks. 1000 kata)

Monggo Sauly
 Perah Merah Jambangan kedua (II)
 Di tingkat provinsi (di padang)
 Suka Bukannya.
 Dalam rangka mengadakan pertunjukan.
 Bukannya =
 Kadang-kadang Adanya di bus besar.
 ada yang tidak
 - Ada yang di bus mikro. Ada yang
 tidak.

12. Kondisi Karya budaya Saat ini (contreng salah satu):

- Sedang Berkembang;
 Masih bertahan;
 Sudah berkurang;
 Terancam Punah;
 Sudah punah/ tidak berfungsi lagi dalam masyarakat

13. Upaya Pelestarian/Promosi Karya budaya selama ini (contreng satu atau lebih):

- (a) Promosi langsung, promosi lisan (mulut ke mulut);
- (b) Pertunjukan seni, pameran, peragaan/ demonstrasi
- (c) Selebaran, poster, surat kabar, majalah, media luar ruang;
- (d) Radio, televisi, film;
- (e) Internet
- (f) Belum ada upaya untuk pelestarian/promosi karya budaya ybs.

14. Menurut guru/maestro, komunitas atau perseorangan perangkunya karya budaya, bagaimana cara-cara terbaik (Best Practices) untuk melestarikan dan mengembangkan karya budaya yang bersangkutan? (mohon diisi secara singkat)

*Meru Jarkembangan Jann/Di eoris kom
Kepada yang lebih muda.*

15. Dokumentasi, diisi sesuai jenis format dokumentasi (contreng satu atau lebih, menurut jenis dokumentasi yang dikirim):

- | | |
|--|--|
| <input checked="" type="checkbox"/> a) naskah | <input type="checkbox"/> i) peta |
| <input type="checkbox"/> b) buku | <input type="checkbox"/> j) set audio |
| <input type="checkbox"/> c) mikrofilm | <input type="checkbox"/> k) CD audio |
| <input checked="" type="checkbox"/> d) foto biasa | <input type="checkbox"/> l) CD data |
| <input type="checkbox"/> e) slide | <input type="checkbox"/> m) CD/DVD |
| <input type="checkbox"/> f) foto digital (JPEG, dsb) | <input type="checkbox"/> n) kaset beta |
| <input type="checkbox"/> g) album | <input type="checkbox"/> o) seluloid |
| <input type="checkbox"/> h) gambar | <input type="checkbox"/> p) dan lain-lain (sebutkan) |

16. Referensi (ditulis sumber secara lengkap: nama penulis, tahun, judul buku, tempat terbit, penerbit); naskah kuno, prasasti; sumber lisan/ nama pelaku (saksi sejarah) yang masih hidup, usia, dll.,

Nama: *Arimus M. S-6-165*
 -11- = *NURMAL - 1-10-1968*

17. *Khusus diisi pengelola website yang berisi karya budaya. Pengelola website berisi karya budaya dan bersedia menjalin hubungan metadata dengan pencatatan warisan budaya takbenda.

Nama Domain:

Nama Pengelola Website:

Alamat:

No. Telp/Fax/HP

Kode Pos:

Alamat email:

Catatan:

1. Tidak boleh mengusulkan karya budaya yang melanggar peraturan perundang-undangan RI.
2. Catatan mengenai karya budaya bersifat umum dan singkat. Untuk hal-hal yang bersifat khusus, orang yang berkepentingan akan dipersilakan menghubungi komunitas/ organisasi/ asosiasi/ badan/ paguyuban, kelompok sosial, atau perseorangan penanggung jawab karya budaya atau guru budaya/maestro pemegang kekayaan intelektual atas karya budaya yang bersangkutan.

Ampalu, 18 April 2015
 Petugas Pendataan WBTB

Arimus
 ARIMUS/MALIN

FORMULIR PENCATATAN WARISAN BUDAYA
SASTRA LISAN BERTEMA ISLAM
DI KABUPATEN LIMAPULUH KOTA

1. Kode Pencatatan (*diisi oleh Depbudpar)

Tahun

Nomor

2. a. Nama Karya Budaya (isi nama yang paling umum dipakai)

BINTANG SAGO

2. b. Nama-nama Lain Karya Budaya (varian atau alias nama karya budaya)

—

3. Nama Orang yang Melaporkan Karya budaya (kalau dari instansi, sebutkan nama instansi, bagian dan jabatan)

Nama : Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang

Alamat : Jalan Raya Belimbing No. 16 A Kuranji Padang

Kode Pos: 25152

No. Telp./No. Fax/ No. Mobile: (0751) 496181

Alamat email : surat@bpsnt-padang.info

4. Tempat dan Tanggal Laporan Karya Budaya

Tempat : JORONG Padang ALUR Tanggal : 18 April 2015
NAGARI AMPALU

5. Persetujuan Pencatatan Karya budaya dari (a) komunitas/organisasi/asosiasi/badan, (b) kelompok sosial atau (c) perseorangan

SANGAT SETUJU DICATAT
ALASAN SALAWAT DULANG. DI REJAL
SECARA MAS -

6. Sejarah Singkat Karya budaya (dari sumber tertulis, buku, prasasti, arsip, peristiwa yang menyangkut karya budaya ybs, kesaksian narasumber terpercaya, dsb, yang dapat dipertanggungjawabkan.) (Max. 500 kata.)

asal. sejarah GRUB Salawat
dulang Bintang Sago Belajar Salawat
Mundam Prambl dari Di Gindo
Marajo anggota di pacual. Sadra
Maspada Dengan GRUB. pajar timuk
Berjalan selama ± 5 tahun.
karna ingin mengembangkan budaya
Salawat Dulang maka dibuatlah
Blewah GRUB pada tahun 1996
Benama Bintang Sago asal kata
sejarah. tinggi rago kating adanya
Gunung rago di lath. Sago Halaban
Pertanya ada di lima puluh buku

7. Nama komunitas/ organisasi/ asosiasi/ badan/ paguyuban/kelompok sosial/atau perorangan penanggung jawab karya budaya yang dilaporkan:

Nama: BINTANG SABO	
Alamat: JERONG PADANG MANGUNAI	Kode Pos: 26262
No. Telp./No. Fax/ No. Mobile :	
Alamat email: 08507643029	Website:
Nama: wenda	
Alamat: pd mangunai	Kode Pos: 26262
No. Telp./No. Fax/ No. Mobile	
Alamat email:	Website:

8. Guru budaya/ maestro: diisi nama orang-orang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang karya budaya tersebut dan usia yang bersangkutan.

Nama: Gendo MAJJO	
Alamat: pd. AUR	Kode Pos: 26262
No. Telp./No. Fax/ No. Mobile :	
Alamat email:	Website:
Nama: Dr pucahi	
Alamat: pd mangunai	Kode Pos: 26262
No. Telp./No. Fax/ No. Mobile	
Alamat email:	Website:

9. Lokasi Karya budaya (lokasi utama, dan lokasi lain juga disebutkan)

Provinsi : Sumatera Barat Kabupaten : Lima puluh Kota
Kecamatan : Lela Sago Halau Kelurahan :
Alamat-alamat penting:
Kantor wali nagari Kode Pos: 26262.

10. Kategori Karya budaya (contreng satu atau lebih):

- (01) tradisi dan ekspresi lisan, termasuk bahasa sebagai wahana warisan budaya takberda, termasuk cerita rakyat, naskah kuno, permainan tradisional;
- (02) seni pertunjukan, termasuk seni visual, seni teater, senisuar, seni tari, seni musik, film;
- (03) adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan-perayaan, sistem ekonomi tradisional, sistem organisasi sosial, upacara tradisional;
- (04) pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta, termasuk pengetahuan tradisional, kearifan lokal, pengobatan tradisional;
- (05) kemahiran kerajinan tradisional, termasuk seni lukis, seni pahat/ukir, arsitektur tradisional, pakaian tradisional, aksesoris tradisional, makanan/ minuman tradisional, moda transportasi tradisional.

11. Uraian/Deskripsi Singkat Karya budaya yang dilaporkan saat ini: (Apa? Siapa? Dimana? Bagaimana? Kapan? Bagaimana prosesnya? Serta bagaimana fungsi sosial karya budaya yang bersangkutan. (Maks. 1000 kata)

penyellamu Bnyluet, GRUB. Pintang
 Sajo untuk Masuki kesenian Dlawad
 Dulang memang Pujud karna-Banyak.
 yang harus di hapal. Di Bidang pengajian
 Berikat. dan di Bidang Seni Ngama
 Termahe- Di Bidang tanya jawabnya.

12. Kondisi Karya budaya Saat ini (contreng salah satu):

- Sedang Berkembang;
 Masih bertahan;
 Sudah berkurang;
 Terancam Punah;
 Sudah punah/ tidak berfungsi lagi dalam masyarakat

16. Referensi (ditulis sumber secara lengkap: nama penulis, tahun, judul buku, tempat terbit, penerbit); naskah kuno, prasasti; sumber lisan/ nama pelaku (saksi sejarah) yang masih hidup, usia, dll.

SEHERMAN 12-12-1966
WEADRA 9-03-1974

17. *Khusus diisi pengelola website yang berisi karya budaya. Pengelola website berisi karya budaya dan bersedia menjalin hubungan metadata dengan pencatatan warisan budaya takbenda.

Nama Domain:
Nama Pengelola Website:
Alamat:

No. Telp/Fax/HP

Kode Pos:
Alamat email:

Catatan:

1. Tidak boleh mengusulkan karya budaya yang melanggar peraturan perundang-undangan RI.
2. Catatan mengenai karya budaya bersifat umum dan singkat. Untuk hal-hal yang bersifat khusus, orang yang berkepentingan akan dipersilakan menghubungi komunitas/ organisasi/ asosiasi/ badan/ paguyuban, kelompok sosial, atau perseorangan penanggung jawab karya budaya atau guru budaya/maestro pemegang kekayaan intelektual atas karya budaya yang bersangkutan.

Ampalu, 18 April 2015
Petugas Pendaftaran WBTB


(WEADRA)

**TEKS SALAWAT DULANG AMPALU :
GROUP SALAWAT ABABIL, MINANG SAIYO DAN BINTANG
SAGO
NAGARI AMPALU KECAMATAN LAREH SAGO HALABAN
KABUPATEN LIMAPULUH KOTA**

KATUBA SALAWAT

*Assalamualaikum ka tangah sidang
Sajak samulo kami nan datang
Sipokok lah payah sajak dari siang
Didapei ruang lah panuah dek urang
Tirai langik-langik lah sudah tabantang
Sagalo lampu lah sudah tapasang
Niniak mamak nan pandai batenggang
Mananam rubiah sarato jo janang
Atau manyuluah timbakau rokok
Kok adat pananti lah sadang elok
Duduak barongkok makan lah basantok
Sagalo panonton lah baharok arok
Bak raso mandanga buni nan elok
Disiko kami kakumari sansai
Mangaji adat kapi tak pandai
Kamangaji syarak kok tak salasai
Disiko lah lamo adat rang pakai
Mambangun musajik jo balai balai*

*Tapagang di pangulu manti jo pagawai
Disikonyo kami ka kumari rumik
Kamangaji syarak ulemu tauhid
Disiko lah lamo adat rang pacik
Sabalun nagari ado bamusajik
Tapagang di imam bilal jo katik
Antakok manukuak garam ka lauik
Antakoh ka Cino manjua panjaik
Sabuah lai pasan pangarang
Jauah bajalan lah banyak dipandang
Lah banyak dirasai umua kok panjang
Mukasui panonton nan datang sekarang
Nan dari jauh tamu lah datang
Nan dakek lah bahimpun sekarang
Lah baduyun ka ini ruangan
Untuk mamparsaksikan salawat dulang
Assalamualaikum pemuda- pemudi
Demikian pulo ka kaum wanita
Tiliklah alam sudah batuka
Dunia baru sudah manggoda
Dari sajak ketek kok indak basikola
Nan bantuak huruf tak nyo apa
Anyo nan tau barongkok-rongkok
Mamintak pulo manjadi sarjana
Itu nan jahil dimabuak hiduik
Karajo nan indak tantang nan luruih
Nan indak sagadang kambuaik
Nan manjadi pulo angkatan lauik
Hanyo nan tau salimuik ka salimuik
Kok tibo undangan nan patuik dituruik*

Ataukoh usua nan patuik disabuik
 Ganti jawaban runguik birunguik
 Dengan bismillah mulo partamo
 Sebagai pambuka ini curito
 Curito salawat iko namonyo
 Bari maaf kami baduo
 Sabalun pangajian kan kami baco
 Nan dahulu maaf dipinto
 Kapado bapak desa kok ado disiko
 Ka ninik mamak urang sumando
 Talabiah bana pak dusun kito
 Urang nan cadiak candokio
 Sarato arfjo bijaksano
 Itu ka salam ka sidang nan rami
 Kapado hadirin panonton semua

.....

KATUBA SALAWAT

Assalamualaikum sembah dianjung
 Karena salawat akan sambung menyambung
 Karena ulas mengulas ke hubung menghubungkan
 Disini kami maka termenung
 Dimana benar kawan tersinggung
 Maka dicabut kesis disarung
 Rupanya sudah banyak yang langsung
 Rupanya tolan sudah berdarah penuh
 Mengilat ke muka membayang ke raut
 Hutang sengaja dibayar lekas

*Hutang beribu janji diulas
 Tolan sudah harap di jerat yang bungkal
 Pisau dicabut lengan dikipas
 Rasakan bisa menyembelih lekas
 Kemana benar akan tolan cari
 Pada di lautan perang berkecamuk
 Menghabiskan peluru yang ada*

.....

NAZAM HIKAYAIT

Mana segala makhluk Tuhan
 Simaklah benar ini uraian
 Agar nyata damai dengan pengajian
 Pulang asa kepada yang *jazan*
 Bertali ditarik di nyawa akan padam
 Bertampuk dijinjing kemana berjalan
 Meski akan penuh oleh daya setam
 Dagag bertolak perahu akan jalan
 Amanah diambil tidak dapat ditahan
 Kalau kita dihampirkan wafat
 Disanalah untung sangat mularat
 Iblis memperdaya sangatlah rapat
 Apa pertimbangan kurang makrifat
 Tergamang siapa akan menjawab
 Sakit siapa akan mengobat
 Hilang siapa akan mendapat
 Kurang siapa menambah sato
 Resah siapa akan membujuk

Tersangkut siapa akan menjuluk
Dengan siapa taolan berlawan duduk
Disini dagang maka termenung
Waktu asar hendak pikiri
Dinyawa akan terbang dinyawa akan pergi
Kalau tidak ma'rifat bulat sejoli
Iblis mendaya sangatlah ramai
Jalan bersimpang kanan dan kiri
Kalau kurang teguh iman di hati
Sensaralah kita ke laut api
Hanyut kemana akan menjangkau lagi
Dilamun ombak ditepuk badai
Kalau kurang ma'rifat nyatakan sengsara
Satu nasib di nyawa akan tanggal
Menjelang guru karena lalai
Di zaman kini elok tafakur
Melanglah guru jangan takabur
Terangi paham agar jangan kabur
Agar jangan nasi menjadi bubur
Ibarat kain agar jangan luntur
Di zaman kini eloklah sungguh
Jelanglah guru jangan menipu
Walaupun hampir ataupun jauh
Serta dipahamkan sifat duapuluh
Duapuluh sifat kan dipegang teguh
Duapuluh sifat hendaklah kaji
Dengan pahamnya serta bagi
Berapa terkandung oleh sifat hakiki
Berapa pula di sifat qalbi

Dengan maknawiyah demikian lagi
Agar nyata Tuhan dimana berdiri
Kalau jauh kalau hampir di hati
Kata Qur'an hendak pikiri
Wanahnu aqrabu dengan ilaihi
Kemudian itu mingkablil waridi
Nomor ayatnya hendaklah cari
Ke ayat enambelas hendak pandangi
Artinya ayat hendak simakkan
Adapun kami katanya Tuhan
Terlebih hampir kepada insan
Darinya pundak dengan tali kerongkongan
Sekedar itu kami bayangkan
Kepada guru minta pahami
Di ayat itu putus pengajian
Di ayat itu putusnya pandang
Pahaminya jangan kepalang
Agar jangan ditanya uncang disandang
Agar jangan meragu pisau di pinggang
Pandang ma'rifat kalaulah bulat
Di kita mati tidak kan sesat
Tidak berair tidak bergulik
Melangkah selangkah nyata ma'rifat
Nyawa dan kalimat sudah nyata seikat
Tergamang sudah ada kan menjawab
Sakit sudah ada kan mengobat
Hilang sudah ada kan mendapat
Kurang sudah ada menambah satu
Resahh sudah ada yang membujuk
Tersangkut sudah ada yang

Sudah nyata taolan berlawan duduk
Nyawa dan tubuh sama-sama sejuk

.....
.....

PARASAIAN KUBUR

Di dunia malin orang namakan
Kaji tarekat berbunyi tofan
Tahu di Muhammad tahu di Tuhan
Harap sabila pandai membeda
Tau diujud dengan ujudkan
Malang sedikit ada ketinggalan
Syarat dan rukun tak terpakaikan
Memecak mata tongkat di tangan
Tuhan dibuat kita menembuskan
Tidak disangka badan kan karam
Berapa ayat sudah menerangkan
Enam ribu enam ratus enam puluh enam
Sekian banyaknya coba pakaikan
Menajdi adab oleh umat Islam
Kebanyakan umat di zaman kini
Petuah sudah banyak bertinggi-tinggi
Tetapi tak tahu diwaktu hari
Tarekat sudah nyata pakaian si arif
Kita sudah nyata beriman tipis
Hutang sudah banyak berlapis-lapis
Tapi kalau dapat di baju dan uang
Segala harta biar habis

Akhir kerjanya berbesa rhati
Mana segala ibu dan bapak
Tua dan muda adik dan kakak
Jikalau ada kita berkehendak
Wajiblah tumbuh tak dapat tidak
Bebanlah ada di pundak terletak
Ayah dan bunda tak dapat meneglak
Cara mendidik kepada anak
Mendidik anak ke jalan syara'
Supaya anak berbudi yang baik
Tertib dan sopan yang dapat dia pegang
Hubungan ke Tuhan supaya enak
Cobalah pikir oleh ayah dan ibu
Anak yang kecil lemah gemulai
Ibarat lidi dipegang sehelai
Anjuran bapak kan anak pakai
Kelakuan anak meniru menyalin
Bak bayang dalam cermin
Kewajiban bapak hanya memimpin
Supaya anak hidup terjamin
Cobalah pikir dengan hati yang yakin
Manalah ayah serta bunda
Apabila anak pandai berkata
Pandai bertutur atau berbicara
Disitulah bunda wajib memelihara
Pelihara perkataan ke hadapannya
Perkataan mungkar atau sia-sia
Kemudian hari agar jangan dicoba
Agar jangan dicobakan kepada kita
Melarat ke akan ke bapak celaka

Apabila anak berumur 7
 Disitu sudah wajib bunda menyuruh
 Menyuruh sembahyang abadat yang jujur
 Mendidik ke Tuhan supaya mau
 Apabila anak berumur 10
 Sepuluh tahaun apabila tak sungguh
 Disanalah bunda wajibnya nyata
 memberi pandangan secara agama
 Kemudian hari hendaklah pandang
 Kalau tak mau anak sembahyang
 Disana bunda wajib dia terang
 Memberi pukulan serta marah
 Pukulan itu hendaklah timbang
 Pukulan nabi rasul yang sumbang
 Anak dihukum karena salahnya
 Ibu bapak dihukum karena lalai
Masuk narako katigo tigonyo.
 Masuk neraka ketiga-tiganya...

~~~~~  
 ~~~~~

PARKARO NUTFAH I

Disambung juga nyawa dan tubuh
 Agar jelas nyawa yang suci sungguh
 Agar jelas pula nayawa yang terang
 Ataukah dekat atukah jauh
 Ibarat bermain di tanah lapang
 Bola agar nyata masuk ke palang
 Supaya penonton senang memandang
 Hidup dipakai roh ditompang

Ini firman kan jadi sendi
Di surat sajadah sudah terjadi
Summasawwahu firmannya Rabbi
Wanafakhafihi dengan mirruhihi
Semasa Tuhan menjadikan insan
Awal kejadian di rahim diam
Bernama nutfah semasa disana
Semasa air tergenang kontan
Empatpuluh hari nutfah semata
Semasa itu malaikat terhiba
Menjadikan nutfah ke halaqa
Hal halaqa darah semata
Empat puluh hari bernama halaqa
Haloqa dibuat menjadi madqa
Madqa dibuat semasa itu
Semasa itu Tuhan menyuruh
Menyuruh maliakat menjemput ruh
Menjemput nyawa ke untuk tubuh
Di alam zahra nyawa berada
Jo nur Muhammad
Kemudian itu malaikat hembuskan
Hembuskan nyawa ke dalam badan
Semasa dikandung empat bulan
Anggota bergerak perlahan-lahan
Nyawa bergerak lambat
Telinga mendengar berdekat-dekat
Tangan ke mulut kaki berlipat
Kanak-kanak di rahim sudah bertempat
Keadaan ini hendaklah kaji
Semasa tubuh bernama jasmani

Semasa nyawa bernama rohani
Keduanya ini bila seiya
Baru bernam insan sejati
Diberi berakal bernafsu diri
Untuk tompangan zahir batin
Apabila anak genap bilangan
Genap bilangan sembilan bulan
Lahirlah anak dari kandungan
Beribu rasa penanggungan
Dari mula panas sudah kedinginan
Karena dingin tangis sudah tiba
Karena tangis janji sudah lupa
Lupa dijanji Tuhan yang kaya
Karena Iblis mulai memperdaya
Iblis itu sebenar musuh yang nyata
Karena sudah masuk perdaya setan
Karena setan musuh yang kontan
Jaranglah jerat kan lupa balam
Entah kalau balam yang melupakan
Jaranglah musuh kan lupa lawan
Entah kalau lawan yang melupakan
Musuh dan lawan begitu paparan
Ayah dan bunda dilupakan jangan
Semasa nyawa sucinya royan
Dahulunya suci karena belum berjasad
Kumunya nyawa datang kemudian
Karena menurut dayanya setan
Ibu jo bapak kurang asuhan
Kurang didikan ke agama Islam
Itulah sebab makanya kumuh

*Antah disangko tuo babalik bujang
Anta disangko duo kali dunia tabantang
Anyo sakali mujuo sakali malang
Umpamo manembak roso jo kijan
Mansiu sakali tak dapek diulang
Jikalau kanai kobek manyandang
Jikalau tak kanai apo katenggang
Tangan nan ampo dibao pulang
Pikiri bana wahai saudara
Hiduiik manusia dengan agamo
Hiduiik binatang jo napas sajo
Seorang manusia kok tidak baagamo
Manusia apo namonyo kito
Buliah dicakiak Cino jo Bulando
Sangek karehnyo mamagang agamo
Agamo sikapia nan dianutnyo
Manyambah api dengan beerhalo
Kito Islam sudahlah tantu
Kok tak sumbayang limo wakatu
Manusia apo namonyo itu
Jadi banamo manusia kayu
Ka dalam narako tampeknyo itu
Dimakan api manjadi abu
Kabanyakan umat di zaman kini
Balabiah bana mencari pitih
Indak dikana badan kamati
Pikiri bana maso sekarang
Acok bajanji babuek sumbayang
Tahun dimuko bulan kan datang
Manantikan anak sabalun gadang*

Manantikan minantu sabalun pulang

Dek janji ka janji angok ka tabang

Kamudian ka narako badan tapanggung

Pikiri bana wahai saudaro

Adokoh kasihan ka badannyo

Rasio pado harato

Rasio pado saudaro

Rasio pado rumah jo tanggo

Rasio pado amal jo iman

Di dalam kubua manjadi kawan

Tanyo malaikat anyo lapehkan

Manantikan kiamat didatangkan Tuhan

Hari kiamat pabilo tibo

Amal jo iman laku sugiro

Manjawab tanyo apo nan tibo

Di ati sang nyo paliaro

Alamat badan masuok sarugo

Kabanyakan umat di zaman kini

Balabie bana mencari pitih

Dak dikana badan ka mati

Nyawo kok putuih jo apo diganti

Jikalau kito kok sampai mati

Tigo helai sajo kafan rang bari

Kain nan putih tidak baragi

Tigo helai sajo tak buliah labiah

.....

.....

PARKARO NYAWA I

*Mano sagalo sidang pandanga
Nak kami tarangkan parakaro nyawa
Dimano bana nyawa baasa
Nak nyato bijo buah dikana
Kalau lah tahu diasanyo nyawa
Mambilangnyo sajo lidah nan lanca
Mambilang nyawa nyato la mungkar
Samato durhako atau manjangkar
Jikalau mambilang tiadala lancar
Tetapi bingung di kapenyo bana
Tak tahu di kafe nyato rang kamba
Baitu pitua rang ulama
Manarangkan nyawa baarok arok
Diasalnyo nyawa saribu dongok
Karatu baitu supaya elok
Asalnyo nyawa di hati nan yakin
Dangkalan firman di surek yasin
Diakhir surek bukan nan lain
Innama amruhu firmannyo daif
Kun fayakun pahamnyo Rajiinn*

*Adopun urusan Tuhan sandiri
Alun balangik alun babumi
Alun ba bulan ba matoari
Alun ba arasy bakurisi
Sarugo narako alaun badiri
Alun lai ado massi wa lahi
Samaso itu firman makzum
Firman terjadi di alam kulium*

*Huruf suaro alun tatususn
Katonyo Tuhan Kun Fayakun
Lah sampai Islam Tuhan Thofurun
Nur Muhammad sugiro turun
Nur Muhammad dijadikan Tuhan
Bak cando tubuo ado di alam
Cahayonyo tarang tiadi bandingan
Elang gumilang tidak taharukan
Samanso nur Muhammad mamandang ka Tuhan
La nyato dirinyo bakakurangan
Nur dek kurang paluoh tapacak
Hakikatnyo paluoh tapinyo rancak
Air mangalir namo la cilak
Atau rohani sipatnyop rusak
Di maso itu bakato Tuhan
Alastu birabbikum bunyinyo firman
Kapado siapa engkau batuhan
Kapado aku hendak katokan
Sagalo nyawa manjawab disaanan
Manjawab disanan sagalo nyawa
Bala syahidna
Nyawa mangaku ka Tuhan Laisa
Bahaso batuhan indak ka lengah
Mangarajokan suruoh parintah Allah
Itulah arti firman Nan Esa
Umat sekarang wahai saudara
Ayat 172
Suruikkan siriah pado gagangnyo
Kembalikan pinang pado tampuaknyo
Pengajian nyawo nan kito baco*

Dengan kulima basanguik nak nyato
Nyatonyo nyawa suci samparono
Dihatinyo suci pahamnyao nyato
Ba La Syahidnya karanonyo kato
Kumuahnyo nyawa karano dek diri
Carano iko indak diuni
Sapanjang parentah hendak tajalani
Parintah Allah Tuhan Izzati
Pengajian nyawa putus di sini
 ~~~~~  
 ~~~~~

TUBUAH SALAPAN

Wahai saudaro arif budiman
Dikaji tubuoh sabanyak salapan
Elok tagui amal jo iman
Laik pulo kudaratnyo Tuhan
Nak tarang nan Allah Tuhan yang rahman
Dijadikan tubuaah sabanyak salapan
Ampek dilua ampek di dalam
Nan ampek di lua Sudahlah Boyan
Kulik jo daging duo sajalan
Urek jo tulang iyopun demikian
Basungguoh di lua batampek jo diam
Manantikan suruah gaeak di dalam
Nan ampek di dalam handak ingati
Hati jo jantuang duo sajoli
Rabu jo buah punggung demikian lagi
Nan ampek itu samo sapa
Samo manuruik kapalo

*Janganlah kito duduok tamanung
Duduok basamo bakampuong kampuong
Dimisalkan sanku barisi buruang
Dimisalkan pulo hati jo jantuang
Makripat ka Tuhan nak jan tagantuang
Wahai sahabat nan suda baraka
Hati jo jantuang sungguh samisa
Dimisalkan burung di dalam sangka
Melahirkan sukar mangana
Sukar manyusun nak jangan terlanggar
Sungguh bagitu bunyi pitua
Diketahui juo tubuoh nan kasa
Salapan ganok bilangan sudah
Ampek di dalam ampek di lua
Ampek di dalam sudahlah nyato
Wahai sahabat tolan saudara
Tubuh salapan sudah dibaco
Nak kami tarangkan sekarang nangko
Hendak pahamkan di tolan saudara
Hati itu umpamo rajo
Batujuohj garak mangiringkannyo
Ampek di lua jadi mantinyo
Batigo di dalam
manjadi dubalangnyo
Bagarak nan di hati bagarak kasamonyo
Demikian lagi anggota nan ampek
Apabilo rajo akan barangkek
Samonyo pai lambek jo capek
Samo bajalan jauh jo dakek
Samisal rajo diangkek*

*Ulemu di hati umpamo rakyat
Apo karajo hati mandapek
Tolonglah danga wahai saahabat
Jnikalau kok indak tapikiri
Tubuah lapan handaklah bagi
Nan bana bana hati nurani
Dimano diambiak pisau dikiri
Rasio batin kok ndak ketahui
Wahai saudara andai dan tolan
Ampaun jo maaf hendak biasakan
Kalau kusuik tolong salasaikan
Demikian lagi si anak Adam
Dikatokan juo si anak Adam
Ampek asalnyo cukuik bilangan
Api jo aia duo sajalan
Angin jo tanah pun demikian
Api itu darah pado kito
Air itu tulang pado kito
Tanah itu daging pado kito
Angin itu urek pado kito
Wahai saudara andai dan tolan
Ujuk am ijuk muai hendak besokan
Umpamo barapi dengan kulindan
Kalau kusuik tolong salasaikan
Sabuah lagi oleh tuan
Syariat jalan tarikat jalan
Hakikat itu kasudahan jalan
Makrifat itu sampurono jalan
Sabuah lagi dengarkan insan
Syariat kok indak batarekat*

*Tarekat kok indak bahakekat
 Hakekat kok indak ba makrifat
 Ikolah contoh.....
 Umpamo padi indak baurek
 Bantangnyo mati buah tak dapek
 Padi maso kini wakatu di zohat
 Sabuah lagi ka hati nan sansai
 Hibo hatiko bukan berbagi
 Alakoh tarang iduik difikiri
 ~~~~~  
 ~~~~~*

PARKARO NYAWA II

*Wahai sahabat tolan saudaro
 Disambungkan juo nyawa ka tubuoh
 Parakaro nyawa disambuong juo
 Dengan kulima basangkuik nak nyato
 Nak nyato nan lalok nak nyato nan jago
 Nak nyato nan lupu nan tak lupu
 Rohani nan lalok siapa nan jago
 Rohani kok lupu siapa nan tak lupu
 Api kok padamkamano pulangnyo
 Karano dek kami kan sumbarang sajo
 Samo manyambuong disambuong kami suko
 Samo manamba ditamba jadi juo
 Dengan insyaallah murah kasamonyo
 Sungguah baitu sidang nan rami
 Kulikma nan apik handak takaji
 Partamo la kulima jasmani
 Tubuoh nan kasa nan zahir ini*

*Kaduo Ilaha kulima rohani
Tubuoh nan haluih nan tarsambunyi
Disitu Si Ujuam Sifatnyo.....
Sumangek anggoto samo sakali
Sifatnyo itu nan marasai
Marasai makanan dengan minuman
Marasai patut dengan lazalan
Sifatnyo itu minum jo makan
Jasmani jo rohani berhubung kontan
Kulima katigo sudah maklum
Kulima Illa cari mupahum
Kulima Si Ujuam Sipai nyo umu
Latak Khuzuhu dengan Zainatun
Kemudian itu walau naumun
Sabanarnyo diri tak makan tak minum
Tidaknyo lalok batahun
Tidak dikandung dek alam kuntum
Sakli tidak nan basipat lupu
Rihani tak lupu inyo nan jago
Rahani tak lupu inyo tak lupu
Api kok padam ka samo pulangnyo
Si Ujuam itu diri yang bagus
Dengan ulemu berhubung bagus
Perhubungan itu kalau alun putus
Jalanglah guru kaji diputus
Terangi paham beratus ratus
Nak dapek ijazah kajadi pakaian
Nak nyato api tidak mahanguskan
Nak nyato sakik tidak mamatikan
Nak jangan tasangko badan ka alam*

*Nyatokan makrifat dalam paham
Kulima ka ampek janganlah ragu
Kaampek itu kulima Allahu
Si ujuk Muhas katonyo guru
Si ujuam itu sifatnyo tantu
Laisa kamislihi adi disitu
Tak ado bandingan dengan sesuatu
Adopun zat dengan sifatnyo
Bukan bacampur bacaraipun tiada
Kalau dicampurkan kapir hukumnyo
Kalau dicaraikan kapir juo
Melainkan zat dengan sifatnyo
Lazim mulazim antaro kaduonyo
Umpamo matoari dengan siangnyo
Apabilo matoari kalau tabayang
Dengan sendirinyo hari kan siang
Zat jo sifat beserta pasang
Karano baitu hendaklah tumbang
Bapo sangkuiknyo dari zat nan ka sifat
Dari sifat sanyawa bak mano pulo
Akan jasmani dikaji dikaji
Karano jasmani nan jatuhah ka bumi
Karano rohani ka Tuhan kumbali
Pulangnyo dengan Inna lillahi wainna ilaihi
Dengan rajiun tambahan lagi
Peroak rasasa basanang hati
Selamat nan tingga selamat nan pai
Kadalam sarugo kampaung yang rami*

.....

.....

KULIMA LA ILA HAILLALLAH

*Wahai saudara karib jo kandungan
Pengajiannyo terus disambung
Nak dapek pidoman pandang nak langsung
Di angin batiup di ombak basabung
Keputusan paham nak tarang nan Jazan
Nak jangan kaji bakaliaran
Dikaja tak dapek dikandung baciciran
Dek arok diujan di ateh awan
Air di cawan nan babuangkan
Dek arok buruong nan tabang di hutan
Punai di tangan balpehkan
Baitulah misa dibidang pangajian
Kaji nan banyak tak ado kaputusan
Karena itu pikir olehmu
Sebuah hadist sudahlah tantu
Man arafa nafsahu
Faqad arafa dengan Rabbahu
Artinyo hadis sudahlah nyato
Siapo mangana akan dirinyo
Sungguh mangana akan tuhannyo
Keterangan hadis baitu lelo
Karano baitu janganlah lupu
Tuntuiklah kaji diri nak nyato
Sabanarnyo diri nak tantu nan inyo
Kulima La Ila Haillallah jikalau dibaco
Kulimanyo ampek janganlah lupu
Kulima Laa kalau dikiro
Akyammanjadi singajo*

*Tubuoh nan kasa tulih dengannya
Kulima Illa janganlah lengah
Yaitu tubuoh akyat sabita
Yaitu rohani nyawa yang cita
Tidak berkulik badaging badarah
Tidak baurek batulang sabuah
Tidak bajantuang tidak ba hati
Tak dapek dipandang jo mato ini
Tak dapek di dengar dengan taligo ini
Melaikat suci sungguoh terjali
Banamo Muhammad zahir rohani
.....Sabila mangkonyo tantu
Karano dicari dengan ulemu
Jo mato hati ba acu acu
Kulima Illaha pintak ka guru
Si uju'am namonyo laku
Nan sabanarnyo diri iyolah itu
Pado hakikatnyo diri yang jila
Dipanggang tak hangus di randam tak basah
Jauoh darinyo sifat barubah
Tidaknyo zat sifat pun bukan
Tidaknyo minum tidaknyo makan
Lalok jo jago dikatokan jangan
Supayo nak nyato nan Si ujud an
Kapado guru kaji ulangan
Dikaji bana mandalam dalam
Karano pulangnyo api kok paham
Disano asanyo sagalo paham
Kulima Allahu hendaklah ingek
Itu banamo Si ujud Muas*

*Ujuk mu lalok hati jo hayat
Paham samato kok kurang iyonyo ingek
Ikolah contoh salaku ibarat
Sabuah caromin hendak liek
Si buah ceromin hendaklah pagang
Dalam caromin ado bayang bayang
Bingkai caromin handaklah timbang
Ayan chorojia sudahlah tarang
Ayam sabilt caromin nan licin
Bayang bayang ado dalam caromin
Si ujud'an namonyo yakin
Adopun urang nan bacaromin
Ujud muhoda namonyo kadim
Itulah conto suatu misa
Kaji ka guru hendaklah suruh
Nak tantu nan nyawo dengan kulima
Iyo kulima La Ila Haillallah
Kaputusan paham kalaulah masak
Katiko elok palangkahan rancak
Dilangkah sasangkah jangan takajuik
Di ambua sa ambua pintu tabukak
Di sawo tababangko di parahu ka ...
Pegang pidoman jangan bakohok
Nak nayato basisia apuang jo dadaok
Nak tarang nan Tuhan nak tantu nan awak
Batamu jo Tuhan hati la lamak
Hati la suko tarimo galak
Kulima lah tamat lah dapek dibokoh
Insan lah tabang Muhammad lah tampak
Taruih ka sarugokampaung yang enak*

////////////////////////////////////

////////////////////////////////////

NAZAM KANAK KANAK

Wahailah saudaro dangalah tarang
 Ayam bakukuak ampia kasiang
 Murai bakicau pajar tabantang
 Mandasia ombak di ateh karang
 Buni Siamang babuncang
 Ibo hati bukan kapalang
 Takana anak si buah tulang
 Anak di rantau raso ka pulang
 Raso maimbau tagak di janjang
 Wahai saudaro karib jo kanduang
 Sajak samulo bundo manganduang
 Anak nan surang pamenan jantuang
 Ka ilang lanyok disemba buruang
 Antah kamano lalunyop gunguang
 Bundo lah risau dek kain pandukuang
 Lah patuik bundo mabuak bacinto
 Anak nan surang pamenan mato
 Kini lah hilang anta kamano
 Hilang nan tidak tantu rimbonyo
 Hanyuik nan tidak tantu sungainyo
 Anta kamano tarapuang bangkainyo
 Anta di rusuak karang bajojo
 Apobilo takalok mato nan duo
 Mimpi lah tibo pado bundo
 Anak baraso didukung juo
 Kain lah basah dek aia mato

*Tasintaklah bundo tengah malam
Trurun ka bawah ka tanggo di laman
Dilapeh pandang kiri jo kanan
Tampaklah gunuang jauh manjarak
Ati nan ruruoah ramuak di dalam
Wahai saudara handakalah danga
Kanak kanak sakik di ateh rumah
Sakik manyampaikan ka ajadullah
Ba cupak lah ganok ba bilang lah sudah
Sakabuang kain haramkan rila
Payahlah bundo malam dan siang
Mamintakan ubek ka rantau urang
Sudahlah banyak dukun di jalang
Lah banyak tanaiki tanggo dan jan jang
Anyo panyakik basarang kan panjang
Lah tingga jangek pambaluik tulang
Ado sasaat
malaikat ka dunia nangko
Turun ka rumah kanak kanak nangko
Duduak di kiri kanan kanak kanak mudo
Kanak kanak itu lalu bakatu
Siapo nan duduak di kiri kanan ambo
Lai koh ayah sarato bundo
Atau dunsanak dengan saudara
Malaikat itu manjawek tanyonyo
Manolah angkau kanak kanak mudo
Ambo nan bukan ayah jo bundo
Sanak saudara pun tidak pulo
Ambo malaikat disuruah Tuhan kito
Kamanjapuik angkau ka dunia nangko*

*Kan mambao engkau ka dalam sarugo
Kan pai bamain basuko suko
Kan bamain bariang riang
Kan samo bacawek kan samo bagalang
Kan samo bacincin kan samo basubang
Kan samo bapayuang sakali surang
Payuangnyo ameh bukanlah loyang
Sampai ka diri babayang bayang
Kanak kanak itu hati lah suko
Bak raso tampak diruang mato
Tapi ayah jo bundo tak ado disiko
Mamintakan ubek badan ambo
Antalah sansai kamano mano
Ado sasaat antaranyo
Pulanglah ayah sarato bundo
Didapei anak babujua juo
Tabujua juo di ateh palambo
Sakik batambah dalam juo
La ta anti anti angok di dado
Kanak kanak itu lalu bakato
Manolah ayah bundo kanduang ambo
Ambo nan jangan dicarikan ubek juo
Ubek nan tidak ado gunonmyo
Tawa nan indak mandingini
Hanyo malaikat sudahlah tibo
Manjapuik ambo ka dunia nangko
Tolong rilakan jariah payah bundo
Zaman pancaraian kinilah tibo
Ayah jo bundo lalu manangih
Kok hilang anak maso bak kini*

*Hilang kamano ka bundo cari
Bukik nan mano ka bundo daki
Lurah nan mano ka bundo turuni
Lauik nan mano ka bundo ranangi
Pulau tak dapek disambuang lai
Ayah jo bundo lah gilo gilo
Marameh paruik mandukung dado
Mancabuk di ateh kapalo
Anak nan surang sadang paguno
Malaikat itu lalu sugiro
Manjapuik nyawo kanak kanak ambo
Nyawa kalua dari badannyo
Kanak kanak tabujua juo
Tabujua di ateh pilambo
Handak dimandikan lagi sugiro
Maikkan batatiang aia kan batimbo
Bakato aruah di lua badannyo
Mano dunsanok nan mamandikan ambo
Kalau lai buliah pintak jo pinto
Agak la agak kusuaknyo ambo
]Dek indak tatanggung di badan ambo
Bak raso dilambai jo api nyalo
Bak raso ditiduakan di ateh baro
Setelah sudah dimandikan dikafani
Mayik maso sakarang
Bakato arwah di lua badannyo
Mano dunsanak nan mangapani ambo
Kalau lai buliah pintak jo pinto
Singkokkan muko saketek sajo
Ambo kan mamandang ayah jo bundo*

*Ambo kan mamandang sanak jo saudara
Pandang sakali saulang nagko
Dek lamo mayik di ateh rumah
Datanglah urang mambao kaba
Mangatokan kubua tampeklah sudah
Maik mdibao turun ka janjang
Isi rumah manggaruang panjang
Dek ibo di maik bajalan surang
Bakato haruah di lua badannyo
Mano dunsanak nan managih juo
Usahlah ambo diratoi juo
Dek ndak tatanggunag di badan ambo
Bak raso tidua di ateh baro
Bak raso dilambai jo api nyalo
Pihak kapado ayah jo bundo
Pacik amanah pitaruah ambo
Jikalau bundo sayang ka ambo
Pataguahlah iman di dado
Karajokan sumbayang dengan puaso
Baisuak hari nak basuo kito
Maik dibao turun kailaman
Bakato aruah di ateh osongan
Barantikan ambo sabanta di alaman
Ambo nak mamandang kiri jo kanan
Rumah jo tanggo labuah jo tapian
Sanak saudara pun demikian
Maik dibao basamo samo
Di tapi kubua sudahlah tibo
Satu lah tibo di tapi kubuo
Disumbayangkan urang maik taunjua*

Setelah sudah disumbayangkan urang
 Dikuburkan maik dimaso sekarang
 Baduo jop batigo dunsanak manjawek
 Di lem buni lana bacopek
 Di dalam lahat maik taunjua
 Disitulah maik tmbuahnyo rusuah
 Papan pandinding sebagai kain kampuoh
 Tidak siapa kan lawan balutus
 Setelah sudah dikuburkan urang
 Dunsanak saudara kan babaliak pulang
 putus sahabat basamo gadang
 Putus bakawan maso sakarang
 Ayah jo bundo cubolah timbang
 Ubili mandayo malam dan siang
 Ruponyo anak tabayang bayang
 Raso tampak bamain samo gadang
 Badan bak raso bayang bayang
 Bumi lah ancua langik tapanggung

~~~~~

~~~~~

PARAKARO TUBUAH

Wahai sahabat tolan nan sungguah
 Nak kami tarangkan pangajian tubuah
 Untuak kajadi palito suluah
 Iman nan guyah supayo taguah
 Makna tubuah kalonyo nabi
 Bala ka musa tak dicinto lai
 Baaruah batubuah kan ala badiri
 Dimano bana iduik ka mati

*Hiduik jo mati nak kami tarangkan
Tau balari pandai bajalan
Tubuah nan kasa ditinggakan insan
Tubuah nan di dalam nan sabanayo
Tubuah nan aluih itu namonyo
Tubuah nan kasa tampek diamnyo
Tubuah nan aluih di dalam takuruang
Sakik jo padiah inyo mananguang
Tibo di ombak inyo basabuang
Tibo di lauik inyo nan bagantuang
Takalo nyawa mulo kan ado
Ado basabab jo bakarano
Di Nur Muhammad asa mulonyo
Dikandakkan Tuhan mangkonyo ado
Kadim sendiri Tuhan bakato
Badiri lah insan dalam cahayo
Ruponyo insan sudahlah nyato
Angin bagarak alun lai ado
Ditiupkan sifat dek Tuhan kito
Disitulah insan mangkonyo jago
Tacangang insan kapado dirinyo
Samaso itu nak kami tarangkan
Alun lai ado kayu kayuan
Hanyo Muhammad sarato insan
Allah jo Muhammad tak dapek dibesokan
Dengan ulemu kito bisokan
Bakatolah Tuhan kapado insan
Kapado insan jatuh hukuman
Alasdtu Birabbikum kato Qur'an
Ba La Syahidnya katonyo insan*

*Disikolah kito mako bariman
Di Padang Kudus kato Qur'an
Zat jo sifat ka jadi pidoman
Hanyo Muhammad sarato insan
Allah jo Muhammad tak dapek dibesokan
Deengan ulemo kito rasokan
Disitulah insan mangko mangaku
Kapado Allah Tuhan nan satu
Sabalun nyawa masuak ka tubuh
Aangkau nan Allah nan Tuhan aku
Samaso itu tak dapek dikiro
Tak dapek dicaliak jo mato kapalo
Tak dapek didanga dengan talingo
Hanyo nan dapek manyabuiknyo sajo
Wali fatul Adisi man manarangkan
Bahaso Tuhan tak ado misalan
Jangan disangko ba kaki ba tangan
Manolah mamak sarato pangulu
Alim ulama sarato tuangku
Kami mambincang jalan ulemu
Pandang ka Tuhan supayo maju
Zat jo sifat nak jan ragu
Pandang ka Tuhan di sano maju
Jalan ulemu nan kami bincang
Tarekat jo saringat nak jan basilang
Supayo nak dapek dilepas pandang
Hiduik dipakai mati dipandang
Kan ditarangkan di kito ka mati
Nak tantu jalan nan ka kito laui
Nak tantu kampaung nan ka kito unyi*

*Nak tantu rumah nan ka kitu naiki
 Aratinyo rumah kok kami tarangkan
 Bukalnlah rumah ba liang ba paran
 Adopun rumah kaganti hiasan
 Zat jo sifat kan jadi kaputusan*

~~~~~

~~~~~

KULIMA LA ILA HAILLALLAH

*La ila haillallah kulimanyo dalam
 Kasamo pulangnyo api kok padam
 Di sanan adonyo sagalo alam
 Dagang kok pulang disitu tapakan
 Takaliciakm disaitu sansai ka badan
 Bajalan nan indak tantu t5apatan
 Nyoh sio sio kito bajualan
 Bajalan sio sio susah sakali
 Mularaiknyo gadang kapado diri
 Tolan nak tantu kan kito cari
 Kampuang nak tantu kan kito uni
 Rumah nak tantu kan kito naiki
 Kapado guru ulanglah kaji
 Nak tantu kampuang nak kito uni
 Nak tantu rumah tampaiknyo diri
 Nak jangan cewang kito kan mati
 La ila haillallah kalimat tauhid
 Tali kan tampek bapacik
 Tali nan banyak sangkuik basangkuyik
 Sangkuik basangkuik pacik mamacik
 Cewangnyo banyak kan dapek diliek*

*Dijadikan buku bumi jo langik
Jadikan dawaik air di lauik
Kasamonyo aia alunlai cukuik
Baitu kabasaran kilima tauhid
La ila haillallah
Cari pahamnyo hati nan santun
Supayo kabisa hayat di hayyum
Lahia jo batin bukan sarumpun
Di bumi tak karam di langik kok turun
Hayat jo hayum supayo basisia
Tak dapek jo mato kan kito pandang
Hanyo nan dapek dek ulemu surang
Uarang nan daif nan lai kok mamandang
Tidak kan lupu malam dan siang
Walaupun pagi walaupun patang
La ila haillallah kulima tuhanku
Kulima tauhid namonyo itu
Tali tauhid ka Tuhan nan satu
Zat jo sifat nak jangan ragu
Pandang ka Tuhan di sano maju
Kalau lai paham makna kulima
Taklid di hati ikrar di lidah
Daripado guru paham ijazah
Samaso alaun ba ibu ba ayah
Kito barado di ulemu Allah
Sudah dihimpunkan ka dalam kulima
Ka dalam kulima La Ila Haillallah
Kalau kok ado ibu jo ayah
Bakato disano anyan sabita
Hilangkan diri khodija*

*Dikembalikan sifat pada nan asa
 Apabilo datang waktu bapindah
 Karano lah nyawa kumbali sudah
 Rasaki putuih pandanglah sudah
 Karate baguluangkalam lah patah
 Sureklah anyuik guru lah pindah
 Kito bahimpun ka dalam kulima*

~~~~~

~~~~~

ALUN BARABALUN

*Samulo mulo kan kami baco
 Aku dan aruah alun lai ado
 Hanyo Tuhan seorang sajo
 Samulo mulo kan kami pandang
 Alun ba langik alun ba babintang
 Alun lai nyato alam takambang
 Hanyo dalam ulemu Tuhan seorang
 Samulo mulo kan kami liek
 Alun balauik alun ba darek
 Hanyo dalam ulemu Tuhan
 Samulo mulo kan kami kaji
 Alun ba langik alun ba bumi
 Alun ba bulan alun ba matoari
 Sarugo jo narako alun badiri
 Hanyo la Tuhan seorang diri
 Bakatolah Tuhan seorang diri
 Kun fayakun kato azali
 Katonyo Muhammad sampai tajadi
 Ala balangik ala ba bumi*

*Ala ba bulan ba matoari
Ala ba arasy ba kurisi
Sarugo narako ala badiri
Tetapi alun adao barisi
Kapado Jibril Tuhan bafirman
Buek dek angkau suatu tampatan
Jibril distu lalunyo heran
Sabab dibuek tak ado tiruan
Kalau ka dibuek saumpamo bulan
Atau ba kaki atau bilangan
Disitu Tuhan mangko bakato
Engkau dipandang karano ruponyo
Sujudlah engkau di arasy nangko
Jibril duduk manakurkan kapalo
Sabanta sujud tak ado rupo
Jibril bangkik maninggikan kapalo
Nyo ambiak tanah 13 rupo
Limbago alam lalu ditampo
Kaki jo tangan sagalo duo
La bamato lah batalingo
Anggota nan tujuh cukuik balako
Tapi basifat alun lai ado
Talingonyo pakak matonyo buto
Bakato Muhammad ka Muhammad cako
Ambo jo angkau mano nan tuo
Disitu Muhammad mangko bakato
Ambo nan Tuhan engkau nan ambo
Disitu Tuhan mangko bakato
Kok nyo engkau nan tuo cubolah hilang
Sekarang nagko lah hilang Muhammad ka dalam cahayo*

Lalu dicari dek Tuhan nan kayo
Alun dicari alah basuo
Alun dipandang alah barupo
Bakato Tuhan sakali lai
Ambo kan hilang cubolah cari
Hilanglah Tuhan kapado nan suni
Hilang akanyo Muhammad mencari
Disitu Muhammad mangko mangaku
La ila haillallah ka Tuhan nan satu
Iyo sabananyo engkau nan dahulu
Dari iradah engkau aku tajadi
Disitu Muhammad mangko baiyo
La ila haillallah iyo sabanyanyo
Angkau nan tuo
Dari iradat engkau tajadinyo ambo
Angkau nan Tuhan aku nan ambo
.....
.....

KULIMA DAIMUN

La ila haillallah kulima daimun
Bukanlah duo pinjaik jo jarum
Lahir jo batin bukan sarumpun
Di langik katujuh muadh maklum
La ila haillallah kulima tauhid
Dalamnyo labiah daripado lauik
Tingginyo labiah daripado langik
Runciangnyo labiah daripado pinjaik
Haluiahnyo labih daripado rambuik
Bakato sagalo ulemu nan cukuik

*Pakari iman mulo disabuik
Di hiduik ka mati mangapo ka takuik
Urang nan punyo datang manjapik
Urang batanam datang mambububui
Bacupak lah panuah babilangan lah cukuik
Pulangan ombak ka dalam lauik
Pulangan angin ka ateh buik
Tantukan abu jo abudual
Adopun abudal urang nan manyamba
Nan si abudai urang nan disambah
Di burung kan tabang di sangka kan tingga
Makna burung nan rasio Allah
Makna sangka tubuah kito nan kasa
Ujuknyo itu sifatnyo diri
Ulemu kano urang jauhari
Bagaraknyo cincin karano dek jari
Bagaraknyo tubuah dek sifat makani
Sigi jalan kan kito lalui
Nak jangan basawang sapanjang duri
Kato mQura'an hyandak pikiri
Mutu qibla anta mauti
Matikan diri kamu sabalaun mati
Mangana mati maliek diri
Daripado nan kasa pandang nan halus
Daripado nan halus pandang nan sunyi
Daripado nan sunyi pandang nan suci
Lanyabkan diri ka lauik maani
Tampek rasio tigo tarjadi
Sagalo kanan manamo rohani
Sagalo kiri bamano umardani*

*Di tengah tengah manamo Si alif
Itulah urang nan tidak mati
Nan tidak hangus dimakan api
Nan tidak sakik nan tidak mati
Itu caramin nan sudah dicuci
Diujung caromin Muhammad badiri
Allah jo Muhammad kalau dimisahkan
Umpamo ombak dalam lautan
Tidak bacarai siang dan malam
Dimano ombak lauik disanan
Di mano Muhammad disitu Tuhan
Kalau si arif bijak mamandang
Umpamo mangubak siincek bawang
Dek mencari bijo kulik tabuang
Di dalam kulik bijo tasampang
Makrifat ka Tuhan baitu pulo pasang
Kalau mandang urang nan bijak
Hilang di mato di hati tampak
'Hilang di hati makrifat tidak
Samparono buto mangkonyo tampak
Samparono lumpuah mangkonya bajajak
Wahai sahabat sidang nan rami
Dalam curaian ayat terjadi
Inna lillahi wainna ilaihi
Dengan artinya tambahan lagi
Darimano datang kasanan kumbali
Kok datang dari Allah ka Allah kumbali
Sagalo nan pruak kumbali ka usali
Wahai saudaro andai dan tolan
Diampia bana nyawo kan padam*

*Dalam ka rupo barbagai ragam
 Merah kuning hijau dan hitam
 Jangan ditumpang Tuhan di sanan
 Aku nan balun banamo Tuhan
 Aku cahayo daripado silan
 Ka hilia ka mudiak handak bajalan
 Supayo nak hilang warno nan hitam
 Kapado guru mintaklah paham
 Kapado guru mintaklah kaji
 Kok ahli tareqat dengan tashauf
 Mangandung bijo nan tidak mati
 Nan tidak hangus dimakan api
 Sampai bana di nayawa kalua
 Digayung sagaung dilingka salingka
 Di pintu tabukak tambuo sudah
 Diurek nan lapuk batang nan bana
 Picingkan mato tungkekkan lida
 Tahanlah angok bacolah allah allah
 Ittikatkan badan di rumah sudah
 Nyatokan diri dalam kulima
 Dalam kulima la ila haillallah
 Nak selamat badan pulang ka rumah
 Nak salasai insan pulang lah jauh
 Elok selamat nan pai selamat nan pulang
 Nan tingga tantu kan bana
 XX*

RUKUN ISLAM

*Assalamualaikum samba dimulo
 Adopun tangan satiap kito*

*Nan galik tajadi nan galik tasuo
Adopun jari banyaknyo limo
Limo buah rukun nan wajib diri
Syahadat
Sumbayang
Bazakat
Bapuaso
Naiak haji nan kuaso
Itu sababnyo jari nan limo
Jari nan limo ka akhiran
Assalamualaikum handaklah danga
Wahai pamuda pamudi sasudah itu
Kapado wanita tidaklah alam sudah
Barapa dunia baru sudah mangato
Sajak ketek indaklah basikola
Nan buto huruf tidaklah apa
Kok mamintak pulo manjadi sarjana
Atau manjadi anggota naggota rapek di dalam desa
Itu nan pahit di mabuak iduik
Indak sagadang rambuik
Anyo nan tahu salamaik kasidang
Kok mamintak pulo anghkatan lauik
Assalamualaikum ka tolan saudaro
Wahai saudaro tolan nan sungguah
Disiko kami mangkonyo rusuah
Dek mandanga bumi nan manjauah
Taka bak cando ka maadang rusuah
Rupo bak cando ka mambuek cabuah
Lah sumbarang sajo jalan nyo tampauh
Indak babeso ateh jo baruah*

Lah data sajo banda jo labuah

.....

.....

PITANAH

Assalamualaikum ka sidang nan ado

Dengarkan hadist dari Rasulillah

Alfitnatu Asyaddu nabi bapituah

Minal Qatli pulo ditambah

Sabuah sifat nan sangat cilako

Bahayonyo gadang daripado mambunuah

Sifat fitanah namo sifatnyo

Sifat larangan dalam ugamo

Sifat nan tadi kalau dipakai

Sagalo amalan pahalo tak sampai

Walau saroban satinggi ngarai

Mamfitnah urang sangatlah jangan

Wakatu mangatu tidak nan ajan

Mangolokan urang kanai lakuan

Indak dikana badan kamati

Aja lah sampai kito kan mati

Sagalo amalan akan di kati

Kalua timbangan samo sakali

Jangan bagitu wahai saudaro

Sarupo jo baruak sebagai umpamo

Itu nyo awai iko nyo goyoh

Dek tangan tak sampai dek kaki lah sayuik pulo

Dunia akhiraik badan sansaro

.....

.....

SAJARAH ISRA' MI'RAJ

*Assalamualiakum ka muko basamo
Hari sajarah sudahlah tibo
Israk mi'rat urang bari namo
27 Rajab hari bulannyo
Dalam Qura'an ado basuo
Di surek Bani Israil sudahlah nyato
Subhanallahi sampai akhianro
Wahai sudaro andai dan tolanDi malam hari Tuhan punyo urusan
Mamparjalankan Muhammad maso di sanan
Ka Sidratul Mumtaha hambo bajalan
Sidratul Mumtaha sudahlah tarang
Tingginyo bukan alang kapalang
Hinggo tak dapek mato mamandang
Karano baitu handak pikiri
Parintah sumbayang di sanan tarjadi
Siang jo malam 50 kali
Nabi tarimo samo sakali
Sasudah itu turun ka bumi
Parintah ditarimo sudah
Nabi batamu jo Nabi Musa
Nabi Muhammad lalunyo tanyo
Darimano angkau wahai roh Allah
Manjawab Muhammad jo hati nan jila
Aku nan dari Sidratul Mumtaha
Ambo mandapek parintah sumbayang
50 kali malam dan siang
Lah sampai turun ka ateh bumi
Disitu umat banyak takasia*

Talabiah bana si Abu Jahia
Saketek indaknyo picayo
Kato Bu Jahia Muhammad panduto
Mangolokkan nabi tagilo gilo
Di situ kaum tabagi tigo
Kaum partamo tabagi tigo
Kaum kaduo ragulah tibu
Kaum katigo nan kareh kapalo
Di situ Abubakar lalu bakato
Sagalo nan tajadi ambo
Muhammad itu hamba Allah
Karano itu kito harus picayo
////////////////////////////////////
////////////////////////////////////

MAULUD NABI MUHAMMAD

Assalamualaikum ka muko basamo
Ini sajarah sudahlah tibo
Sajarah maulid iko namonyo
12 Rabiulawal hari bulannyo
Hari kalahiran junjungan kito
Banamo Muhammad bin Abdullah
Siti Aminah namo ibunyo
Abu Jahia jo Abu Lahab namo pamannyo
Baitu bana buni sajarah
Nabi dilahirkan di nagari Makah
Wakatu itu Tahun gajah
Baliau disusukan dek Alimatun Sya'diah
Baitu bana wahai sahabat
Kalahiran baliau mambari salamat

*Bagi samesta alam jo sagalo umat
 Dalam Quraan lat ta ayat
 Wama Arsalnaka ayat babuni
 Illa Ramatal Lilalamin diakhiri
 Wahai sudaro mudo nan jombang
 Kiti ka dunia pai badagang
 Mancari uang kan dibao pulang
 Untuak balanjo pagi jo patang
 Cilako malang kironyo diri
 Nun disangko Tuhanku Rabbi
 Talanjau disitu sansai ka diri
 Iman lah tingga di dunia ini
 Rasokan bana zaman akhiri
 Eloklah paham sapanjang kaji
 Laisa komislihi kalam kurabbi
 Laisa komislihi cubolah bandiang
 ~~~~~  
 ~~~~~*

NAZAM SALAWAT

*Wahai sahabat andai dan tolan
 Cubolah paham ini karangan
 Salamonyo iduik di dalam alam
 Wahai saudara handaklah danga
 Urang yang unik mandapek pangaja
 Carano usali dari alumat
 Panotapkan ati ka paham kulima
 Tampek bagantuang amal dan iman
 La ila haillallah dijadikan jalan
 Jalan ka kampaung ka Tuhan Rahman*

*Dagang kan batulak itu tumpangan
Janganlah sansai disimpang jalan
Jalan basimpang kiri dan kanan
Siapo kito sangek bacinto
Sakik jo sanang ka Tuhan Juo
Makna kulima pintak jalannyo
Kapado guru nan bijaksano
Kapado guru handaklah tanyo
Kapado guru pintaklah jalan
Urang manyamba siapa garan
Ataukoh tubuah ataukoh insan
Jalan itu kalau tak tarang
Sio sio sajo kito badagang
Tidak babakeh kumbali pulang
Cubo mangato la ila haillallah
Manyabuik namo Tuhan nan Basa
Mananyo disiko dalam pangana
Mentakan batuo ka paham kulima
Wahai saudara ya akhir wani
Kapado marusih mintaklah kaji
Nak dapek caramin paliarakan diri
Bakato sudah bajalan baranti
Paham kulima kan dipacik mati
Kaji ka guru memang dudahi
Nak tantu nan Tuhan nak tarang mandiri
Paham kulima kan dipacik arek
Tantukan bana tando alamat
Mano nan zat mano nan sifat
Mano nan noni mano nan usibat
Jihat nan tidak dikandung juhat*

*Tidak dikandung juhat nan ampek
Laisa kamislihi ini nan taayat
Tuhan maujuh kapado diri
Dari bijo mato hampia sakali
Talabih bana daripado diri
Tadak sarupo sabijo sapai
Mukhallifatul lilhawadist kan jadi kunci
Lauiknyo dalam pulaunyo jauhah
Riaknyo kancang ombaknyo dabuah
Mamagang kamudi kok kurang taguah
Alamatkan karam ka narako hanif
Allah waliyun paroman Tuhan
Tuhan nan kayo dari sakalian
Tidak batampepek dimano diam
Tidak dikanduang dek jihat nan anam
Laisa kamislihi kasudahan paham
Adopun paham kasudahan putus
Kapado allah satu kan ujuk
Tidak kapado samato dimuluik
Apobilo kito dihampiri maut
Diombak basabuang diangin batiuik
Dunialah kalan alamlah kucuik
Janji tak dapek diganjua suruik
Pintak palaguo paham kulima
Janji kok sampai kutiko aja
Baaso komk panuah babilang jazud
Sagalo anggoto kasamonyo lamo
Talingo lah pakak tidak mandanga
Mato lah rabun lidahlah patah
Bakti baguru di kami lah sudah*

*Tolong tunjuakkan kok ado na sisa
 Bia satu huruf bia satu kulima
 Nak kami nanti jo hati manjila
 Bapulang lah kamudi dari kulima
 Wahai saudaro andai jo tolan
 Kanalah diri pandanglah Tuhan
 Cubolah uji baju jo insan
 Tibanglah batua bareknyo ringan
 Kaputusan pandang kapado Tuhan
 Kaputusan ulemu kapado iman
 Iman dek hati caramin dek Tuhan
 Aruah jo nyawo duo sajalan
 Mula ka jaleh dek andai jo tolan
 Awal nan tidak ka pamulaian
 Akhir nan tidak bakasudahan
 Dihimpunkan paham kapado Tuhan
 Dihimpun hati kok paham tahimpun
 Picingkan mato nyalangkan hati
 Supayo babeso iduik jo mati
 Putuih nan tidak dapek diuleh lai
 ~~~~~  
 ~~~~~*

PARAKARO NYAWA

*Wahai saudaro mudo nan jombang
 Baraponyo hati mangkonyo sanang
 Ibarat makan mangkonyo sanang
 Mangko mangaji ka panjang panjang
 Dari mulo tadi lah sampai sakarang
 Tidakkan putus air dicancang*

*Kulima tarekat sudak dibilang
Sudah dietong urek jo tulang
Tampaiknyo nyawa kan dipatarang
Batunjuakkan pulo tampaiknyo datang
Supayo tantu jalan ka pulang
Hiduik dipakai mati ditumpang
Nak kami ronggok nak kami siang
Nak kami bari kandak nan datang
Sungguah baitu bunyinyo kaji
Itu ulemu tinggi sakali
Suliklah urang kan mencari
Anta di langik anta dibumi
Anta dikanan anta dikiri
Anta di jangek di kulik ini
Di lua di dalam alun dikaji
Dalilnyo itu sudah ditarangkan
Kullimruhu kato Qura'an
Min amri rabbi pulo tambahan
Tarekatnyo nyawa balun dikatokan
Anta di lua anta di dalam
Anta di kiri anta di kanan
Anta di dalam ulimu Tuhan
Ulemu kito manuruik parinto
Kalau kan mangaji parakaro nyawo
Kaji daulu 50 akidah
Ujud jo kidam banamo kulipah
Dipanggang tak hangus random tak basah
Jangan dikatokan atau dibawa
Baitu pulo di tapi di tengah
Kalau kito mangaji juo*

*Dalam Qura'an ayat tasambuni
 Illa Qalilam Minal Mu'minin
 Bukan ka langik nyawa kan pergi
 Bukannyo luluih ka bawah bumi
 Hanyo kok luluih ka runggu hati
 Dalam rasio sudah tasambunyi
 Inna lillahi wainna ilaihi
 Dengan rajiun tambahan lagi
 Asalnya nyawa daripada Allah
 Tantu kan kumbali kapado Allah
 Asalnya paruah daripado tanah
 Tantu kumbali kapado tanah
 Curito lah abih bakaba lah sudah
 Dawaik tatunggang kalam lah patah
 Dalam baguru kami lah sudah
 Tolong tunjuak kok ado nan sisa
 Bia satu huruf bia sakulimah
 Nak kami nanti jo hati nan jila
 Wahai sahabat tolan saudaro
 Soal pangajian sakian sajo*

~~~~~  
 ~~~~~

PARAKARO NIKMAT

*Assalamualaikum samba munaim
 Dengarkan hadist dari Muslim
 Summalatus alunna dengan yaumaizin
 Kamudian itu wa anin naim
 Sagalo pambarian nan baruwo
 Nikmat akan dipareso di hari kiamat*

Baitu lah kato dari Tuhan nan hayat

.....

.....

BASOAL JAWAB

Soal : Barapo buah parkaronyo manjadikan insan

Jawab : 13 buah

Soal : Apo kulimanyo nan bahimpun di tubuah nan kasa

Jawab : Kulima la ila haillallah

Soal : Apo aratinyo zikir

Jawab : Manginagt Tuhan

Soal : Bilo saatnyo nyawo bajanji jo Tuhan

Jawab : Sabalun masuk ka tubuah

.....

.....

PARAKARO NUTFAH II

II

*Ka sidang nan rapek samba dilapeh
sembah dilepas*

*Dangkalan bana bajaleh jaleh
jelas*

*Makan nak kanyang minum nak pueh
minum yang puas*

*Diasanyo nyawa supayo nak jaleh
jelas*

*Di asanyo nyawa supayo nak lansuang
langsung*

*Dari sulbi bapak ka rahim langsung
langsung*

PERKARA NUTFAH

Ke sidang yang rapat

Dengarkan benar berjelas-

Makan yang kenyang

Diasalnya nyawa supaya

Diasalnya nyawa supaya

Dari sulbi bapak ke rahim

*Di rahim bundo disitu bernaung
disitu bernaung*

40 hari aPobilo sampai

*Banamo Nutfah namo dimulai
dimulai*

*Artinyo nutfah darah nan landai
darah yang datar*

*Darah bajalan baru bamulai
bermula*

*Disitu lah mulai ado cahayo
cahaya*

*Kandungan darah itu namonyo
namanya*

*Duo bulan ganok darah samato
darah semata*

*Sampai tigo bulan baru balimbago
berlembago*

*Sagumpal daging itu namonyo
namanya*

*Alun banamo alun barupo
belum berupa*

*Alun lai tantu kan jadi apo
akan jadi apa*

*Apobilo sampai 4 bulan
bulan*

Jibril bakarajo hanyo disanan

*Mangatur anak dalam kandungan
dalam kandungan*

*Sabalun nyawo masuak ka badan
badan*

*Samaso itu Tuhan bakato
berkata*

*Katonyo itu kalau dikiro
dikira*

Di rahim bunda

40 hari apabila sampai

Bernama nutfah nama

Artinya nutfah

Darah berjalan baru

Disitu sudah mulai ada

Kandungan darah itu

Dua bulan genap

Sampai tiga bulan baru

Segumpal daging itu

Belum bernama

Belum lagi tentu

Apabila sampai 4

Jibril bekerja hanya disana

Mengatur anak

Sebelum nyawa masuk ke

Samasa itu Tuhan

Katanya itu kalau

*Di Surek Al a'raf sudahlah nyato
sudahlah nyata*

*Ayat saratuih tujuh puluh duo
puluh dua*

Alastu birabbikum Tuhan mangato

Engkau batuhan pado siapo

Disitu manjawek nyawanyo kito

Bala syahidna nyawa mangato

Aku ba Tuhan ka Tuhan nan aso

Karajokan sumbayang wakatu nan limo

Di daratul baida nyawa diyanyo

Di daratul baida nyawa bahimpun

Baribu maso tatagun

Asalnyo nyawa daripado nur

Di nur Muhammad Tuhan Gafurun

Karano lahirnyo di hukum samo

Baitu hakekat pado mulonyo

Sambilan bulan dikanduang bundo

Ba kaki ba tangan ba iduang ba mato

Anngota nan tujuh cukuik sagalo

Tubuah salapan itu namonyo

Salapan parkaro mangko manjadi

Ampek di ayah di ibu ampek lai

Hanyo nan kurang limo parkaro

Nan limo tu Tuhan nan punyo

13 parkaro manjadikan insan

Tubuah nan kasa kulima diamalkan

La ila haillallah bahimpun di sanan

Itu nan zikir kapado Tuhan

Arti zikir mangingek Tuhan

Di surat Al-A'raf

Ayat seratus tujuh

*Mano sagalo sidang nan rami
 Parkaro nyawa kan disambuung lai
 Sabalun ka tubuah nyawo bajanji
 Samaso ka tunduak patang dan pagi
 Mangarajokan sumbayang indak kan rugi
 Kok ampu tangan nyato diganggam
 Kok tapak tangan kan lai manggangam
 Karano ampu tangan mambuek parjanjian
 Kok kato kito dalam kapungan
 Kok memang kito dalam peperangan
 Ka dalam sarugo selamat badan
 Sakian dulu di sidang pangajian
 ~~~~~  
 ~~~~~*

KANAK-KANAK DALAM SARUGO

Wahai saudara tolan dan handai
 Di dalam sorga ada bersungai
 Untuk tempat mandi si burung Pengai
 Sesudah mandi sayap dia gorang
 Orang sorga kemuanya kena
 Harum baunya tak dapat diungkai
 Sungai di surga sungguhlah Bayan
 Putih airnya tiada bandingan
 Pasirnya putih daripada intan
 Tepian mandi anak-anak di sana
 Dalam sorga kayunya besar
 Ranting dan dahan bercabang-cabang
 Buah yang lebat bukan kepalang
 Setiap ranting lebat buahnya

Ada yang masak ada yang muda
Untuk penghibur anak-anak muda
Menanti kiamat kalau sudah tiba
 Di atas pohon ber-burung pula
 Seekor jantung seekor betina
 Paruhnya emas semata-mata
 Dekak-berdekek kena paruhnya
 Menanti kiamat kalau sudah tiba
 Hari kiamat pabila tiba
 Jibril turun dengan segera
 Karnanya itu Tuhan berkata
 Wahai Jibril dengarkan kata
 Keluarkan kanak-kanak sekarang juga
 Hari kiamat kinilah tiba
 Diketok pintu dua dan tiga
 Kanak-kanak semuanya
 Disangkanya bunda yang sudah tiba
 Disangka dunsanak dengan saudara
 Malaikat itu lalu berkata
 Hamba yang bukan ayah dan bunda
 Dunsanak saudara bukan pula
 Hamba malaikat disuruh Tuhan kita
 Kank-kanak memakai pula bersamyanya
 Terpasang di kaki gelang bergenta
 Subang terpasang di telinga
 Lalu keluar dari sorga
 Membawa air di kendi kaca
 Telaga Kaustar nama airnya
 Air untuk mengobat jasanya bunda
 Membawa payung sekaki

Payungnya emas bukan loyang
Baru berpayung badan seorang
Sampai kaki berbayang-bayang

SAJARAH IBRAHIM

Wahai sahabat tolan saudara
Dalam agama ada sejarahnya
Di bulan Zulhijjah tanggal 10
Idul Adha sudahlah nyata
Idul Qurban jadilah juga
Sejarah Ibrahim sana adanya
Nabi Ibrahim ada disana
Azar nama bapaknya
Orang yang selalu menyembah berhala
Ibrahim namanya nabi
Segala berhala dia habisi
Hanya sebuah yang ditinggalkan
Berhala yang besar dia tinggalkan
berhala yang kecil dia habiskan
Sebuah kampak dia selibkan
Dibagian rusuk sebelah kana
Lalu Ibrahim mendapat kabar
Waktu itu azar yang marah
Nabi Ibrahim tidaklah ragu
Nasib ayahnya sudahlah jelas
Nabi Ibrahim lalu ditanya
Wahai Ibrahim degarkan hamba
Sekarang ini engkau ditanya
Ibrahim lalu berkata

Apakah yang ingin ayah tanya
Azar menjawab lalu bertanya
Yang hamba tanya tentang berhala
Siapa orang yang menghabiskan segala
Ibrahim menjawab seketika
Tolong ditanya pada berhala
Berhala yang besar serta kapmpaknya
Singkat sejarah nabi Ibrahim
Ibrahim akhirnay menjadi rasul

.....

PARAKARO PAMUDA

Assalamualaikum ke sidang yang rami
Kepada pemuda dengan pemudi
Muda masa yang penting sekali
Apa-apa kerja akan dilalui
Bertanggung jawab yang penting sekali
Agar jangan sampai termakan budi
Termakan budi di tempat yang ramai
Disitu syahil akan sangat merugi
Tidak sekolah serta mengaji
memintak pula menjadi mentri
Atau menjadi calon pak wali
Kerja yang bisa hanya beerlayang-layang
Berlayang-layang setiap hari
Tidak paham adat menjadi datuk
Memegang tangaki memegang tampuk
Tapi tak tahu lurus dan bungkuk
Ke sidang panglima ingin mintak duduk
Seandainya kalau tiba orang merayu

Sebuah tanya langsung ditunjuk

Ganti sarapan gelak dan batuk

PANGAJIAN NABI

Wahai sahabat tolan saudara

Nan disigi masalah ugamo

Agama nan dari Tuhan kito

Yaitu Islam namonyo nyato

Hukum nan turun daripado Allah

Hukum dibagi kapado duo

Partamo untuak manganal Allah

Sarato dengan Rasulnyo

Ushuluddin namo tasadio

Mutakallimin mano lataknyo

Akidatil iman demikian pulo

Hukum kaduo yo kalau dikiro

Untuak mangatahui sagalo furuaknyo

Cewangnyo nyato sarupo bungo

Awaluddini ma'rifatullah

Awal ugamo manganal Allah

Wahai sudaro handai dan tolan

Satukan ujud kapado diri

Nak dapek mangana Tuhan Ilahi

Iman Islam sudah badiri

Tauhid makrifat demakaian lagi

Kalau kaampeknyo sudah badiri

Ugamo badiri samo sakali

Kalau hilang nan ampek tadi

Hilang ugamo samo sakali

*Simakkan bana wahai sudaro
Iman itu caramin kito
Islam itu dari allah
Tauhid itu parjanjian dengan Allah
Makrifat itu jalan sampurno
Jalan ka Tuhan makrifat namonyo
Mangana itu tigo parakaro
Partamo tahu di tubuah
Hati jo nyawa tahu pulo
Dari mano awalnyo tubuah
Dari fiil Allah Tuhan Ilahi
Dari mano awalnyo hati
Dari kohab zahirnyo hati
Dari mano awalnyo nyawa ini
Dari zat Allah Tuhan Ilahi
Zahirnyo angin batinnyo ruah
Zat dek Allah rasio dek kito
Sifat dek Allah hati dek kito
Fiil dek Allah tubuah dek kito
Tarekat itu hati di kito
Hakekat itu nyawa dek kito
Makrifat itu nan rasio
Rahasio Tuhan di tubuah ini
Sariklah urang nan mangatahui
Antahkok Allah sarato nabi
Pangajian nabi putuih di sini*

.....

URAIAN PANUTUIK

Bismillahhirrahmanirrahim

Baa nan agamo hukum nan lazimkan Allah taala kapado nabi. Dek nabi disampaikan kapado umatnyo. Hukum itu dibagi dua. Partamo untuk manganal allah dan Rasulnyo, yaitu banamo usuluddin. Kitab nan manguraikan. Kaduo, Untuak mangaroti sagalo abadinya dan patuik syariatnyo. Martabat manganal Allah ado empat. Iman, islam, tauhid dan makrifat. Kalau badiri kaampatnyobaru dinamokan ugamo. Kalu hilang salah satu mangko hilanglah kasamonyo. Percayo akan allah iman. Manjunjuang titah islam. Mangesakan Allah tauhid. Manganalkan Allah makrifat. Makrifat manganal Allah tigo parkaro. Tahu di tubuah, tahu di hati dan tahu di nyawa. Darimano awalnya tubuah, dari fiil Allah Taala. Darimano aslno nyawa, dari zat allah Taala. Zahirnyo angin batinnyo roh. Zat dek Allah rasio dek kito. Sifat dek Allah hati dek kito. Fiil dek Allah tubuah dek kito. Yaitu manuruik jalan nan ampek, syariat, tarekat, hakekat dan makrifat. Syariat martabatnyo tubuah. Tarekat martabatnyo hati. Hakekat martabatnyo nyawa. Makrifat martabatnyo rasio. Amal syariat mamagang rukun nan limo. Amal tarekat tobat dari doso, sabar dan rila, manyarahkan diri kapado allah Taala. Amal hakekat yaitu manatapkan Allah Taala tersalinnyo kapado diri. Amal makrifat manyatokan ujud kapado diri.

Zikir syariat la ila haillallah. Zikir tarekat Allah Allah. Zikir hakekat Hu dan zikir makrifat Allahu allahu. Kubur pandang dibagi empat. Pandang syariat, pandang tarekat, pandang hakekat dan pandang makrifat. Pandang syariat ka bumi nan batanah, pandang tarekat ka langik tak babintang, pandang hakekat ka lauik tak barombak, pandang makrifat ka padang tak baranjau. Tilik dibagi empat : tilik syariat, tilik tarekat, tilik hakekat dan tilik makrifat. Tilik syariat ka pintu Takbiratullah. Tilik tarekat ka pintu arasy kursi. Tilik hakekat ka pintu Baitul Mkamur. Tilik makrifat ka pintu ujud yang raik. Raik dibagi empat; raik zat Allah, raik sifat Allah, raik fiil allah dan raik Amarullah

*Saonggok jangan hilang jangan, lupu sampai mati.
Sahinggo tampak dek mato hati. La Ila Haillallah Muhammadad
Rasulullah. Itulah jalan berpulang kerahmatullah.*

Ajaran Tasauf Imam Qusyairi

Wayas alu naka 'anirruh. Qulirruh min amri Rabbi.

Wa ma utitum minal 'ilmi illa qalila

Jumat-Pukul 10.30

9 Maret 1990

13 Sya'ban 1410 H

Zainal

BIODATA PENULIS